RAJAWALI PERS
Kredibilitas Abu Hurairah
PERSPEKTIF SARJANA MUSLIM DAN BARAT
Dr. Abdul Majid, M.A.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

Kredibilitas Abu Hurairah

PERSPEKTIF SARJANA MUSLIM DAN BARAT

Kredibilitas Abu Hurairah

PERSPEKTIF SARJANA MUSLIM DAN BARAT

Dr. Abdul Majid, M.A.

RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Abdul Majid.

Kredibilitas Abu Hurairah: Perspektif Sarjana Muslim dan Barat/
Abdul Majid.—Ed. 1, Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2022.
viii, 122 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm. 111
ISBN 978-623-372-713-6

2022.3786 RAJ
Dr. Abdul Majid, M.A.
KREDIBILITAS ABU HURAIRAH
Perspektif Sarjana Muslim dan Barat

Cetakan ke-1, Desember 2022

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Editor : Rahmatullah, M.Ag.
Copy Editor : Indi Vidyafi
Setter : Fazri Ramadhani
Desain Cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:
Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456
Telepon : (021) 84311162
E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id http://www.rajagrafindo.co.id

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Hp. 081222805496. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Block B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah atas selesainya penulisan buku ini. Selawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad saw, kepada seluruh keluarganya, sahabat, dan para pengikutnya.

Buku ini berawal dari kegelisahan akademik penulis terhadap sosok seorang sahabat Nabi yang lebih terkenal dengan kuniyah-nya, Abu Hurairah. Ia disebut sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi mengalahkan empat *khalifah rasyidin* bahkan istri Nabi sekalipun. Padahal masa persahabatannya dengan Nabi dengan cukup pendek, masuk Islam setelah Nabi hijrah ke Madinah, hanya sekitar tiga atau empat tahun sebelum Rasulullah wafat. Bagaimana mungkin Abu Hurairah bisa mengalahkan para sahabat Nabi terdekat itu? Kegelisahan itu semakin bertambah setelah membaca tanggapan beberapa sarjana Muslim dan Barat. Ternyata di kalangan mereka ada perdebatan, bahkan sejumlah sarjana Muslim sendiri sangat kritis terhadap kredibilitas Abu Hurairah ditambah lagi dengan para sarjana Barat. Di antara mereka mengungkapkan beberapa riwayat yang menunjukkan bahwa kredibilitas Abu Hurairah patut dipertanyakan, baik dia sebagai periwayat hadis maupun dia sebagai periwayat hadis terbanyak, perlu penelitian cermat terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan. Namun, di saat yang sama ada kaidah baku yang disepakati oleh ulama hadis bahwa seluruh sahabat Nabi dinilai adil dalam periwayatan hadis. Artinya, mereka tidak boleh tersentuh oleh penelitian *al-jarah wa al-ta'dil.* Penelitian seperti ini hanya boleh diaplikasikan pada

generasi tabiin ke bawah. Kegelisahan ini penulis lanjutkan dalam penelitian dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur yang relevan, baik yang kritis maupun yang membela kredibilitas Abu Hurairah. Kritikan-kritikan yang disampaikan oleh para kritikus, baik Muslim maupun Barat dapat dijawab dengan tuntas oleh para ulama dan dianalisis dengan berbagai pendekatan.

Tentu buku ini bukanlah karya yang dapat menjawab secara tuntas kegelisahan serupa yang dialami oleh pemerhati kajian hadis dan ulumul hadis, namun harapannya dapat menambah khazanah dalam menumbuhkembangkan tradisi dialektika isu-isu hadis dan ulumul hadis, sehingga kajian hadis dan ulumul hadis semakin dinamis mengikuti dinamika kajian Al-Qur'an dan tafsirnya yang diakui lebih maju dan dan lebih cepat. Penulis mengakui banyak kekurangan dalam buku ini, sehingga diharapkan para pembaca budiman dapat memberikan sumbang saran untuk perbaikan penerbitan selanjutnya.

Penulis tak lupa mengucapkan apresiasi kepada berbagai pihak, baik yang terlibat langsung membantu penulisan buku ini. Kepada Prof. Dr. Muhammad Nasir, M.Pd., Wakil Rektor Bidang Akademik UINSI Samarinda yang selalu mendorong penulis agar dapat melahirkan karya-karya tulis terkait dengan keilmuan penulis. Demikian pula kepada pihak LP2M UINSI Samarinda yang memfasilitasi penerbitan ini. Demikian pula kepada Adinda Rahmatullah, M.Ag., yang dengan tulus meluangkan waktunya, kerja berat untuk mengedit tulisan ini, penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsirah.*

Samarinda, 8 September 2022

Dr. Abdul Majid, M.A.

DAFTAR ISI

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan dalam ulumul hadis bukan hanya memberikan informasi mengenai matan suatu hadis, tetapi juga mengenai berbagai hal tentang rawi (periwayat) hadis. Bahkan sebelum membahas matan suatu hadis, terlebih dahulu ditentukan kualitas sanadnya. Ini bertujuan agar diketahui secara pasti bahwa hadis yang dibahas berasal dari Nabi saw atau tidak.

Penentuan kualitas sanad hadis tersebut dilakukan melalui penelitian terhadap sanad hadis bersangkutan berdasarkan acuan dan kriteria kesahihan sanad hadis *(syurut shihhah sanad al-hadis)* yang telah disepakati oleh para ulama hadis.[1] Prinsip ini penting agar dapat diperoleh semua informasi mengenai akurasi kebenaran sumber hadis tersebut, yakni disampaikan oleh rawi yang benar-benar tepercaya. Suatu hadis yang penyandarannya sampai kepada Nabi saw dan kepercayaan rawi-rawinya dapat dibuktikan, otomatis diyakini bersumber dari Nabi saw, sekalipun isi (matan)nya terasa "sulit" diterima. Sebaliknya, sekalipun hadis tersebut dapat diterima oleh akal, tetapi diriwayatkan oleh ketepercayaannya tidak terjamin, maka hadis tersebut tertolak bahkan dapat diyakini tidak berasal dari Nabi saw.

---

[1]Kriteria kesahihan sanad hadis yang dimaksudnya adalah (a) sanadnya bersambung, (b) seluruh rawinya bersifat adil, (c) seluruh rawinya bersifat dabit, (d) sanadnya terhindar dari syudzuz, (e) sanadnya terhindar dari 'illat. Lihat Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 111.

“Pembersihan” jati diri para perawi hadis pada umumnya telah dilakukan di seluruh tingkatan sanad, tak terkecuali para perawi hadis yang berasal dari generasi sahabat Nabi saw. Bahkan, para sahabat Nabi saw dapat menjadi kunci penentu mengenai benar tidaknya status riwayat hadis Nabi saw itu. Dalam pandangan Abou El-Fadl misalnya, para sahabat sangat berperan penting dalam autentisitas hadis Nabi saw ini. Mereka adalah bagian dari kepengarangan (*autorship*) bersama Nabi saw dan sejumlah periwayat yang tercantum dalam deretan sanad. Ada beberapa kemungkinan persoalan yang akan muncul berupa pemalsuan (*fabrication*),[2] daya ingat perawi, seleksi kreatif (*creative selection*), dan subjektivitas mereka dalam menerima dan memahami hadis yang mereka terima. Para sahabat hidup bersama Nabi saw, berinteraksi dan berbicara dengannya, tidak memosisikan Nabi saw dalam kerangka objektif (*subjective fashion*). Mereka berinteraksi dalam kerangka subjektif, dan subjektivitas ini kemudian memengaruhi apa yang mereka lihat dan dengar, bagaimana mereka melihat dan mendengar, dan apa yang akhirnya mereka ingat dan sampaikan kepada orang lain yang sangat memungkinkan terjadinya distorsi makna (*distorsion of message*). Dalam konteks ini, menurut Abou El-Fadl, karakter pribadi para periwayat menancap kuat dalam riwayat (*indebly imprinted upon the transmitted*). Abū Bakrah, salah seorang sahabat Nabi saw, adalah salah satu contoh sahabat yang disorot oleh Abu El-Fadl ketika meriwayatkan hadis tentang ketidaksuksesan masyarakat yang dipimpin oleh perempuan. Boleh jadi, Abū Bakrah keliru mendengar pernyataan Nabi saw dalam hadis ini. Bisa jadi Nabi saw berkomentar tentang situasi yang berkembang di Persia saat itu dengan mengatakan: “orang-orang yang dipimpin oleh perempuan ini tidak akan sukses.” Pernyataan ini kemudian ditangkap oleh Abū Bakrah melalui subjektivitasnya yang bisa jadi dinilai selalu merendahkan perempuan.[3]

Dari perspektif yang berbeda, Fatimah Mernissi (seorang feminis dari Maroko) juga mengemukakan kritikan terhadap Abū Bakrah. Menurutnya,

---

[2]Abdul Majid, “Hermeneutika Hadis Gender (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl dalam Buku Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority and Women)”, *Al-Ulum* 13, No. 2 (1 Desember 2013): hlm. 303.

[3]Abdul Majid, *Hermeneutika Hadis Gender*, hlm. 303–304.

Abū Bakrah sebagai perawi pertama menyampaikan hadis ini karena faktor politis, yakni untuk mengambil hati penguasa yang saat itu adalah khalifah 'Ali bin Abī Ṭalib.[4] Padahal Abū Bakrah mendengar hadis itu dari Nabi saw dalam konteks pemilihan kaisar perempuan di Persia dan menyampaikannya kepada khalayak dalam konteks yang berbeda, yaitu setelah terjadinya perang Jamal di mana pasukan 'Ali bin Abī Ṭalib berhadapan dengan pasukan yang dipimpin oleh 'Āisyah. Pasukan 'Ali menang dan menelan banyak korban jiwa. Di sinilah kekeliruan Abū Bakrah menurut Fatimah Mernissi.

Mernissi menyebutkan bahwa Abū Bakrah memberikan keterangan tentang latar belakang mengapa Nabi saw mengatakan hadis ini yaitu setelah mengetahui bahwa pasca-wafatnya Kisra, bangsa Persia diperintah oleh putrinya yang tidak lain adalah seorang wanita. Berangkat dari keterangan ini, Mernissi kemudian melacak lebih lanjut tentang sejarah bangsa Persia, terutama yang berkaitan erat dengan informasi dari Abū Bakrah tadi. Pada tahun 628 M, Kaisar Romawi, Heraklius menginvasi Persia dan menduduki Ctesiphon yang terletak sangat dekat dengan Ibu Kota Sassanid, dan ketika itu pula Khusraw Pavis, raja Persia dibunuh. Setelah itu, Persia mengalami masa-masa kekacauan (629–632 M) terlebih setelah putra Khusraw juga meninggal. Pada situasi ini banyak orang yang mengeklaim hak atas tahta Sassanid, termasuk di antaranya dua wanita. Bagian akhir dari catatan sejarah tersebut yang diduga oleh Mernissi berhubungan erat dengan keterangan Abū Bakrah di awal. Tampaknya peristiwa perang unta yang ketika itu pasukan 'Ali berhasil mengalahkan pasukan 'Āisyah dan menyebabkan banyak orang Islam meninggal dunia mengingatkan Abū Bakrah pada hadis tentang kepemimpinan perempuan. Pada konteks inilah Abū Bakrah meriwayatkan kembali hadis tentang kepemimpinan perempuan yang pernah disinggung oleh Nabi saw.[5]

Kasus pemalsuan hadis dalam sejarah Islam pertama kali terjadi pada masa pemerintahan 'Ali bin Abī Ṭalib. Berawal dari faksi politik yang

---

[4]Fahrudin dan Ansari, "Penolakan Hadis Misoginis (Telaah Kritis Pemikiran Fatima Mernissi dalam Hermeneutika Hadis)", *An Nur: Jurnal Studi Islam,* 11, no. 2 (2019): hlm. 13, https://doi.org/10.37252/an-nur.v11i2.106.

[5]Fahrudin dan Ansari, *Penolakan Hadis Misoginis*, hlm. 9–10.

terjadi antara pengikut Ali bin Abi̅ Ṭalib dan Mu'awiyah bin Abi Sofyan yang menuntut kasus pembunuhan 'Uṡman bin 'Affan. Faksi berlanjut dalam peperangan yang dikenal dengan Perang Shiffin yang menelan banyak korban nyawa. Kasus berlanjut dengan pemalsuan hadis di antara dua kelompok yang bertikai sebagai salah satu cara mengukuhkan kelompoknya dan mendiskreditkan kelompok lain.[6] Sementara kasus distorsi hadis kadang terjadi pada sahabat. Seorang sahabat keliru dalam menangkap makna hadis yang disampaikan oleh Nabi kemudian menyampaikannya kepada sahabat lain ataupun tabiin. Contoh kasusnya adalah 'Umar bin Khaṭṭab yang meriwayatkan hadis bahwa mayat yang ditangisi oleh keluarganya akan ditambah azabnya oleh Allah swt. Riwayat 'Umar ini kemudian dikoreksi oleh 'Āisyah, bahwa Nabi saw tidak bermaksud demikian. Ucapan tersebut ditujukan pada mayat orang kafir yang ditangisi oleh keluarganya akan ditambah azabnya oleh Allah, bukan kepada mayat orang beriman. Hadis ini sempat dikoreksi oleh 'Āisyah sehingga bisa dipahami oleh umat Islam. Pertanyaannya, bagaimana hadis-hadis dengan kasus yang sama, disalahpahami oleh sahabat sang periwayat pertama kemudian telanjur tersebar bahkan ke luar Kota Madinah dan tidak sempat dikoreksi oleh sahabat lain yang menerima riwayat yang sama dari Nabi saw.

Namun, hal ini bukannya tanpa masalah. Masalahnya adalah para periwayat yang berpredikat sahabat ini telah telanjur dinilai adil (*aṣ-ṣahabah kulluhum udul*)[7] oleh sebagian ulama hadis, terutama ulama dari kalangan sunni.[8] Ketetapan keadilan sahabat ini bukan tanpa alasan.

---

[6]Muhammad Ajaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulumuhu wa Musthalahahu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 415–416.

[7]Ungkapan ini masih mengandung kontroversi pendapat di kalangan ulama. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa para sahabat tetap dianggap adil kecuali telah terjadi perbedaan pendapat dan terjadinya fitnah di antara mereka, dengan demikian pembahasan tentang keadilan mereka perlu dilakukan. Ada pula yang berpendapat bahwa semua yang terlibat dalam memusuhi khalifah Ali adalah fasiq, riwayat dan persaksian mereka tertolak karena mereka telah keluar dari kepala negara yang benar. Lihat Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭi̅b, *Usūl al-Hadi̅s: 'Ulumuhu wa Musṭalahu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 392; Rawi yang adil adalah (a) beragama Islam, (b) mukalaf, (c) melaksanakan ketentuan agama, dan (d) memelihara muru'ah. Lihat Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 113–118.

[8]Mujiburrohman Mujiburrohman, "Sahabat yang Diterima Riwayatnya: Kajian Tentang Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual (Ke-Dlabit-an Dan 'Adalat Al-Shahabah)", *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 5,* No. 2 (2017): 49–64, https://

Penilaian semacam ini adalah sesuatu yang penting dan diperlukan. Hal ini karena mereka adalah para penukil syariat dari Nabi saw. Jika keadilan mereka diragukan, maka secara tidak langsung sama saja dengan meragukan sumber-sumber syariat Islam, serta mendustakan ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat hadis yang menetapkan keadilan mereka.[9]

Bagi umat Islam, para sahabat Nabi saw menempati posisi yang krusial dalam Islam. Mereka memiliki peran penting dalam konstruksi hadis Nabi saw. Peran mereka antara lain dapat dilihat pada: *pertama*, melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan kepada Nabi saw terkait hal-hal tidak diketahui oleh mereka. Di dalam bahasan *asbāb al-wurūd* juga dijelaskan bahwa salah satu penyebab munculnya hadis dari Nabi saw adalah adanya pertanyaan dari para sahabat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian direspons oleh Nabi saw dan pada akhirnya berstatus sebagai hadis. Para sahabat adalah murid langsung Nabi saw, mereka haus ilmu Islam untuk mereka amalkan dalam rangka menggapai kebahagiaan di akhirat. *Kedua*, keadaan mereka yang berbeda-beda, baik dalam kadar intelektual, usia, keadaan psikologis, keadaan ekonomi dan lain-lain. Perbedaan itu diperhatikan oleh Nabi saw sehingga menyampaikan hadis kepada mereka sesuai dengan keadaan mereka. Sehingga terkadang dalam hal tertentu saja ditemukan hadis yang beragam sesuai dengan keragaman keadaan para sahabat saat itu.[10] Contoh yang bisa diambil dalam hal ini

---

doi.org/10.52185/kariman.v5i2.20; Muhammad Imran, "Sahabat Nabi saw dalam Perspektif Sunni dan Syi'ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis)", *Aqlam: Journal of Islam and Plurality 1,* No. 1 (31 Januari 2018), https://doi.org/10.30984/ajip.v1i1.497; Lailiyatun Nafisah dan Mohammad Muhtador, "Wacana Keadilan Shahabat dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer", *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis 2,* No. 2 (23 Desember 2018): 153–72, https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.429; Muhammad Dirman Rasyid, "Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam (Perbedaan Sunni dan Syi'ah dalam Qawa'id Al-Tahdis)", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan 6,* No. 2 (31 Desember 2020), https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1181; Ahmad Zuhri, "Kedudukan dan Keadilan Sahabat", *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU 11,* No. 1 (21 Juni 2022): 64–71.

[9]Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah 1,* No. 2 (1 Juli 2020): hlm. 200, https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.336.

[10]Kaharuddin Kaharuddin dan Syafruddin Syafruddin, "Peran Sahabat dalam Merekonstruksi Keberadaan Hadis Nabi Muhammad saw," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan,* 1, no. 2 (2017): hlm. 257, https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.49.

adalah hadis tentang amalan yang paling utama dalam Islam, jawaban Nabi saw terhadap pertanyaan dari sahabat Nabi yang berbeda-beda. Setidaknya ada empat hadis dari Nabi saw yang mengemukakan amalan paling utama, namun amalan dalam hadis-hadis tersebut berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Hadis pertama menyebutkan bahwa amalan paling utama dalam Islam adalah memberi makan dan menyebar salam kepada orang yang telah dikenal maupun belum dikenal. Hadis kedua, amal paling utama adalah menjaga lisan dan perilaku dari menyakiti hati orang lain. Hadis ketiga menyebutkan bahwa iman kepada Allah swt dan rasul-Nya, jihad di jalan Allah swt dan haji mabrur adalah amalan paling utama. Sementara hadis keempat menyebutkan bahwa amalan utama dalam Islam adalah salat (di awal) waktunya, berbakti kepada orang tuanya, dan jihad di jalan Allah swt. Dalam hal ini, Syuhudi Ismail menuturkan bahwa perbedaan jawaban Nabi saw tersebut, substansianya ada dua kemungkinan. *Pertama*, relevansi keadaan orang (sahabat) yang bertanya dan materi jawaban yang diberikan. *Kedua*, relevansi antara keadaan kelompok masyarakat tertentu dengan materi jawaban yang diberikan. Artinya, Nabi saw mempertimbangkan bahwa jawabannya itu merupakan petunjuk umum bagi kelompok masyarakat yang keseharian mereka menunjukkan gejala yang perlu diberikan bimbingan dengan menekankan perlunya dilaksanakan amalan-amalan tertentu. Adapun orang yang bertanya, sekadar berfungsi sebagai "wakil" dari keinginan untuk memberikan bimbingan kepada kelompok masyarakat tersebut.[11]

Mereka menjadi jalur yang tak terhindarkan antara Nabi saw dan generasi berikutnya. Merekalah yang secara langsung menyaksikan dan mengalami bagaimana Nabi saw menerapkan wahyu. Dengan kata lain, mereka adalah agen tunggal, atau dari merekalah Al-Qur'an dan Hadis dapat diketahui. Mereka adalah generasi pertama umat Islam yang menerima pendidikan langsung dari Nabi saw. Oleh karena itulah mayoritas ulama menganggap bahwa seluruh sahabat Nabi saw itu berpredikat adil, yakni terbebasnya mereka dari penyebaran hadis palsu dengan sengaja. Oleh

[11]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 22–26.

karena itu pulalah, para ulama akan menerima kesaksian para sahabat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hadis Nabi saw. Akibatnya, kepribadian seorang sahabat menjadi terbebas dari objek penelitian.[12] Bahkan apabila ada yang melakukan penelitian terhadap pribadi sahabat, maka penelitian yang dilakukan terhadap mereka tersebut dinilai sebagai perbuatan tercela dan pelakunya dikategorikan sebagai zindik. Hal ini sebagaimana pendapat yang dinyatakan oleh Abu Zur'ah:

> *"Apabila Anda mendapatkan seseorang mencela sahabat Nabi saw, maka ketahuilah bahwa orang tersebut adalah orang zindik. Ini didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad saw benar, Al-Qur'an pun benar. Dan semua itu sampai kepada kita hanya karena melalui perantara para sahabat Nabi saw. Orang-orang zindik (az-Zanadiqah) itu hanya bermaksud merusak keyakinan kita untuk menghilangkan kebenaran Al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena itu, merekalah yang lebih pantas dicela."*[13]

Para ulama hadis sepakat bahwa seluruh sahabat Nabis saw adalah orang yang adil, baik itu secara *ijmāli* (umum) maupun *tafsīli* (terperinci). Tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka tentang hal ini. Tidak ada dari mereka yang menuduh para sahabat berbohong atau memalsukan hadis, kecuali segelintir orang yang disebut sebagai ahli bidah, sehingga wajib bagi umat Islam untuk meyakini sikap para sahabat ini. Meskipun demikian, para ulama akan tetap membahas *jarh* dan *ta'dil* periwayat hadis yang berasal dari generasi sesudah mereka. Pernyataan-pernyataan ini didasarkan pada argumen bahwa keadilan para sahabat telah ditetapkan oleh Allah swt melalui penjelasan tentang kesucian mereka, dan mereka adalah orang-orang pilihan-Nya. Argumen ini didasarkan pada dalil-dalil Al-Qur'an.[14] Selain itu, mereka juga mengajukan argumen yang didasarkan pada hadis-hadis Nabi saw dan ijma ulama. Berikut ini argumen-argumen mereka:

---

[12]Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 200.
[13]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Hadī*s, hlm. 400.
[14]Fuad Faqih, "Polemik", hlm. 201.

1. Argumen dari Dalil-dalil Al-Qur'an

a. QS. Al-Baqarah [2]: 143

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."[15]

b. QS. Ali 'Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

[15]Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 28.

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."[16]

c. QS. Al-Fath [48]: 29

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ
مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ
اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ
مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ࣖ

"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."[17]

---

[16]Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 749.
[17]Tim Penyusun, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 752.

2. Argumen dari Hadis-hadis Nabi saw

a. Hadis Nabi saw yang berbunyi:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ، ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ، وَلاَ نَصِيفَهُ. (رواه البخاري)

"Janganlah kalian mencaci maki para sahabatku. Sekiranya di antara kalian bersedekah emas sebesar bukit Uhud, niscaya (sedakahmu itu) tidak akan sampai secupak ataupun separuh cupak dari sahabat-sahabatku itu."[18]

b. Hadis Nabi saw yang berbunyi:

خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ (رواه البخاري)

"Sebaik-baik umat adalah generasi yang hidup pada masaku, kemudian mereka yang datang setelahnya (generasi berikutnya), lalu mereka yang datang setelahnya (generasi berikutnya)".[19]

Ketika menjelaskan maksud makna hadis ini, Ali Mustafa Yaqub menyatakan:

"Seandainya tidak ada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi saw yang memberikan rekomendasi terhadap kredibilitas sahabat, maka secara akal hal itu dapat diterima. Sebab pengorbanan mereka, baik jiwa maupun harta, loyalitas mereka terhadap Nabi saw ditambah keimanan dan pendirian mereka yang kuat dalam membela Islam, semua itu membuktikan bahwa mereka memiliki sifat-sifat al-'adālah. Dan mereka lebih utama daripada generasi yang datang sesudahnya."[20]

Dalil-dalil inilah yang dijadikan sandaran oleh kalangan Sunni, sehingga timbul pernyataan bahwa semua sahabat adalah adil. Adil yang dimaksud di sini adalah sebagaimana yang dimaksud dalam pengertian keadilan para sahabat itu sendiri, yaitu orang yang lahir dan hidup sezaman

---

[18]Abu Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 292.

[19]Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 114.

[20]Ali Mustafa Yaqub, *Kritik*, hlm. 114.

dengan Nabi saw, tidak pernah berdusta atau menipu, dan oleh karena itu tidak boleh menyakitinya walaupun dia telah melakukan sesuatu yang tercela. Apa sebenarnya rahasia di balik sikap ini? Mereka beralasan: Nabi saw itu benar, Al-Quran itu benar, apa yang Nabi saw bawa adalah benar, dan yang menyampaikan itu (ajaran Nabi saw) semua kepada kita adalah para sahabat. Maka, barang siapa yang melemahkan sahabat sebenarnya ingin melemahkan Al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karena merekalah sebenarnya yang perlu diberlakukan *al-jarh* dan mereka adalah kafir.[21]

Dalil-dalil di atas memperlihatkan bahwa para ulama hadis tidak pernah meneliti kredibilitas para perawi hadis Nabi saw apabila mereka adalah sahabat Nabi saw Hal ini terlihat jelas pada kitab-kitab *rijāl al-hadi̅s* yang tidak menyebutkan celaan (*al-jarh*) sedikit pun ketika mendapatkan rawi dari golongan sahabat. Penelitian rawi dalam upaya mengetahui autentisitas suatu hadis hanya mereka lakukan terhadap rawi dari golongan tabiin dan sesudahnya.

Akan tetapi, teori tersebut beserta argumen-argumennya tidak memuaskan sejumlah intelektual Islam modern dan orientalis. Mereka berpendapat bahwa para sahabat itu tidak lebih dari sekadar manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Apabila rawi yang bukan sahabat dapat dikritik, mengapa sahabat kebal dari kritik.[22]

Salah seorang intelektual Islam yang dimaksud tersebut adalah Taha Husain. Ia mengatakan:

> *"Kita tidak dapat memberikan penilaian apa-apa terhadap para sahabat sekiranya mereka sendiri tidak pernah memberikan penilaian terhadap diri mereka. Dan ternyata mereka menilai bahwa diri mereka adalah manusia biasa seperti halnya dengan orang lain yang tidak terbebas dari kesalahan dan dosa. Mereka saling melontarkan tuduhan, saling mengkafirkan dan menuduh yang lain suka berbuat maksiat. Ammar bin Yasir misalnya, ia mungkafirkan Usman, bahkan menganggapnya sebagai orang yang halal darahnya (boleh dibunuh). Ibnu Mas'ud ketika berada di Kufah juga menganggap Usman sudah halal darahnya."*[23]

---

[21]Fuad Faqih, "Polemik", hlm. 201–202.

[22]Ali Mustafa Yaqub, *Kritik*, hlm. 111.

[23]Maḥmud Abu Rayyah, *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyah aw Difa 'an al-ḥadi̅s*, Cet. III (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t.), hlm. 361.

Selain Taha Husain, muncul pula Ahmad Amin. Ia mengatakan tampaknya para sahabat sendiri ketika mereka masih hidup sudah saling mengkritik. Namun demikian, mayoritas dari mereka khususnya yang hidup pada masa belakangan telah menggeneralisasi bahwa para sahabat itu seluruhnya memiliki kredibilitas, di mana tidak ada seorang pun di antara sahabat yang dituduh sebagai pendusta atau pemalsu hadis. Para ulama hadis hanya mengkritik rawi-rawi yang berasal dari generasi sesudah sahabat saja.[24]

Sementara itu, Mahmud Abu Rayyah melalui bukunya *Adhwau ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* menuturkan:

> *"Para ulama hadis telah menetapkan keharusan dilakukannya penelitian terhadap identitas para rawi hadis. Tetapi keharusan itu berhenti ketika mereka berhadapan dengan rawi hadis yang berasal dari generasi sahabat. Mereka tidak mau menelitinya dengan alasan bahwa para sahabat itu seluruhnya adil dan karenanya tidak perlu diteliti kembali atau dikritik. Sungguh aneh prinsip mereka, padahal para sahabat sendiri saling mengkritik."*[25]

Selanjutnya Abu Rayyah mengemukakan bahwa di antara para sahabat ada juga yang menyakiti Nabi saw, ada yang membangun Masjid *Ḍirar* (masjid untuk memecah belah umat), ada yang tidak mau ikut perang Tabuk, dan bahkan menurut Abu Rayyah dalam Al-Qur'an ada sebuah surah yang dinamai al-Munafiqun.[26] Ini semua menurutnya adalah bukti akan ketidakadilan seluruh sahabat Nabi saw, sehingga mereka masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Ketidakpuasan terhadap teori *al-shahabah kulluhum udul* ini tidak hanya muncul dari kalangan intelektual Islam saja, tetapi juga muncul dari kalangan orientalis. Ignaz Goldziher salah seorang orientalis yang dimaksud beserta dengan para murid setianya dari kalangan Muslim melakukan serangan terhadap kredibilitas para sahabat Nabi saw melalui karya-karya monumental mereka.

Salah seorang sahabat Nabi saw yang menjadi sasaran serangan mereka adalah Abu Hurairah, seorang kolektor hadis terbanyak dari

---

[24]Aḥmad Amin, *Fajr al-Islām*, Cet. XI (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1975), hlm. 216–217.

[25]Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 342.

[26]Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 353.

generasi sahabat. Tentang kredibilitas Abu Hurairah ini mereka banyak melahirkan karya tulis, baik yang secara khusus membahas tentang kredibilitas Abu Hurairah maupun yang hanya menyisihkan satu bab lebih untuk pembahasannya. Karya-karya tersebut antara lain *Syaikh al-Muḍīrah: Abu Hurairah* dan *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa 'an al-ḥadīs* karya Mahmud Abu Rayyah; *Fajr al-Islām* karya Ahmad Amin; *al-Fitnah al-Kubra* karya Taha Husain; dan *The Authenticity of The Tradition Literature* karya G.H.A Juynboll.

Fenomena munculnya beberapa orang di atas yang ịberusaha mengkritik kredibilitas Abu Hurairah dan sahabat Nabi saw yang lain telah mengundang reaksi dari para ulama hadis, khususnya mereka yang menganggap fenomena tersebut sebagai sesuatu yang sangat berbahaya, karena dapat menghilangkan kepercayaan umat Islam terhadap kedudukan hadis Nabi saw sebagai sumber kedua ajaran Islam. Hal ini bisa saja terjadi apabila kredibilitas Abu Hurairah berhasil diruntuhkan oleh mereka, mengingat bahwa Abu Hurairah adalah kolektor hadis Nabi saw terbanyak.

Oleh karena itu, dari para ulama hadis tersebut lahir beberapa karya tulis sebagai reaksi pembelaan terhadap kredibilitas Abu Hurairah sekaligus jawaban terhadap tuduhan-tuduhan mereka terhadap Abu Hurairah. Karya-karya tulis mereka tersebut antara lain *Abu Hurairah Rāwiyah al-Islām* dan *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* karya Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb; *Difa' 'an Abi Hurairah* karya Abdul Mun'im Ṣālih al-Aly al-'Izzy; *Manhaj al Naqd 'Inda al-Muḥaddisịn* dan *Studies in Early Hadith Literature* karya Muḥammad Musṭafa A'zami; *as-Sunnah wa Makānatuha fi at-Tasyrī'i al-Islāmi* karya Musṭafa as-Sibā'i.

Munculnya karya-karya tentang Abu Hurairah di atas, baik yang berusaha mengkritik maupun yang membela kredibilitasnya, telah mengakibatkan terjadinya perdebatan di antara para kritikus hadis. Perdebatan tersebut pada akhirnya menimbulkan kebingungan dan kebimbangan di kalangan para pemerhati hadis dan ilmu-ilmu hadis. Maka, pembahasan yang lebih proporsional menjadi sangat dibutuhkan dalam upaya mengklarifikasi kredibilitas Abu Hurairah.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan berikut: *pertama*, mengapa Abu

Hurairah termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw padahal masa persahabatannya dengan Nabi saw lebih pendek dibanding dengan sahabat-sahabat yang lain? *Kedua*, bagaimana pandangan para ulama dan orientalis terhadap kredibilitas Abu Hurairah? *Ketiga*, mengapa kredibilitas Abu Hurairah dipermasalahkan oleh para ulama dan orientalis?

B. Hipotesis

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Abu Hurairah termasuk sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw meskipun masa persahabatannya dengan Nabi saw lebih sedikit dibanding dengan sahabat-sahabat periwayat hadis lain. Hal ini disebabkan oleh karena setelah masuk Islam ia langsung mencurahkan segala hidupnya untuk menerima hadis-hadis dari Nabi saw Ia merupakan sosok sahabat Nabi saw yang sangat berbeda dengan sahabat-sahabat Nabi saw yang lain. Ketika sahabat-sahabat Nabi saw yang lain sibuk dengan urusan mereka masing-masing, Abu Hurairah justru tinggal di dalam masjid untuk menerima segala sesuatu yang datang dari Nabi saw Dengan demikian, dalam keadaan seperti itu sangat logis apabila Abu Hurairah lebih banyak menerima hadis dari Nabi saw dibanding dengan sahabat-sahabat Nabi saw yang lain.
2. Pandangan ulama dan orientalis yang mempermasalahkan kredibilitas Abu Hurairah muncul karena mereka melihat adanya "keganjilan" pada diri Abu Hurairah dalam hubungannya dengan periwayatan hadis. Salah satu keganjilan yang dimaksud adalah tercatatnya Abu Hurairah sebagai kolektor hadis terbanyak dari golongan sahabat sementara masa persahabatannya dengan Nabi saw lebih sedikit dibanding dengan sahabat-sahabat periwayat hadis Nabi saw yang lain.

Penelitian ilmiah yang membahas kredibilitas Abu Hurairah telah banyak dilakukan, baik yang membahas secara khusus dalam sebuah buku, maupun yang hanya menyisihkan satu bab atau lebih dari buku tersebut. Buku-buku tersebut terpolarisasi pada dua hal, yaitu mengkritik dan membela kredibilitas Abu Hurairah, yaitu sebagai berikut.

1. Buku-buku yang Mengkritik Kredibilitas Abu Hurairah
    a. *Syaikh al-Muḍīrah Abu Hurairah ad-Dausy* karya Maḥmud Abu Rayyah. Sesuai dengan judulnya, buku ini secara khusus membahas tentang kredibilitas Abu Hurairah.
    b. *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa 'an al-ḥadīs*, yang juga merupakan karya dari Maḥmud Abu Rayyah. Perbedaannya dengan buku Abu Rayyah di atas adalah buku ini tidak secara khusus membahas kredibilitas Abu Hurairah, melainkan hanya menjadikannya sebagai salah satu judul bab dari buku ini. Di dalam buku inilah secara terbuka Abu Rayyah menjelaskan bukti-bukti ketidakadilan Abu Hurairah.
    c. *The Authenticity of The Tradition Literature* karya G.H.A Juynboll. Buku ini sama dengan buku kedua karya Abu Rayyah di atas yaitu tidak membahas kredibilitas Abu Hurairah secara khusus, melainkan hanya menjadikannya salah satu judul bab dari buku tersebut.
2. Buku-buku yang Membela Kredibilitas Abu Hurairah
    a. *Abu Hurairah Rāwiyah al-Islām* karya Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb. Sesuai dengan judulnya buku ini membahas kredibilitas Abu Hurairah secara khusus. Di dalam buku ini Ajaj al-Khatib memberikan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para kritikus dan orientalis tentang ketidakadilan Abu Hurairah.
    b. *As-Sunnah Qabla at-Tadwīn* karya Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb. Buku ini tidak membahas kredibilitas Abu Hurairah secara khusus, melainkan hanya menjadikannya sebagai judul babnya.
    c. *Difa'an Abi Hurairah* karya Abdul Mun'im Ṣālih al-Aly al-'Izzy. Buku ini secara khusus membahas tentang kredibilitas Abu Hurairah. Hal ini sesuai dengan judulnya *Difa' 'an Abi Hurairah* (membela Abu Hurairah).
    d. *As-Sunnah wa Makānatuha fi al-Tasyrī'i al-Islāmi Slamy* karya Musṭafa as-Sibā'i. Di samping membahas sunah secara umum, buku ini juga membahas kredibilitas para sahabat Nabi

saw termasuk Abu Hurairah yang disertai dengan sanggahan-sanggahan terhadap tuduhan-tuduhan yang ditujukan kepadanya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memediasi kedua kubu tersebut. Selain itu, juga diharapkan dapat memperkaya penelitian sebelumnya tentang Abu Hurairah yang fokusnya masih terbatas pada hal berikut: kredibilitas dan validitas hadis-hadis yang diriwayatkannya,[27] kritikan dari tokoh-tokoh tertentu terhadapnya,[28] sejarah hubungan suatu tempat tertentu dengan namanya,[29] dan metode pendidikan Islam berdasarkan hadis yang diriwayatkannya.[30] Melihat beberapa penelitian ini, tampak bahwa para peneliti telah menyinggung adanya skeptisisme terhadap Abu Hurairah. Namun demikian, penelitian sistematis terhadap suara-suara yang mengkritik maupun yang membela Abu Hurairah masih jarang dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut. Dengan kata lain, penelitian dalam buku

---

[27]Mohammed al-Amari, dkk., "Children of Isaac or Ishmael? A Critical Examination of Abu Hurayrah's Narration on the Conquest of Constantinople", *Middle-East Journal of Scientific Research 11,* No. 9 (1 Januari 2012): 1266–71, https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.11.09.22708; Ahmad Khoirur Rozikin, "Analisis Kritis Terhadap Isu Negatif Abu Hurairah dan Ibnu Abbas dalam Israiliyyat", *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist 1,* No. 1 (7 Agustus 2018): 27–47; Omar Hassan Muhammad, "Abu Hurairah (May Allah Be Pleased with Him) and the Accusation for His Narration of the Isra'iliyyat", *Islamic Sciences Journal 12,* No. 2 (13 Mei 2021): 276–97, https://doi.org/10.25130/islam.v12i2.434; Usman Ghani, "Assessing Juynboll's Theory: The Case of Abū Hurayra in The Muwaṭṭa' of Mālik", *Journal of Hadith Studies 5,* No. 1 (30 Juni 2020): 1–13, https://doi.org/10.33102/johs.v5i1.101.

[28]Zati Nazifah Abdul Rahim, dkk., "Kritikan Goldziher Terhadap Riwayat Abu Hurairah: Analisis Terhadap Hadith Anjing Tanaman", *Journal of Hadith Studies 2,* No. 2 (28 Desember 2017), https://doi.org/10.33102/johs.v2i2.20; Syamsul Arifin, "Criticism Abu Rayyah to Abu Hurairah", *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah*, No. 1 (14 Mei 2021): 1, https://doi.org/10.51498/putih.v1i1.4; Muhammad Solikhudin dan Khamim Khamim, "Kontroversi dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah", *Tafáqquh: Jurnal Penelitian dan Kajian Keislaman 9,* No. 1 (7 Juni 2021): 1–16, https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.343.

[29]Sanobar Djuraeva, "History of the Shrines of Abdurahman Ibn Awf and Abu Hurayra (Aq Astana Baba) Associated with the Name of the Companions in Surkhandarya Region," *Current Research Journal of History 3,* No. 03 (31 Maret 2022): 57–60, https://doi.org/10.37547/history-crjh-03-03-10.

[30]Muhammad Riski Juhriansyah, "Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits Riwayat Abu Hurairah No 667 dalam Kitab Hadits Shohih Muslim", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 12,* No. 1 (17 Juli 2022): 29–40, https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6513.

ini merupakan penelitian lebih lanjut sekaligus sebagai respons terhadap keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai buku dan literatur yang relevan dengan objek penelitian. Adapun analisisnya menggunakan metode komparatif-interpretatif, yakni membandingkan antara pandangan yang mengkritik dan membela kredibilitas Abu Hurairah, kemudian menginterpretasikannya. Sumber data primernya adalah berbagai buku yang membahas tentang kredibilitas para sahabat Nabi saw secara umum dan Abu Hurairah secara khusus. Sementara sumber sekundernya adalah berbagai literatur dan hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan utama dalam buku ini.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 2

SEKILAS TENTANG ABU HURAIRAH

A. Riwayat Hidup Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat Nabi saw yang sangat dekat dengannya. Ia lahir pada tahun 21 sebelum Hijriah. Sejak kecil, ia sudah menjadi yatim. Ia bekerja pada seorang perempuan Muslim bernama Basrah binti Ghazwan. Setelah masuk Islam, ia menikahinya. Ia berasal dari kabilah al-Dausi, salah satu kabilah di Yaman, Arab Selatan.[1] Ia masuk Islam pada tahun ke-7 H, yaitu pada saat terjadinya Perang Khaibar. Pada saat itu, ia datang ke Madinah untuk menghadap kepada Nabi saw, namun tidak mendapatinya karena Nabi saw sedang memimpin pasukan umat Islam di Perang Khaibar tersebut. Sumber lain menyebutkan bahwa Abu Hurairah masuk Islam di kampungnya sendiri, Yaman, yaitu ketika Ṭufail bin Amr, yang merupakan seorang mubalig dari Makkah, mendatangi dan mengajaknya masuk Islam.[2] Lebih jelasnya, disebutkan bahwa sebelum Abu Hurairah masuk Islam, ada anggota suku ad-Dausi lainnya yang telah lebih dahulu masuk Islam. Orang tersebut tak lain adalah Ṭufail bin Amr ad-Dausi.[3] Abu Hurairah

---

[1] Abdullah bin Muslim Ibnu Qutaibah, *al-Ma'ārif* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 158.

[2] G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature* (Leiden: Brill, 1969), hlm. 63–64.

[3] Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi: Menyimak Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah saw*, terj. Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul Hasan, dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 166.

masuk Islam dengan perantara orang ini.[4] Setelah masuk Islam, Abu Hurairah ingin segera bertemu dengan Nabi saw, namun niatnya itu tidak terpenuhi karena ia diancam oleh orang-orang kaum Quraisy untuk tidak menemui Sang Nabi tersebut atau mendengarkan perkataannya.[5]

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama lengkap Abu Hurairah, baik sebelum ia masuk Islam maupun sesudahnya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa sebelum Abu Hurairah masuk Islam, ia bernama Abdul Syam.[6] Al-Muḥarrar, putranya Abu Hurairah, berpendapat bahwa Abu Hurairah bernama Abdul Amr bin Abdul Ganam. Amr bin Ali al-Fallas menyatakan bahwa pendapat nama ini yang paling mendekati kebenaran.[7] Demikian pula setelah ia masuk Islam, ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Abdullah. Pendapat lain mengatakan bahwa namanya adalah Abdul Rahman bin Sakhr.[8] Imam al-Nawawi mengatakan bahwa para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama lengkap Abu Hurairah tersebut hingga mencapai tiga puluhan nama. Namun, menurutnya nama yang paling sahih adalah Abdul Rahman bin Sakhr.[9]

Kuniyah Abu Hurairah yang dinisbahkan kepadanya adalah kuniyah dari masyarakat pada saat itu karena kegemaran uniknya; senang memelihara anak kucing.[10] Sumber lain menyebutkan bahwa ia mendapat kuniyah "Abu Hurairah", karena sewaktu kecil ia memiliki anak kucing betina dan selalu bermain dengannya. Jadi, kuniyahnya sewaktu kecil lebih populer dari nama aslinya. Setelah Nabi saw mengetahui kuniyah dan

---

[4]Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), hlm. 120.

[5]Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, hlm. 166.

[6]Abdul Wahab bin Ahmad asy-Sya'rani, *aṭ-Ṭabaqāt al-Kubra* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 52; Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Iṣābah fi Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 202–204; Abu ḥatim Muḥammad Ibn ḥibban, *Kitab as-Siqat*, Juz III, Cet. IV (India: Majlis Dairat al-Ma'ārif, t.t.), hlm. 284–285.

[7]Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, hlm. 165.

[8]Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Iṣābah*, Juz II, hlm. 202–204; Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad az-Zahabi, *Siyār 'Alām an-Nubalā'*, Cet. VIII (Mu'assasah ar-Risalah, 1990), hlm. 578.

[9]Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *al-Iṣābah*, Juz II, hlm. 202–204.

[10]Menurut pengakuan Abu Hurairah sendiri, ketika mengembala ternak keluarganya, ia memiliki seekor anak kucing yang selalu ditemaninya bermain. Menurutnya, pada malam hari anak kucing tersebut disimpannya di sebuah pohon, dan ketika siang hari anak kucing itu dibawanya ke mana-mana untuk ditemani bermain. Lihat Ali Izuddin al-Aṡir, *Usd al-Gabah fi Ma'rifah aṣ-Ṣaḥābah*, Juz V (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), hlm. 219–220.

asal-usul namanya, Nabi saw sering memanggilnya "Abu Hirr", sebagai panggilan akrab Abu Hurairah sendiri lebih terkesan dengan panggilan "Abu Hirr" daripada "Abu Hurairah".[11]

Semenjak masuk Islam, ia selalu menyertai Nabi saw.[12] Ia memutuskan untuk berkhidmah (menjadi pelayan) kepada Nabi saw setelah bertemu dengannnya. Oleh karena itulah ia tinggal di masjid, tempat di mana Nabi saw mengajar dan menjadi imam.[13] Ia selalu berusaha berada di dekat Nabi saw Ia juga selalu berusaha terus-menerus mengabdikan dirinya untuk agama Islam. Bahkan, ia membagi waktunya di setiap harinya menjadi tiga bagian, yaitu sebagian untuk beribadah, sebagian untuk menghafal hadis, dan sebagian lagi untuk istirahat.[14]

Sebelum masuk Islam, Abu Hurairah hidup sebagai orang yang sangat miskin dan ketika masuk Islam keadaan ini tidak berubah. Oleh karena kemiskinannya, ia tidak mampu memiliki rumah dan bahkan tidak mampu mengatasi keperluan hidupnya sehari-hari. Abu Hurairah berdiam di salah satu bagian masjid Nabi saw di Madinah, yang terkenal dengan nama *aṣ-Ṣuffah*, bersama dengan sekitar tujuh puluh orang miskin lainnya.[15] Di tempat inilah Abu Hurairah beserta para ahli *aṣ-Ṣuffah* yang lain menerima jamuan dari Nabi saw dan para sahabat yang memiliki kelebihan. Konon Abu Hurairah digelari oleh para pengikutnya *Syaikh al-Muḍirat* karena kegemarannya terhadap *muḍirat* Muawwiyah, yaitu daging yang dicampur susu dan diberi bumbu tertentu.[16] Dalam hal ini Abu Hurairah pernah ditanya tentang *muḍirat* Muawwiyah lebih enak dan salat di belakang Ali lebih Afdal.[17]

---

[11]Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, hlm. 120.

[12]Muḥammad Sa'id Mursi, *Użamā' al-Islām Abr Arba'ah Asyar Qarnān min az-Zamān* (Kairo: Mu'assasah Iqra', 2003), hlm. 123.

[13]Hepi Andi Bastoni, *101 Sahabat Nabi*, hlm. 121.

[14]Abu an-Naṣr aṭ-Ṭusy', *as-Sirāj al-Luma'* (Bagdad: Maktabah al-Muśanna, t.t.), hlm. 188; Khalid Muhammad Khalid, *al-Rijal Haula al-Rasul* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 428.

[15]J. Robson, "Abu Hurairah", dalam Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, dkk., *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1986), hlm. 129; Lihat pula "Abu Hurairah", dalam Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993), hlm. 49.

[16]Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hlm. 49.

[17]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa 'an al-ḥadīs*, Cet. III (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t.), hlm. 198.

Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat Nabi saw yang memiliki bakat luar biasa dalam kemampuan, kekuatan, dan ketajaman menghafal. Ia memiliki teknik yang sangat baik dalam mendengarkan dan memiliki ingatan yang sangat kuat saat menghafal dan menyimpan informasi. Dalam menghafal dan menyimpan sebuah informasi, ia mendengar, memahami, lalu menghafalnya. Walau hari berganti dan tahun berlalu, hampir tidak ada satu pun kata atau huruf yang ia lupakan setelah menghafalnya.[18] Dalam membuktikan hal tersebut, Marwan bin Hakam pernah menguji tingkat hafalan Abu Hurairah terhadap hadis Nabi saw. Ketika itu, banyak muncul hadis-hadis palsu yang dinisbahkan kepada Abu Hurairah. Marwan memanggil Abu Hurairah dan memintanya untuk menyebutkan beberapa hadis, lalu sekretaris Marwan mencatatnya. Setahun kemudian, Marwan kembali memanggil Abu Hurairah dan kembali memintanya untuk menyebutkan semua hadis yang pernah ia sampaikan setahun yang lalu. Benar saja, Abu Hurairah ternyata mampu menyebutkan semua hadis yang pernah ia sampaikan setahun yang lalu, tanpa tertinggal satu huruf pun.[19]

Dengan bakat hafalannya yang luar biasa itu, tidak mengherankan jika Abu Hurairah menjadi salah seorang sahabat Nabi saw yang paling banyak menghafal dan meriwayatkan hadis Nabi saw. Ia tercatat telah meriwayatkan sebanyak 5.374 hadis Nabi saw. Hadis-hadis itu diriwayatkan darinya oleh sekitar delapan ratus perawi dari kalangan sahabat dan tabiin. Di antara kalangan sahabat yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Watsilah bin Asqa, dan lainnya.[20] Itu sebabnya dalam kaitannya dengan periwayatan hadis, para ahli hadis dan ilmu-ilmu hadis sepakat bahwa dari kalangan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis, Abu Hurairah menempati urutan pertama dengan jumlah hadis yang diriwayatkannya sebanyak yang telah disebutkan tersebut, yakni 5.374 hadis.[21] Hal ini sesuai dengan pernyataannya sendiri yang mengatakan:

---

[18]Khalid Muhammad Khalid, *al-Rijal Haula al-Rasul*, hlm. 314.

[19]Muḥammad Sa'id Mursi, *Użamā'*, hlm. 123.

[20]Muḥammad Sa'id Mursi, *Użamā'*, hlm. 124; Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia*, hlm. 166–167.

[21]Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Taisir Musṭalaḥ al-ḥadis* (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1979), hlm. 198; Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Usūl al-Hadīs*, hlm. 404–405; Subḥi aṣ-Ṣālih, *'Ulūm al-Hadīs wa Musṭalahu* (Beirut: Dār al-'Ilmy li al-Malāyin, 1959), hlm. 359–372.

"Dari kalangan sahabat Nabi saw tidak ada yang melebihi hadis riwayat saya kecuali Abdullah bin Amru bin Ash karena ia mencatatnya, sedangkan saya tidak."[22]

Terlepas ada pengaruh atau tidak, namun dalam suatu hadis riwayat Imam Bukhari dituturkan bahwa sebelum Abū Hurairah mampu menghafal ribuan hadis, Abū Hurairah mengalami kebiasaan buruk, hafalan hadisnya gampang hilang padahal ia adalah sahabat paling aktif mengikuti majelis Nabi saw. Suatu hari ia minta didoakan oleh Nabi saw agar kebiasaan buruknya itu hilang. Nabi saw kemudian memerintahkan membentangkan sorbannya lalu Nabi saw berdoa dan kemudian meminta Abū Hurairah mengambil sorban tersebut. Setelah itu, Abū Hurairah mengakui tidak pernah lagi lupa terhadap hadis yang diterima dari Nabi saw.[23]

Kelebihan yang dimiliki oleh Abu Hurairah ini mengundang kritik tajam terhadap dirinya. Bagaimana mungkin orang yang hanya tiga atau empat tahun bergaul dengan Nabi saw, mampu memiliki kelebihan sebegitu banyak. Apalagi pernyataan Abu Hurairah di atas memberi kesan bahwa Abu Hurairah bukan periwayat hadis terbanyak, melainkan Abdullah bin Amru bin Ash. Tetapi, sebenarnya hal ini tidak perlu diherankan. Hal ini karena ia memiliki kesungguhan dalam mempelajari Islam. Ini diketahui dari pernyataan Abu Hurairah sendiri yang bermaksud untuk meyakinkan orang tentang hadis riwayatnya:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ حَدَّثَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يُكْثِرُ الْحَدِيثَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

---

[22]Khalid Muhammad Khalid, *al-Rijal Haula al-Rasul*, hlm. 432; Menurut Mustafa A'zami, ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa ternyata Abu Hurairah memiliki beberapa kitab-kitab hadis. Selanjutnya Azami menyebutkan orang-orang yang pernah menulis hadis dari Abu Hurairah. Untuk lebih jelasnya, lihat Muhammad Mustafa A'zami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 139–142.

[23]Abu Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al- Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Jilid I, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 63.

وَتقُولُونَ مَا بَالُ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ لَا يُحَدِّثُونَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ وَإِنَّ إِخْوَتِي مِنْ الْمُهَاجِرِينَ كَانَ يَشْغَلُهُمْ صَفْقٌ بِالْأَسْوَاقِ وَكُنْتُ أَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى مِلْءِ بَطْنِي فَأَشْهَدُ إِذَا غَابُوا وَأَحْفَظُ إِذَا نَسُوا وَكَانَ يَشْغَلُ إِخْوَتِي مِنْ الْأَنْصَارِ عَمَلُ أَمْوَالِهِمْ وَكُنْتُ امْرَأً مِسْكِينًا مِنْ مَسَاكِينِ الصُّفَّةِ أَعِي حِينَ يَنْسَوْنَ وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَدِيثٍ يُحَدِّثُهُ إِنَّهُ لَنْ يَبْسُطَ أَحَدٌ ثَوْبَهُ حَتَّى أَقْضِيَ مَقَالَتِي هَذِهِ ثُمَّ يَجْمَعَ إِلَيْهِ ثَوْبَهُ إِلَّا وَعَى مَا أَقُولُ فَبَسَطْتُ نَمِرَةً عَلَيَّ حَتَّى إِذَا قَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَالَتَهُ جَمَعْتُهَا إِلَى صَدْرِي فَمَا نَسِيتُ مِنْ مَقَالَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِلْكَ مِنْ شَيْءٍ

"Abu al-Yaman bercerita kepadaku, ia berkata Su'aib bercerita kepadaku dari az-Zuhri, ia berkata Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdul Rahman telah bercerita kepadaku sesungguhnya Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya kalian telah berkata bahwa Abu Hurairah itu memperbanyak hadis dari Rasulullah saw dan kalian berkata tidak ada dari sahabat Muhajirin dan Anshar yang memperbanyak hadis dari Nabi saw dengan semisal hadis dari Abu Hurairah. Sesungguhnya saudara-saudaraku dari kaum Muhajirin, mereka sibuk berjual beli di pasar dan saya berada di samping Nabi saw untuk memenuhi perutku, maka saya mengetahui, jika mereka tidak tahu, saya menghafal jika mereka lupa. Sedangkan saudara-saudaraku dari kaum Anshar bekerja dengan harta benda mereka. Saya adalah orang miskin dari orang-orang miskinnya penghuni Ṣuffah. Saya hafal ketika mereka lupa. Rasulullah saw telah bersabda dalam sebuah hadis yang ia menceritakannya: Sesungguhnya tidaklah seorang membentangkan pakaiannya sehingga sampai ucapanku ini kemudian seseorang tidaklah mengumpulkan hadis di pakaiannya kecuali ia hafal apa yang saya sabdakan kemudian saya

bentangkan selendang milikku sehingga ketika Nabi saw menyampaikan sabdanya maka saya mengumpulkan sabdanya di dadaku dan saya tidak lupa dari sabdanya Nabi saw sedikitpun."[24]

Pada masa pemerintahan Umar bin Khaṭṭab, Abu Hurairah pernah ditugaskan oleh Umar untuk menjalankan jabatan sebagai gubernur wilayah Bahrain. Setelah sekian lama menjabat, Umar mengamati bahwa Abu Hurairah hanya sibuk beribadah. Oleh sebab itu, Umar lalu mencopot Abu Hurairah dari jabatan yang dijalankannya tersebut.[25] Sumber lain menyebutkan bahwa tugas menjabat sebagai gubernur wilayah Bahrain dari Umar tidak terlalu lama dijabat oleh Abu Hurairah karena Umar memanggilnya kembali ke Madinah. Sekembalinya dari Bahrain, Abu Hurairah membawa uang yang sangat banyak. Umar merasa kaget dan menginterogasinya. Menurut Abu Hurairah, uang tersebut merupakan hasil beternak kuda, yaitu dengan menggaji orang. Uang tersebut diambil oleh Umar dan kemudian diserahkan ke Baitul Mal setelah dipotong upah selama Abu Hurairah bertugas di Bahrain, kemudian Abu Hurairah diberhentikan dari jabatannya.[26] Namun, pada waktu lain Umar meminta Abu Hurairah kembali untuk memangku sebuah jabatan, tetapi dengan tegas Abu Hurairah menolaknya. Demikian pula pada masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah ditawari jabatan penting, tetapi ia menolaknya.[27] Barulah pada masa kekhalifahan Muawiyah, Abu Hurairah menerima jabatan sebagai gubernur di Madinah, namun jabatan gubernur tersebut tidak lama dipangkunya karena Muawiyah marah terhadapnya, sehingga ia digantikan oleh Marwan bin Hakam.[28]

Para ahli sejarah berbeda pandapat tentang tahun meninggalnya Abu Hurairah. Ada yang mengatakan tahun 57 H, pendapat lain tahun 58 H, dan ada pula yang mengatakan tahun 59 H. Namun, pendapat yang mendekati kebenaran adalah pendapat yang terakhir. Hal ini karena, menurut suatu

---

[24]Abu Abdillah Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), hlm. 776–779.

[25]Muḥammad Sa'id Mursi, *Użamā'*, hlm. 123.

[26]Lihat "Abu Hurairah" dalam Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*, hlm. 51; Lihat "Abu Hurairah" dalam Hamilton Alexander Rosskeen Gibb dan J.H. Kramers, *The Shorter*, hlm. 10; Lihat "Abu Hurairah" dalam Gibb, dkk., *The Encyclopaedia*, hlm. 9.

[27]Lihat "Abu Hurairah" dalam Departemen Agama RI, *Ensiklopedia*, hlm. 51.

[28]Lihat "Abu Hurairah" dalam Agama RI, *Ensiklopedia*, hlm. 52.

riwayat, pada tahun 58 H Aisyah wafat dan Abu Hurairah ikut dalam salat jenazahnya.[29] Demikian pula, pada tahun 59 H Ummu Salamah wafat dan Abu Hurairah juga ikut dalam salat jenazahnya, kemudian pada tahun yang sama Abu Hurairah wafat pula.[30]

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa Abu Hurairah wafat pada tahun 88 H. Namun, terlepas dari perbedaan pendapat yang ada, satu hal yang pasti bahwa yang jelas Abu Hurairah wafat di daerah al-Aqiq dan dimakamkan di Madinah.[31] Selain itu, meskipun masih terjadi perbedaan pendapat tentang tahun wafatnya Abu Hurairah, yang pasti bahwa ia wafat dalam usianya yang ke-78 tahun. Ia wafat meninggalkan seorang istri bernama Baṣraḥ bin Gazwan yang merupakan bekas majikannya, dan empat orang anak; tiga orang laki-laki dan satu orang perempuan. Tidak ada riwayat yang menyebutkan secara pasti tentang nama anak-anaknya ini, tetapi yang jelas menurut 'Ajāj al-Khaṭīb, ia diperistri oleh Sa'id bin al-Musayyab, seorang tokoh tabiin.[32]

B. Murid-murid Abu Hurairah

Menurut para ahli ilmu hadis, murid-murid Abu Hurairah bukan hanya mereka yang berasal dari tabiin, tetapi juga berasal dari kalangan sahabat. Namun demikian, jumlah muridnya dari kalangan tabiin jauh lebih banyak dibanding kalangan sahabat. Murid-murid Abu Hurairah dari kalangan sahabat antara lain Ibnu 'Abbās, Ibnu 'Umar, Anas bin Malik, Waṡilah bin al-Asqa', Jabir bin Abdullah, dan Abu Ayyub.[33] Sementara dari kalangan tabiin antara lain Ibrahim bin Ismā'īl, Ibrahim bin Abdullah, Isḥāq, Aswad bin ḥilal, dan lain-lain.[34] Dalam hal ini, Imam al-Bukhāri pernah berkata bahwa orang-orang yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah lebih dari delapan ratus orang.[35]

---

[29]Lihat "Abu Hurairah" dalam Gibb, dkk., *The Encyclopaedia*, hlm. 9; Abu Abdillah al-ḥākim, *al-Mustadrak* (Beirut: Maktabah al-Matba'ah al-Islāmi, t.t.).

[30]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Abu Hurairah Rāwiyah al-Islām* (Kairo: Maktabah Waḥbah, 1982), hlm. 100.

[31]Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia*, hlm. 175.

[32]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Abu Hurairah,* hlm. 102.

[33]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Abu Hurairah,* hlm. 134.

[34]Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahzib at-Tahzib* (India: Majlis Dairat al-Ma'arif al-Nizhamiyyah, 1325), hlm. 237–238.

[35]Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahzib,* hlm. 239.

Selanjutnya, al-‘Izzy menyebutkan rawi-rawi yang pernah menerima hadis dari Abu Hurairah sebanyak 727 rawi. Di samping itu, ia menambahkan dengan disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim sebanyak 26 rawi, Ibnu Hibban 6 rawi, dan mereka yang tersebut namanya dalam *al-Kutub as-Sittah* dan Musnad Imam Ahmad, namun tidak jelas sebanyak 6 rawi, dan yang disebutkan oleh al-Wāhid al-Muraksi sebanyak satu rawi.[36] Dengan demikian, jumlah secara keseluruhannya sebanyak 766 rawi.

Kemudian al-‘Izzy menyebutkan bahwa dari 727 rawi yang disebutkannya itu, 416 rawi di antaranya di-*takhrij* oleh beberapa *mukharrij al-Kutub al-Sab’ah*, Ibnu Rāhawaih, aṭ-Ṭahawi, dan Abu ‘Ubaidah. Rinciannya antara lain Imam al-Bukhāri 60 rawi, Imam Muslim 47 rawi, Imam an-Nasā’i 39 rawi, Imam Abu Dawud 55 rawi, Imam at-Tirmiży 37 rawi, Imam Ibnu Mājah 36 rawi, Imam Aḥmad 98 rawi, Ibnu Rāhawaih 18 rawi, dan tambahan yang lain terhadap *al-Kutub as-Sittah* di atas sebanyak 26 rawi.[37]

Di samping itu, Muḥammad Musṭafa A’zami juga menuturkan bahwa orang-orang yang pernah menulis hadis dari Abu Hurairah, mereka adalah: Abu Ṣaḥi̅ḥ al-Samman, Basyi̅r bin Naḥik, Sa’id al-Maqbury, Abdul Aziz bin Marwan, Abdul Aziz bin Murhuz, Ubaidillah bin Mauḥab al-Qurāsy, ‘Aqbah bin Abu al-ḥasna, Muḥammad bin Si̅ri̅n, Marwan bin al-ḥakam, dan ḥammam bin Munabbih.[38]

C. Sikap dan Pandangan Beberapa Sahabat terhadap Abu Hurairah

Salah satu hal yang disoroti oleh para kritikus terhadap Abu Hurairah adalah beberapa riwayat tentang sikap dan pandangan dari beberapa sahabat yang seolah-olah memojokkannya. Di bawah ini penulis akan mengemukakan sikap dan pandangan tersebut sekaligus klarifikasinya menurut para ahli hadis.

---

[36]Abdul Mun’im Shalih al-’Aly al-’Izzy, *Difa’ ‘an Abi Hurairah* (Beirut: Maktabah al-Nahdhah, 1981), hlm. 273–315.

[37]al-’Izzy, hlm. 134.

[38]A’zami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, hlm. 139–142.

1. Aisyah

Aisyah binti Abu Bakar adalah istri Nabi saw Ia lahir di Makkah pada tahun 613/614, dan wafat di Madinah pada tanggal 17 Ramadhan tahun 58 H atau bertepatan pada tanggal 16 Juli tahun 678 M, pada usia 67 tahun. Jasadnya dimakamkan di Jannah al-Baqi, sebuah tempat pemakaman di Madinah, Arab Saudi, yang terletak berseberangan dengan Masjid Nabawi, tempat di mana Nabi saw dimakamkan. Pemakamannya saat itu dipimpin oleh Abu Hurairah. Aisyah dan Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat yang panjang usia hidupnya, sehingga kebutuhan orang terhadapnya semakin banyak. Oleh karena itulah, kadang-kadang ada hadis yang diriwayatkannya tidak pernah diriwayatkan oleh orang lain.[39] Hal lain yang pernah terjadi adalah Abu Hurairah meriwayatkan sejumlah hadis yang kemudian dikoreksi oleh Aisyah. Salah satunya adalah hadis tentang batalnya puasa orang yang bangun kesiangan saat dalam keadaan junub.[40] Hadis ini dijadikan oleh para kritikus sebagai bukti kebohongan Abu Hurairah.

Dalam hadis ini, Aisyah menolak pendapat Abu Hurairah yang mengatakan bahwa puasa seseorang menjadi tidak sah karena junub. Muslim telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Abdul Malik bin Abu Bakar bin Abdul Rahman, dari Abu Bakar bin Abdul Rahman, dia berkata: "Aku telah mendengar Abu Hurairah bercerita." Dalam ceritanya itu ia berkata: "Barang siapa di pagi hari dalam keadaan junub, maka hendaklah dia tidak berpuasa." Abu Bakar bin Abdul Rahman berkata: "Lantas aku berkata demikian kepada Abdul Rahman bin Haris. Kemudian Abdul Rahman juga mengatakan hal tersebut kepada ayahnya. Tetapi ternyata ayahnya menafikan hal tersebut. Akhirnya aku bersama Abdul Rahman pergi menemui Aisyah dan Ummu Salamah. Abdul Rahman bertanya kepada Aisyah dan Ummu Salamah tentang hal itu." Mereka lalu menjawab: "Pada masa lalu, Nabi saw dalam keadaan junub pada waktu pagi dan juga tidak bersuci. Tetapi Nabi saw tetap berpuasa. Selepas itu kami berpindah sehingga kami akhirnya menemui Marwan. Abdul Rahman menyebutkan keterangan Aisyah tadi kepada Marwān." Dia lalu berkata: "Saya akan

---

[39]Muḥammad ʻAjāj al-Khaṭīb, *Abu Hurairah*, hlm. 219.
[40]Muḥammad ʻAjāj al-Khaṭīb, *Abu Hurairah*, hlm. 220.

berjanji kepadamu untuk datang menemui Abu Hurairah. Saya akan menanggapi pendapat yang dikemukakannya. Kami pun mendatangi Abu Hurairah. Kebetulan Abu Bakar pada saat itu juga hadir. Maka, Abdul Rahman mengemukakan pendapat dari Aisyah dan Ummu Salamah kepada Abu Hurairah." Ia berkata: "Apakah hal itu benar-benar dikatakan oleh Aisyah dan Ummu Salamah kepada kamu?" Jawab Abdul Rahman: "Benar." Abu Hurairah berkata lagi: "Mereka berdua itulah yang lebih tahu tentang masalah ini daripada saya." Lalu Abu Hurairah mengakui bahwa pendapatnya itu sebetulnya datang dari al-Faḍl bin 'Abbās. Dia berkata: "Saya mendengar pendapat itu daripada al-Faḍl. Saya tidak mendengarnya dari Nabi saw" Akhirnya Abu Hurairah membetulkan pendapatnya tadi. Al-Bazzar dalam kitab Musnadnya berkata: "Kami tidak tahu bahwa Abu Hurairah meriwayatkan hadis dari al-Faḍl bin 'Abbās kecuali hanya pada hadis ini." Hal ini dapat diketahui dari kata-kata Abu Hurairah: "Saya sebenarnya tidak tahu masalah ini dengan pasti. Namun, ada seseorang telah memberi tahu saya."[41]

Al-Baihaqi berkata: "Al-Bukhari telah meriwayatkan hadis tersebut secara *mudraj* dari Abu al-Yaman, dari Syu'aib, dari az-Zuhri, dari Abu Bakar bin 'Abdul Rahman. Akan tetapi, dalam hadisnya itu ia berkata: "Demikianlah yang dikatakan kepadaku oleh al-Faḍl bin 'Abbās. Dialah orang yang lebih paham tentang masalah ini." Diriwayatkan juga bahwa ia berkata: "Orang yang memberitahuku mengenai masalah ini ialah Usamah bin Zaid." Riwayat ini disebutkan oleh an-Nasā'i dalam kitab Sunannya. Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Sunannya dari Ibnu Abi 'Urwah, dari Qatadah, dari Ibnu al-Musayyib bahwa Abu Hurairah telah membetulkan pendapatnya yang pertama sebelum ia meninggal dunia. Diriwayatkan berita serupa dari 'Aṭa'. Lalu 'Aṭa' pun berkata: "Ibnu al-Munzir berkata: Untuk menyelesaikan masalah ini, cara yang pertama adalah membuat perkiraan tentang adanya sistem nasikh mansukh. Sesungguhnya orang yang berpuasa pada masa Islam awal dilarang melakukan hubungan intim selayaknya suami istri pada waktu malam. Begitu juga dengan makan atau minum selepas bangun malam juga tidak dibenarkan. Apabila Allah telah

[41]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah li Irādi Mas Tadrakathu Āisyah 'alā aṣ-Ṣaḥābah*, Cet. ke-3 (Beirut: al-Maktāb al-Islāmi, 1970), hlm. 112–113.

mengizinkan orang yang berpuasa melakukan jimak hingga subuh, maka mereka dibenarkan dalam keadaan junub pada waktu pagi. Maksudnya tidak sempat mandi junub setelah waktu subuh. Ia masih dibenarkan meneruskan puasanya. Namun, ternyata Abu Hurairah mengeluarkan fatwa yang diambil dari pendapat al-Faḍl bin Abbās yang sebetulnya berlaku pada masa Islam awal. Ia pun tidak tahu bahwa hukum tersebut telah dinasikh. Namun, setelah mendengar penjelasan dari 'Aishah dan Ummu Salamah, Abu Hurairah lalu membetulkan fatwa yang pernah dikeluarkannya."[42]

Cara yang kedua adalah yang dimaksudkan oleh Abu Hurairah ialah orang yang melakukan persetubuhan selepas subuh. Sudah barang tentu bahwa orang seperti ini tidak boleh mengerjakan ibadah puasa.[43]

Cara yang ketiga adalah nasihat dari Abu Hurairah bahwa lebih baik seseorang mandi junub sebelum subuh. Sementara saat Nabi saw tidak segera mandi junub sebelum subuh pada hari puasa sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Aisyah dan 'Ummu Salamah tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjelaskan bahwa perkara demikian boleh dilakukan.[44]

Ketahuilah bahwa masalah ini sebetulnya masih menjadi perdebatan di kalangan ulama salaf. Tetapi kemudian telah ada ijmak bahwa orang yang berpuasa pada waktu pagi hari masih dalam keadaan junub hukumnya tetap sah. Hal ini sebagaimana yang telah dinukil oleh Ibnu al-Munżir. Begitu juga dengan apa yang telah dikatakan oleh al-Mawardi dalam pembahasannya tentang mimpi basah.[45]

Diriwayatkan dari Ṭawus dan 'Urwah an-Nakhā'i bahwa mereka berdua berpendapat: "Apabila seseorang mengetahui dia junub pada waktu pagi maka puasanya dianggap batal, dan jika dia tidak mengetahui maka puasanya dianggap sah." Diriwayatkan dari Ḥasan al-Baṣri: "Junub pada waktu pagi tidak apa-apa hukumnya jika yang dikerjakan itu adalah puasa sunah. Namun, menjadi haram hukumnya jika yang dikerjakan itu adalah puasa wajib." Pendapat lain mengatakan: "Dia mesti tetap berpuasa, tetapi pada suatu saat ia perlu mengqadanya." Pendapat ini telah diriwayatkan

[42]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 113.
[43]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 113.
[44]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 114.
[45]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 114.

dari Salim bin Abdullah. Di dalam Mu'jam al-Imam Abu Bakar al-Ismā'īli menyatakan: "Sufyan telah berkata: Dahulu Ibrahim an-Nakhā'i pernah bersabda: Barangs iapa dalam keadaan junub pada waktu pagi maka hendaklah dia berbuka dari puasanya." Yahya bin Adam berkata: "Ternyata Sufyan merasa heran dengan pendapat Ibrahim di atas. Karena itu, Hafsh bin Ghiyats berkata kepadanya: Mungkin Ibrahim tidak pernah mendengar sabda Nabi saw yang menyebutkan bahwa Nabi saw tetap berpuasa saat masih dalam keadaan junub pada waktu pagi." Lalu Sufyan berkata: "Benar. Karena kami telah diberitahu mengenai hadis tersebut oleh Hammad, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah."[46]

Sebagaimana yang terlihat, kontradiksi hadis di atas diselesaikan oleh para ulama dengan dua cara:

a. Hadis riwayat Abu Hurairah tersebut bertentangan dengan hadis riwayat lain yang lebih kuat. Dengan demikian, ia tidak diamalkan (*gairu ma'mul bihi*).
b. Hadis riwayat Abu Hurairah di atas berlaku pada awal-awal diwajibkannya puasa, di mana pada saat itu makan, minum, serta berhubungan dengan istri diharamkan setelah bangun tidur. Akan tetapi, hal tersebut kemudian diperbolehkan oleh Allah swt sampai terbitnya fajar. Dengan demikian, riwayat Abu Hurairah di atas dinasikh oleh hadis riwayat Aisyah.[47]

Menurut Muhammad Abu Zahw, riwayat hadis di atas sebenarnya menunjukkan kemuliaan Abu Hurairah. Hal ini karena ia mengakui bahwa hadis riwayat Aisyah tersebut benar. Di samping itu, terdapat riwayat lain yang menyebutkan bahwa Aisyah menerima hadis riwayat Abu Hurairah. Abu Salamah mengatakan bahwa Aisyah pernah diberitahu tentang Abu Hurairah yang banyak meriwayatkan hadis. Ia berkata: "Bacakanlah hadis itu kepada saya." Ketika dibacakan kepadanya, ia berkata: "Kamu mengingatkan saya kepada sesuatu yang pernah saya dengar dari Nabi saw." Maka, ia menyebutkan hadis itu.[48] Selain hadis ini, setidaknya terdapat sebelas hadis riwayat Abu Hurairah yang dikoreksi oleh Aisyah. Hadis

---

[46]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 114.

[47]Muḥammad Abu Zahw, *al-ḥadīs wa al-Muḥaddīsun* (Mesir: Matba'āh Miṣra, t.t.), hlm. 155.

[48]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Abu Hurairah*, hlm. 227.

ini termasuk salah satunya, dan merupakan hadis pertama yang dikoreksi oleh Aisyah.

Hadis kedua, yakni Abu Dawud aṭ-Ṭayālīsi berkata di dalam Musnadnya: Kami diberitahu oleh Muhammad bin Rasyid, dari Makhul, ia berkata: "Aisyah pernah diberitahu bahwa Abu Hurairah berkata: Nabi saw bersabda: Kemalangan itu ada pada tiga hal: di rumah, wanita, dan kuda." Mendengar laporan itu Aisyah segera berkata: "Abu Hurairah tidak menghafalnya dengan baik. Bahkan, dahulu ia masuk ketika Nabi saw sedang bersabda: Semoga Allah swt memerangi orang-orang Yahudi yang mengatakan: Kesialan itu terdapat dalam tiga hal: dalam rumah, wanita, dan kuda."[49]

Sebenarnya Abu Hurairah hanya mendengarkan hadis tersebut di bagian akhirnya saja dan tidak sempat mendengarkan bagian awalnya. Muhammad bin Rasyid, salah satu perawi di hadis tersebut telah dinilai *ṡiqah* oleh Imam Ahmad dan ulama hadis yang lain. Hanya saja yang diragukan adalah relasi mata rantai antara Makhul dan Aisyah. Ibn Abi ḥatīm di dalam kitab *Marāsil*-nya berkata: "Kami diberitahu oleh ayah saya, ia berkata: Saya telah bertanya kepada Abu Mushir tentang apakah Makhul benar-benar pernah mendengar riwayat dari salah satu sahabat Nabi saw?" Abu Muṣir menjawab: "Menurut saya, semua riwayat yang diriwayatkan dari para sahabat tidak ada yang sahih kecuali yang berasal dari Anas bin Malik."[50]

Penolakan lainnya juga datang dari jalur lain. Disebutkan bahwa Imam Ahmad telah berkata dalam kitab Musnadnya: "Kami diberitahu oleh Rauh, kami diberitahu oleh Sa'īd, dari Qatadah, dari Abu ḥissan bahwa ada dua orang laki-laki yang menemui Aisyah." Keduanya berkata: "Sesungguhnya Abu Hurairah memberitahukan bahwa Nabi saw pernah bersabda: Sesungguhnya *ṭiyarah* (sifat pesimis yang membuat seseorang membatalkan sesuatu) itu hanya ada pada perempuan, hewan tunggangan, dan rumah." Mendengar hal tersebut Aisyah marah sekali. Ia pun berkata: "Demi Zat yang telah menurunkan Al-Qur'an kepada Abu al-Qasim, Nabi saw tidak bersabda seperti itu." Namun, Nabi saw bersabda: "Dahulu,

---

[49]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 114.
[50]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 114–115.

orang-orang jahiliah berkata: *Ṭiyarah* itu ada pada perempuan, hewan tunggangan dan rumah." Kemudian Aisyah membaca ayat: "Tidak ada bencana yang menimpa di bumi dan (tidak ada pula) di dalam dirimu sendiri, tetapi itu tertulis di lauhulmahfuz sebelum Kami ciptakan dia. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid [57]: 22). Sementara itu, Abu Ḥasan, salah seorang perawi tersebut bernama Muslim al-Ajrad. Ia pernah meriwayatkan hadis, baik dari Ibnu 'Abbās maupun dari Aisyah. Sebagian Imam berkata: "Riwayat Aisyah dalam hal ini tampaknya lebih benar. Karena riwayat tersebut sesuai dengan larangan Nabi saw untuk melakukan *ṭiyarah*. Ketidaksukaan Aisyah terhadap *ṭiyarah* sama dengan saran Nabi saw untuk meninggalkan perbuatan tersebut." Hal ini sebagaimana tecermin dalam sabda Nabi saw: "Ada tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab. Mereka yang tidak mengobati diri sendiri dengan menusuk tubuh dengan besi (panas), tidak membaca mantra-mantra dan juga tidak ber-*taṭayyur*. Mereka itu adalah orang-orang yang hanya bertawakal kepada Allah."[51]

Sementara koreksi Aisyah terhadap Abu Hurairah dalam persoalan persis dengan koreksinya terhadap Ibnu 'Umar dalam kasus menangisi orang mati. Dalam artian kritik tersebut hanya berlaku untuk kasus tertentu saja, tidak berlaku umum. Jika seseorang bersabda: "Sesungguhnya sahabat selain Aisyah menyebutkan bahwa *ṭiyarah* dan kesialan itu ada (dalam bentuk kalimat positif). Sementara Aisyah meriwayatkan bahwa hal itu tidak ada (dalam bentuk kalimat negatif). Padahal aturan yang berlaku menyebutkan bahwa kalimat positif lebih didahulukan daripada kalimat negatif." Menanggapi pernyataan ini, Ibnu 'Abdil Barr berkata: "Para ulama tidak hanya membuat parameter menyangkal hukum berdasarkan bentuk kalimat positif atau negatif saja, tetapi juga berdasarkan pertimbangan lainnya. Al-Bukhāri dan Muslim sendiri telah meriwayatkan hadis Ibnu 'Umar ini dalam bermacam-macam versi. Di antaranya disebutkan bahwa Nabi saw berkata: "Tidak ada keyakinan penyakit yang menular secara sendirinya tanpa takdir Allah swt dan tidak ada pula keyakinan terhadap sesuatu yang dapat menggagalkan keinginan seseorang untuk bertindak. Karena sebenarnya kesialan itu hanya ada dalam tiga hal: wanita, kuda, dan

[51]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 115.

tempat tinggal." Keduanya juga meriwayatkan dari Sahl bin Sa'ād. Imam Muslim sendiri meriwayatkan dari Jabir. At-Tirmiżi meriwayatkan dari hadis Ibnu 'Umar, dari Sahl bin Sa'ād, dan juga dari Aisyah dan Anas.[52]

Kami berkata: "Hal ini tidak termasuk dalam masalah perbedaan konteks kalimat positif atau negatif. Namun, itu termasuk dalam informasi tambahan dalam sebuah hukum. Oleh karena itu, penjelasan tambahan itu dapat diterima. Hanya saja perkataan at-Tirmiżi tersebut memang mengesankan bahwa Aisyah juga meriwayatkan hadis tersebut. Namun, periwayatan Aisyah bersama dengan para sahabat lainnya terlihat lebih baik daripada narasinya seorang diri. Hal ini seperti yang ditegaskan oleh para ulama dalam beberapa kesempatan."[53]

Imam Ahmad dalam kitab Musnadnya berkata: "Kami telah diberitahu oleh Khalaf bin Walid, kami diberitahu oleh Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Qais, ia berkata: Abu Hurairah ditanya: Apakah kamu mendengar dari Nabi saw sebuah hadis yang berbunyi: Ṭiyarah itu ada pada tiga hal: tempat tinggal, kuda, dan perempuan." Abu Hurairah menjawab: "Apakah saya mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan oleh Nabi saw? Tapi aku telah mendengar Nabi saw berkata: Ṭiyarah terbaik adalah optimistis dan penyakit ain itu memang ada." Sedangkan di kitab *al-Musykil* Ibnu al-Jauzi menyangkal penyangkalan Aisyah ini. Ia berkata: "Berita itu sebetulnya telah diriwayatkan oleh segelintir perawi yang *śiqah* yang periwayatannya tidak mungkin ditolak."[54]

Masalah ini sebenarnya berkorelasi dengan sesuatu yang dihubung-hubungkan untuk melangsungkan suatu kegiatan. Jika hal tersebut ditakutkan atau dihubung-hubungkan dapat membuat sesuatu yang buruk terjadi, maka itu tidak termasuk dalam kategori perbuatan orang-orang jahiliah. Oleh karena kebiasaan orang-orang jahiliah adalah memercayai suatu penyakit dapat menular dengan sendirinya tanpa kehendak Allah swt dan juga mengurungkan suatu tindakan hanya berdasarkan pada sesuatu yang dianggap sebagai pertanda. Intinya, takdir Allah swt lah yang menjadikan sesuatu sebagai penyebab terjadinya sebuah peristiwa.[55]

---

[52]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 115–116.
[53]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 116.
[54]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 116.
[55]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 117.

Al-Khaṭṭabi berkata: “Kebanyakan orang sering merasa tidak nyaman dengan rumah yang ditinggalinya, bukan merasa nyaman dengan istri yang digaulinya dan kuda yang dimilikinya. Tentu saja semua itu tidak menutup kemungkinan membuatnya senang. Tidak salah jika masalah ini dikaitkan dengan nasib buruk, sekalipun itu berasal dari qada Allah swt.” Kadang-kadang ada juga yang mengatakan: “Sesungguhnya kesialan bagi wanita adalah ketika dia tidak bisa melahirkan anak, kesialan bagi kuda adalah ketika ia tidak bisa diajak berjihad, dan kesialan untuk rumah jika tetangganya buruk.”[56]

Hadis ketiga, yakni Abu Bakar Al-Bazzar berkata dalam kitab Musnadnya: “Kami diberitahu oleh Hilal bin Bishr, kami diberitahu oleh Sahl bin ḥammad, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu Amir Al-Jazzar, kami diberitahu oleh Muhammad bin Mu’ammar, dia berkata: kami diberitahu oleh Uṡman bin ‘Umar, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu Amir al-Jazzar, dari Sayyar, dari asy-Say’bi, dari Alqamah, dia berkata: Aisyah pernah diberitahu bahwa Abu Hurairah meriwayatkan dari Nabi saw: Sesungguhnya ada seorang wanita yang diazab karena seekor kucing.” Mendengar hal tersebut Aisyah berkata: “Sesungguhnya wanita memang seorang yang kafir. Karena itulah ia diazab.” Abu Bakar Al-Bazzar berkata: “Kami tidak mengetahui Alqamah meriwayatkan dari Abu Hurairah kecuali hanya pada hadis ini.” Abu Amir al-Jazzar Salih bin Rustam juga berkata: “Ahmad bin Hanbal mengomentari hadis tersebut sebagai hadis yang berkualitas bagus.”[57]

Abu Muḥammad Qasim bin Ṡabit as-Sarqasṭi meriwayatkan dalam Kitab *Garib al-Hadis*: “Kami diberitahu oleh Muḥammad bin Ja’far, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu Aḥmad Maḥmud bin Gailan al-Marwazi, kami diberitahu oleh Dawud aṭ-Ṭayalisi, dia berkata: kami diberitahu oleh Abu Amir Ṣalih bin Rustam, dia berkata: kami diberitahu oleh Sayyar Abu al-ḥakam, dari asy-Sya’bi, dari Alqamah bin Qais, dia berkata: Dahulu kami pernah bersama dengan Aisyah. Saat itu Abu Hurairah juga bersama kami.” Kemudian Aisyah berkata: “Wahai Abu Hurairah, apakah kamu yang telah mengatakan bahwa Nabi saw bersabda: Sesungguhnya seorang

---

[56]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 117.
[57]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 117.

wanita telah diazab dalam neraka karena seekor kucing yang tidak dia beri makan dan minum. Dan wanita itu membiarkan kucing tersebut memakan serangga sampai akhirnya mati?" Abu Hurairah berkata: "Saya memang telah mendengarnya dari Nabi saw" Aisyah berkata: "Seorang mukmin terlalu mulia di sisi Allah swt jika disiksa hanya karena seekor kucing. Sesungguhnya wanita (yang menyiksa kucing) itu memang seorang yang kafir. Wahai Abu Hurairah, apabila kamu ingin memberi tahu sesuatu dari Nabi saw, maka hendaklah kamu memperhatikan terlebih dahulu apa yang akan kamu katakan."[58]

Hadis keempat, yakni al-ḥakim berkata dalam kitab Mustadraknya pada pembahasan tentang memerdekakan budak: Kami diberitahu oleh Abu Bakar Ahmad bin Isḥāq, kami diberitahu oleh Muhammad bin Galib, kami diberitahu oleh al-Ḥasan bin 'Umar bin Ṣaqiq, kami diberitahu oleh Salamah bin al-Faḍl, dari Ibnu Isḥāq, dari az-Zuhri, dari 'Urwah, dia berkata: "Aisyah diberitahu bahwa Abu Hurairah pernah berkata: Sesungguhnya Nabi saw bersabda: Saya disuruh untuk memakai topi baja dengan (hanya membawa) cambuk saat perang di jalan Allah swt lebih saya sukai daripada harus memerdekakan seorang anak zina."[59]

Abu Hurairah diberitahukan juga telah menyebutkan hadis: "Sesungguhnya anak zina itu memiliki tiga keburukan." Diberitahukan pula oleh Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya jenazah itu disiksa karena tangisan keluarganya." Mendengar semua informasi tersebut Aisyah berkata: "Semoga Allah swt melimpahkan rahmat kepada Abu Hurairah. Pendengarannya tidak terlalu bagus, sehingga jawaban yang ia kemukakan pun menjadi tidak jelas." Aisyah melanjutkan perkataannya: "Sedangkan yang dimaksud dengan hadis: Saya disuruh untuk memakai topi baja dengan (hanya membawa) cambuk saat perang di jalan Allah swt lebih saya sukai daripada harus memerdekakan seorang anak zina." Sebetulnya terucap dari lisan Nabi saw ketika Allah swt berfirman: "Maka tidakkah sebaiknya (dengan hartanya itu) ia menempuh jalan yang menanjak lagi sulit? Tahukah kamu apakah jalan yang menanjak lagi sulit itu? (Yaitu) melepaskan budak dari perbudakan (QS. Al-Balad [90]:

[58]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 118.
[59]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 118.

11–13).” Saat itu Nabi saw ditanya: “Wahai Nabi saw, kami tidak memiliki budak yang bisa kami merdekakan. Sebenarnya salah satu dari kita hanya memiliki seorang budak perempuan berkulit hitam. Perempuan itulah yang mengurus dan melayaninya. Bagaimana jika kami memerintahkan para budak perempuan untuk berzina? Sehingga ketika mereka telah memiliki anak, maka kami akan memerdekakan anak-anak mereka.” Menanggapi saran ini, Nabi saw bersabda: “Saya disuruh memakai topi besi dengan (hanya membawa) cambuk saat perang di jalan Allah swt, lebih saya sukai daripada menyuruh (budak perempuan) untuk berzina untuk kemudian anaknya dimerdekakan.”[60]

Selanjutnya Aisyah berkata: “Sedangkan yang dimaksud dengan sabda Nabi saw: “Anak zina itu mempunyai tiga keburukan,” bukan dipahami seperti itu saja. Latar belakang hadis tersebut adalah bahwa ada satu orang munafik yang menyakiti Nabi saw. Oleh karena itulah Nabi saw bersabda: “Siapa yang mau? Membelaku dari orang munafik tersebut?” Kemudian ada seorang sahabat yang berkata: “Ya Nabi saw, sungguh! Orang itu tidak hanya munafik, tetapi juga anak zina.” Maka Nabi saw pun bersabda: “Dia (anak zina itu) mempunyai tiga keburukan; menghina Nabi saw sebagai orang munafik dan juga sebagai anak hasil zina).” Allah Ta’ala berfirman: “Dan orang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain (QS. Fathir [35]: 18).”[61]

Sementara yang dimaksud dengan sabda Rasul: “Sesungguhnya mayat itu akan disiksa karena tangisan keluarganya yang masih hidup,” tidak dapat diartikan hanya sebatas itu saja. Namun, sebenarnya dahulu Nabi saw pernah melintasi rumah seorang Yahudi yang meninggal dunia. Ternyata anggota keluarga si mayat juga menangisi anggota keluarganya yang wafat tersebut. Maka, Nabi saw pun bersabda: “Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu menangisi keluarganya yang wafat. Padahal perbuatan tersebut dapat mengakibatkan si mayat disiksa.” Allah swt sendiri telah berfirman: “Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah [2]: 286).”[62]

---

[60]Badruddin̄ Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 118–119.
[61]Badruddin̄ Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 119.
[62]Badruddin̄ Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 119.

AI-ḥakim berkata: “Hadis ini sahih sesuai dengan syarat al-Bukhāri dan Muslim. Hanya saja kedua imam hadis tersebut tidak meriwayatkannya.” Al-Hakim juga berkata: “Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh al-Baihaqi,” dalam kitab Sunannya. Kemudian dia berkata: “Salamah al-Abrasy, salah satu perawi hadis tersebut adalah seorang perawi yang suka meriwayatkan hadis-hadis munkar.” Az-Zahabi berkata dalam *Mukhtaṣar*-nya: “Status Salamah al-Abrasy masih diperselisihkan. Tetapi Abu Dawud menganggapnya sebagai seorang perawi yang *ṡiqah*.” Al-Baihaqi berkata: “Hadis tersebut telah diriwayatkan dari Abu Sulaiman asy-Syami Barad bin Sinan, dari az-Zuhri, dari Aisyah: Anak hasil zina tidak menanggung dosa kedua orang tua. Tidak ada seorang pendosa yang menanggung dosa yang dilakukan oleh orang lain.” Al-Baihaqi mengatakan bahwa hadis ini juga diriwayatkan secara marfuk. Hanya saja tidak sampai memiliki kualitas sahih. Diriwayatkan juga dari Isḥāq as-Saluli, kami diberitahu oleh Isrā’īl, dari Ibrahim, dari Muhammad bin Qais, dari Aisyah, dia berkata: Nabi saw bersabda: “Anak zina itu memiliki tiga macam keburukan. Jika dia beramal, maka sesuai dengan perbuatan kedua orang tuanya.” Namun, dikatakan bahwa hadis ini sama sekali tidak memiliki status yang kuat. Pernah juga diriwayatkan hadis yang serupa dengan sanad yang lemah dari hadis Ibnu Abbās. Penulis buku *al-Istizkar* berkata: “Ibnu Abbās dikatakan telah menyangkal semua orang yang meriwayatkan hadis: Anak hasil zina memiliki tiga macam keburukan.” Dia juga berkata: “Seandainya memang anak hasil zina memiliki tiga macam keburukan, pastilah ibunya tidak disuruh untuk melahirkannya terlebih dahulu sebelum dia divonis hukuman mati dengan cara dirajam.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Wahab, dari Mu’awiyah bin Ṣalih, dari Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu Abbās. Kami juga telah menyebutkannya dalam at-Tamhid dengan sanad tersebut. Dalam pembahasan pada bab hadis tentang zina disebutkan informasi yang berasal dari perkataan Ummu Salamah: “Ya Nabi saw, apakah kami akan hancur, sedangkan di antara kami masih ada orang-orang yang saleh?” Nabi saw menjawab: “Ya, jika memang sudah banyak sekali anak dari hasil zina.” Hanya saja redaksi hadis ini tergolong garibin.[63]

[63]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 119–120.

An-Nasā'i meriwayatkan dari hadis Syu'bah, dari Mansur, dari Salim, dari Nabiṭ bin Ṣuraiṭ, dari Jaban, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa Nabi saw telah bersabda: "Tidak akan masuk surga anak hasil zina." Hadis tersebut diriwayatkan juga oleh Ibnu ḥibban dalam kitab Sahihnya. Al-Hafiż Abu al-ḥajaj Al-Muzi mengatakan dalam kitab al-Athraaf: Al-Bukhari berkata: "Tidak pernah diketahui Jaban mendengar hadis dari Abdullah. Salim juga tidak pernah diketahui mendengarkan hadis dari Jaban dan dari Nabith." Al-Hafiż berkata: "Memang seperti itu diriwayatkan dari Abdullah bin Amr."[64]

Hadis kelima, yakni aṭ-Ṭabrani berkata dalam kitab *al-Ausaṭ*: kami diberitahu oleh Ali bin Sa'id ar-Rāzi, kami diberitahu oleh Abdullah bin Abi Rauman al-Iskandari, kami diberitahu oleh Isa bin Waqid, kami diberitahu oleh Muḥammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: "Barang siapa yang tidak salat witir maka salatnya tidak dianggap sah." Perkataan Abu Hurairah ini sampai terdengar oleh Aisyah. Maka, dia pun berkata: "Siapa yang pernah mendengar hal semacam ini dari Nabi saw? Sabda Nabi saw sama sekali tidak seperti itu, dan kami pun tidak lupa akan hal tersebut. Sesungguhnya yang telah disabdakan oleh Nabi saw adalah: "Barang siapa di hari kiamat nanti membawa amalan salat lima waktu dengan memelihara wudu, tepat waktu, menjaga rukuk dan sujudnya tanpa mengurangi ukurannya sedikit pun, maka dia akan mendapatkan janji di sisi Allah swt. Janji itu berupa; tidak akan disiksa oleh-Nya. Barang siapa yang membawa amalan salat lima waktu dengan mengurangi sedikit hak-haknya, maka dia tidak mendapatkan janji di sisi Allah swt. Jika Allah swt menghendaki maka Dia akan memberinya rahmat. Dan jika Allah swt menghendaki maka Dia akan memberinya azabin." Kemudian aṭ-Ṭabrani berkata: "Tidak ada yang meriwayatkan hadis itu dari Muḥammad bin Amr kecuali hanya Isa. Dan dia hanya meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Rauman."[65]

Hadis keenam, yakni al-Hafiż Abu ḥatim bin Hibban al-Busti berkata dalam kitab Sahihnya: Kami telah diberitahu oleh 'Umar bin Muḥammad al-ḥamdani, kami diberitahu oleh Abu aṭ-Ṭahir Ibnu as-Sarah, kami diberitahu oleh Ibnu Wahab, dia berkata: Saya diberitahu oleh Yunus, dari Ibnu Ṣihab,

---

[64]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 120.
[65]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 120–121.

dari ‘Urwah Ibnu az-Zubair bahwa Aisyah telah berkata: “Apakah kamu tidak terkejut dengan perilaku Abu Hurairah yang datang dan langsung duduk di samping kamarku. Di tempat itu dia meriwayatkan tentang hadis Nabi saw. Dia membuatku mendengar hadis yang diriwayatkannya. Ketika itu aku sedang bertasbih. Ternyata dia telah berdiri sebelum aku menyelesaikan putaran alat tasbihku. Seandainya aku sempat untuk menyela, aku pasti akan menegurnya: Sesungguhnya Nabi saw tidak pernah menyampaikan hadis seperti yang engkau sampaikan.” Abu Hatim berkata: “Yang dimaksud dengan ‘Āisyah akan menyanggah Abū Hurairah adalah cara dia menyampaikan hadis yang terlalu cepat. Jadi bukan pada redaksi hadis yang akan dia sanggah. Itulah sebabnya mengapa disunahkan bagi seseorang untuk tidak membacakan hadis terlalu cepat. Karena hal itu dapat bermakna kurang menghormati sabda Nabi saw. Keterangan semacam ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahihnya dari Harmalah bin Yahya dengan sanad yang berasal dari Ibn Wahab sebagaimana telah disebutkan di atas.”[66]

Hadis ketujuh, yakni Abu Manshur al-Baghdadi menyebutkan sejarah dengan sanad yang berasal dari Abu Urwah al-Husain bin Muhammad al-Harani, dia berkata: Kami diberitahu oleh kakekku Amr bin Abu ‘Amr, dia berkata: Kami diberitahu oleh Abu Yusuf Ya’qub bin Ibrahim, hamba sahaya al-Anshar, dia berkata: Kami diberitahu oleh Muḥammad bin Amr, dari Yahya bin Abdul Rahman bin Haṭib, dari Abu Hurairah, dia berkata: “Barang siapa yang memandikan jenazah maka hendaklah dia mandi dan barang siapa yang membawa jenazah maka hendaklah dia berwudu.” Penjelasan dari Abu Hurairah ini dilaporkan kepada Aisyah. Ternyata dia berkata: “Apakah jenazah seorang Muslim itu najis, sehingga harus mandi dan berwudu sesudah menyentuhnya? Apa yang harus dilakukan oleh seseorang seandainya dia telah membawa sebatang kayu? Apakah dia juga harus mandi dan berwudu?” Ketauhilah bahwa segelintir sahabat ada yang meriwayatkan hadis ini. Akan tetapi, mereka tidak menyebutkan bahwa seseorang harus berwudu setelah membawa jenazah. Di antara para sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut adalah Aisyah. Abu Dawud juga telah meriwayatkannya. Demikian juga dengan al-Baihaqi yang

---

[66]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 121.

lebih mempertegas lagi pengingkaran Aisyah. Namun, al-Baihaqi berkata: "Riwayat-riwayat marfuk dalam hal ini yang berasal dari Abu Hurairah tidak termasuk riwayat yang kuat. Karena ada beberapa perawinya yang statusnya tidak diketahui. Dan sebagian lainnya tergolong perawi yang lemah." Yang benar bukanlah riwayat yang marfuk yang sampai kepada Nabi saw, tetapi hanya sekadar riwayat yang *mauquf* saja yang sampai kepada Abu Hurairah.[67]

Hadis kedelapan, yakni Abu Arubah juga meriwayatkan: Kami diberitahu oleh kakek saya Amr bin Abi Amr, dia berkata: Kami diberitahu oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim, dia berkata: Kami diberitahu oleh al-Kalabi, dari Abu Ṣalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: "Lubang mulut salah satu dari kalian dipenuhi dengan nanah dan darah adalah jauh lebih baik daripada harus dipenuhi dengan untaian bait syair." Aisyah berkata: "Abu Hurairah sebenarnya tidak hafal hadis itu dengan baik. Sesungguhnya apa yang Nabi saw sabdakan adalah: "Lubang mulut salah satu dari kalian dipenuhi dengan nanah dan darah adalah jauh lebih baik daripada syair yang dibuat untuk menghina saya." Al-Bukhāri dan Muslim telah meriwayatkan hadis Abu Hurairah tersebut dari jalur al-A'masy, dari Abu Ṣalih. Sementara Muslim meriwayatkannya dari hadis Sa'īd bin Abi Waqaṣ. Al- Bazzar meriwayatkannya dari hadis Umar.[68]

Saya berkata: "Yang juga memperkuat adanya tambahan redaksi riwayat hadis tersebut adalah riwayat Jabir bin Abdillah. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la al-Muṣili dalam Musnadnya dari jalur Aḥmad bin Muhriz. Jalur al-Uzdi, dari Muḥammad Ibnu al-Munkadir, dari Jabir dengan status marfuk. Redaksi hadis tersebut adalah sebagai berikut. "Lubang mulut salah satu dari kalian dipenuhi dengan nanah dan darah adalah lebih baik dari syair dibuat untuk menghinaku." As-Suhaili berkata di dalam kitab ar-Rauḍl: Dalam kitab Jami'nya, Ibnu Wahhab berkata: "Sesungguhnya Aisyah telah menafsirkan makna syair dalam hadis tersebut adalah yang digunakan mengejek Nabi saw. Dia menyangkal pendapat orang yang mengatakan bahwa syair yang dimaksud berlaku untuk semua jenis syair."[69]

[67]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 121.
[68]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 122.
[69]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 122.

As-Suhaili berkata: “Jika kita memaknai hadis tersebut sebagaimana disebutkan redaksi yang disebutkan, maka inti sari hadis Nabi saw itu menyiratkan bahwa syair adalah sesuatu yang buruk.” Ada pendapat bahwa jika meriwayatkan potongan syair tersebut dengan gaya bahasa bercerita atau untuk dalil sebuah kaidah bahasa, maka tidak termasuk dalam larangan hadis tersebut. Abu Ubaidah juga telah membantah orang-orang yang mencoba untuk menafsirkan maksud syair dalam hadis itu adalah syair yang digunakan untuk mengejek Nabi saw. Tetapi yang jelas hukumnya tetap haram walaupun hanya saya meriwayatkan setengah bait yang berisi ejekan kepada Nabi saw. As-Suhaili berkata: “Aisyah adalah orang yang lebih tahu tentang hal ini. Sebenarnya tidak ada perbedaan apakah seseorang meriwayatkan hanya satu, dua, atau tiga bait lebih. Jika yang diriwayatkan itu adalah syair berisi ejekan kepada Nabi saw, maka hukumnya tetaplah haram, entah itu diungkapkan dengan gaya bahasa cerita ataupun prosa. Namun, Ibnu Isḥāq diberi dispensasi untuk meriwayatkan beberapa syair ejekan sebagian orang-orang kafir.” Pendapat yang benar adalah tetap haram hukumnya untuk menceritakan ejekan pribadi Nabi saw, baik itu sedikit atau banyak. Jadi, bukan berarti jika yang diriwayatkan hanya sedikit hukumnya tidak apa-apa. Dengan kata lain, jika meriwayatkan sedikit saja sudah dilarang, apalagi jika banyak. Oleh karena itulah, pemaknaan yang dilakukan oleh Aisyah merupakan pendapat yang sangat tepat. Pendapatnya tidak dapat disangkal oleh pemahaman Abu Ubaidah dan as-Suhaili.[70]

Hadis kesembilan, yakni Imam Muslim dan an-Nasā’i telah meriwayatkan dari Syuraih bin Hani, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi saw bersabda: “Barang siapa mencintai pertemuan dengan Allah swt maka Allah swt pun mencintai pertemuan dengannya. Dan barang siapa membenci pertemuan dengan Allah swt, maka Allah swt pun membenci pertemuan dengannya.” Syuraih berkata: Lalu aku pergi menemui Aisyah untuk mengatakan: “Ya Ummul Mukminin, aku mendengar Abu Hurairah menyebutkan hadis dari Nabi saw. Jika hadis yang dia sebutkan itu benar, berarti kita semua akan hancur.” Aisyah berkata: “Sesungguhnya yang hancur hanyalah mereka yang akan binasa.” Sebenarnya hadis apa yang telah dia sebutkan itu? Abu Hurairah berkata: Aku mengatakan bahwa Nabi

---

[70]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 123.

saw bersabda: “Barang siapa yang senang bertemu dengan Allah swt, maka Allah swt pun akan senang bertemu dengannya. Dan barang siapa yang tidak senang bertemu dengan Allah swt, maka Allah swt pun tidak akan senang bertemu dengannya.” Bukankah tak satu pun dari kita kecuali dia tidak ingin untuk segera mati? Aisyah menjawab: “Hadis tersebut pernah disabdakan oleh Nabi saw.” Tetapi tidak seperti yang engkau pahami. Maksud sebenarnya dari hadis tersebut adalah ketika pandangan seseorang terfokus ke arah atas, napasnya tersengal-sengal di dada, badannya gemetar dan jari-jarinya sudah keriput. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh ad-Daruquṭni dari jalur Muḥammad bin Fuḍail, dia berkata: Kami diberitahu oleh Atha Ibnu as-Sa’īb, dari Mujahid, dari Abu Hurairah, dia berkata: Nabi saw bersabda: “Jika seorang hamba senang bertemu dengan Allah swt, maka Allah swt akan senang bertemu dengannya. Dan jika seorang hamba tidak senang bertemu dengan Allah swt, maka Allah swt pun tidak akan senang bertemu dengannya.” Pernyataan Abu Hurairah tersebut dilaporkan kepada Aisyah. Maka, dia pun berkata: “Semoga Allah swt melimpahkan rahmat kepada Abu Hurairah. Dia telah memberi tahu kalian bagian akhir dari rangkaian hadis tersebut dan tidak memberitahukan bagian awalnya.” Aisyah kembali berkata: “Sebenarnya yang disabdakan oleh Nabi saw adalah: “Jika Allah menghendaki suatu kebaikan pada seorang diri hamba, maka Dia akan mengutus seorang malaikat pada tahun kematiannya. Kemudian malaikat itu akan membimbingnya ke jalan yang lurus dan memberinya kabar gembira. Ketika waktu kematiannya telah tiba, maka malaikat maut akan duduk di samping kepalanya seraya berkata: “Wahai jiwa yang tenang, keluarlah kamu dari tubuhmu untuk menuju ampunan dari Allah swt dan rida-Nya.” Maka, ruh orang itupun keluar tanpa hambatan. Saat itu ia merasa senang saat bertemu dengan Allah. Allah swt pun merasa senang saat bertemu dengannya. Tetapi jika Allah swt menghendaki keburukan pada diri seseorang, maka Dia akan mengutus setan ke orang itu pada tahun kematiannya. Maka, setan itu akan menjerumuskan dirinya. Pada saat waktu kematiannya telah tiba, malaikat maut akan datang dan duduk di samping kepalanya. Dia akan berkata: “Hai jiwa yang buruk, keluarlah kamu menuju murkanya Allah dan azab-Nya. Maka tubuhnya pun akan hancur. Saat itulah dia tidak senang bertemu dengan Allah swt. Allah swt pun juga tidak senang bertemu dengannya.” Hadis ini tergolong

garib yang dikutip dari riwayat Mujahid, dari Abu Hurairah dan Aisyah. Hanya saja Atha Ibnu as-Sa'īb telah meriwayatkan seorang diri dari Mujahid. Ad-Daruquṭni berkata: "Saya tidak pernah mengetahui hadis Ibnu as-Sa'īb kecuali yang berasal dari Ibnu Fuḍail." Saya berkata: "Hadis ini telah dijadikan argumen oleh al-Bukhari dan Muslim."[71]

Hadis kesepuluh, yakni Abu al-Qasim Abdullah bin Muḥammad bin Ali al-Bagawi berkata: Kami diberitahu oleh 'Ubaidullah bin 'Umar, dia berkata: Kami diberitahu oleh Khalid ibn al-Harits, dia berkata: Kami diberitahu oleh 'Ubaidullah bin 'Umar, dari al-Qasim bin Muḥammad, dia berkata: Aisyah telah diberitahu bahwa Abu Hurairah berkata: "Sesungguhnya (menyentuh) wanita (yang bukan mahram) itu dapat membatalkan salat." Aisyah berkata: "Nabi saw perah mengerjakan salat. Kemudian kaki saya terjatuh di hadapannya. Ternyata Nabi saw menyingkirkannya. Dan saya pun langsung menjauhkan kaki saya."[72]

Hadis kesebelas yakni al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: "Hendaklah salah seorang dari kalian tidak berjalan dengan hanya menggunakan satu sandal. Hendaklah dia memakai keduanya atau melepaskan keduanya sekalian." Muslim meriwayatkan hadis serupa dari Jabir. Ibnu Abdil Barr berkata dalam kitab *al-Istiżkār*: "Baik hadis Abu Hurairah dan hadis Jabir sama-sama berkualitas sahih. Tetapi telah diriwayatkan juga dari Aisyah sebuah hadis yang isinya bertentangan dengan riwayat Abu Hurairah. Tetapi para ulama tidak terlalu memperhatikan riwayat tersebut. Oleh karena hadis Nabi saw tidak bisa dibantah dengan hasil pemikiran biasa. Jika ada yang bertanya: "Mengapa dapat terjadi perbedaan antara riwayat Abu Hurairah dengan pendapat Aisyah?" Menurutku, mungkin saja Nabi saw tali sandalnya putus. Sehingga membuat Nabi saw terpaksa berjalan menggunakan satu sandal (dan hal ini dilihat oleh Aisyah). Tetapi sebenarnya tidak ada informasi seperti ini yang pernah diriwayatkan kecuali oleh Mindil bin Ali, dari Laiṡ bin Abi Salim, dari 'Abdul Rahman bin al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah. Sementara Mindil dan Laits adalah dua perawi yang daif. Kedua riwayatnya tidak dapat dijadikan hujah jika tidak didukung oleh riwayat

[71]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 124.
[72]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 124–125.

lainnya. Jadi, bagaimana mungkin riwayat keduanya dapat diterima jika bertentangan dengan riwayat para imam yang *ṡiqah*? Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata: Kami diberitahu oleh Ibnu Uyainah, dari ‘Abdul Rahman Ibn al-Qasim, dari ayahnya bahwa Aisyah dahulu pernah berjalan hanya menggunakan satu *khuf*. Kemudian Aisyah berkata: “Aku pasti akan mendatangi Abu Hurairah (dengan hanya menggunakan satu *khuf*).” Hadis ini sahih, tetapi hadis ini bukan yang berasal dari Mindil, dari Laiṡ. Telah diriwayatkan juga dari Ali bahwa Nabi saw menggunakan satu sandal. Hal ini mungkin ketika Nabi saw sambil memperbaiki sandal satunya yang sedang rusak. Sementara dia tidak mendengar sejarah yang telah disebutkan oleh Abu Hurairah dan Jabir. Diriwayatkan juga dari seorang laki-laki, dari Muzinah, dari Ali yang dia berjalan hanya dengan satu sandal. Sementara dia sedang memperbaiki tali sandal yang satunya lagi. Catatan: al-Bukhāri dan Muslim telah meriwayatkan dari Aisyah, dia berkata: Nabi saw bersabda: “Jika seorang wanita menyedekahkan sesuatu dari rumah suaminya tanpa menimbulkan kerusakan, maka dia akan mendapatkan pahala sedekah tersebut. Dan sang suami juga akan mendapatkan pahala sedekah tersebut. Sedangkan orang yang tetap memelihara harta akan mendapatkan seperti itu juga.”[73]

Al-Bukhāri dan Muslim juga meriwayatkan dari Hisyam, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw bersabda: “Jika seorang wanita bersedekah dari hasil pekerjaan suaminya tanpa perintah darinya, maka suami akan mendapat setengah dari pahala sedekah tersebut.” Riwayat ini tidak bertentangan dengan riwayat yang disebutkan oleh Abu Hurairah sebelumnya. Namun, telah disebutkan juga riwayat lain dari Abu Hurairah yang redaksinya tampak bertentangan dengan hadis sebelumnya. Hadis ini diriwayatkan dari Abu Dawud dalam kitab Sunannya, dari jalur Abdul Malik, dari ‘Aṭa’, dari Abu Hurairah. Dia menyebutkan ada seorang wanita yang menyedekahkan sesuatu yang berasal dari rumah suaminya. Kemudian Abu Hurairah berkata: “Janganlah menyedekahkan sesuatu secara sembarangan, kecuali yang berasal dari bagiannya sendiri. Dan pahala atas apa yang diberikan dalam sedekah itu akan dibagi antara suami dan dirinya sendiri. Tidak halal bagi seorang wanita untuk bersedekah

[73]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 125–126.

dari harta suaminya kecuali dengan izin suami." Berdasarkan informasi ini al-Baihaqi dan sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa harta yang diberikan oleh wanita itu, sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, adalah harta yang telah diberikan oleh sang suami kepadanya. Bukan berarti dia dengan bebas menyedekahkan harta suaminya yang lain. Oleh karena sesungguhnya kaidah utama yang berlaku adalah harta milik orang lain itu haram hukumnya, kecuali jika telah mendapat izin dari si pemiliknya.[74]

Sesuatu yang menyebabkan al-Baihaqi berpendapat demikian karena dia adalah salah seorang perawi hadis Abu Hurairah tersebut. Tetapi pendapat ini telah dibantah oleh Syamsuddin az-Zahabi. Dia berkata: "Sesungguhnya seorang wanita harus meminta izin kepada suaminya hanya ketika akan menyedekahkan bahan makanan mentah. Bukan barang-barang yang ada di dalam rumah, seperti madu, minyak, keju ataupun yang lainnya. Oleh karena semua itu termasuk harta suami." Sementara Abu Hurairah menyebutkan bahwa pahala sedekah akan dibagi antara suami dan istri. Sementara menurut Aisyah: "Barang yang telah diberikan oleh suami kepada seorang istri kemudian dia sedekahkan, maka pahalanya akan menjadi milik istrinya itu sendiri." Penulis *ad-Durunuqa* berkata: "Riwayat ini memiliki disebutkan dari Abu Hurairah. Hanya saja bukan dengan sanad yang berkualitas sahih. Oleh karena salah satu sanadnya adalah Abdul Malik al-Azumi. Dia adalah seorang perawi yang statusnya masih diperdebatkan." Al-Baihaqi berkata: "Riwayat Abdul Malik tidak bisa diterima jika bertentangan dengan riwayat para perawi *tsiqah* lainnya." Bahkan jika riwayat tersebut berkualitas sahih, maka yang dijadikan pedoman adalah riwayat yang berasal dari asy-Syāfi'ī karena riwayatnya itu berdasarkan pada *nash*, bukan pada rasio. Tetapi bagaimana mungkin yang dimaksud dengan harta boleh disedekahkan oleh istri dalam hadis di atas hanya dibatasi pada sesuatu yang telah diberikan oleh suami kepada istri. Padahal jelas dalam hadis riwayat Abu Hurairah disebutkan: "Sesuatu yang disedekahkan dari hasil pekerjaan suami tanpa perintahnya." Jadi, apa yang bisa yang disedekahkan oleh sang istri sebenarnya adalah segala sesuatu yang diperbolehkan oleh sang suami, baik yang diucapkan secara jelas ataupun yang secara adat diperbolehkan.[75]

[74]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, hlm. 126.
[75]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah,* hlm. 126–127.

Al-Baihaqi juga telah meriwayatkan dari Yahya al-Qaṭṭan, dari Ziyad bin Lahiq, dia berkata: Saya diberitahu oleh Tamimah binti Salamah. Disebutkan bahwa dia mendatangi Aisyah bersama dengan beberapa wanita dari orang-orang Kuffah. Lalu ada salah seorang wanita yang bertanya kepada Aisyah: "Bagaimana jika ada wanita yang menyedekahkan barang dari rumah sang suami tanpa izinnya?" Mendengar pertanyaan tersebut Aisyah marah dan mengerutkan dahinya. Lalu Aisyah berkata: "Janganlah engkau mencuri emas maupun perak dari sang suami. Jangan pula pernah mengambil apa pun darinya." Aku berkata: "Sepertinya Aisyah berkata marah seperti itu karena mengartikan maksud wanita itu akan menghambur-hamburkan harta suaminya." Hal ini seperti yang juga pernah terjadi pada Ibnu 'Abbās ketika ditanya tentang kemungkinan untuk bertobat, karena salah dalam mengartikan maksud si penanya, maka Ibnu 'Abbās berkata: "Sesungguhnya dia tidak akan mendapatkan tobat."[76]

Dalam hal ini ada juga hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmiżi dan Ibnu Majah, dari Ismā'īl bin Iyasy, dia berkata: Kami diberitahu oleh Syurahbil bin Salamah bahwa dia mendengar Abu Umamah berkata: Aku menyaksikan Nabi saw bersabda pada saat haji wadak: "Seorang istri tidak halal menyedekahkan harta suaminya kecuali dengan atas seizin suaminya." Kemudian seorang laki-laki berkata: "Wahai Nabi saw, sekalipun yang disedekahkan itu adalah makanan?" Nabi saw menjawab: "Makanan adalah harta kita yang paling berharga." az-Zahabi berkata: "Sanad hadis ini berkualitas hasan."[77]

2. 'Umar bin Khaṭṭab

Mahmud Abu Rayyah menceritakan sikap 'Umar terhadap Abu Hurairah dalam kitabnya *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa 'an al-ḥadīs*. Menurut Abu Rayyah, Khalifah 'Umar sangat marah melihat perbuatan Abu Hurairah yang banyak meriwayatkan hadis, sehingga ia mengancamnya dengan berkata: "Wahai Abu Hurairah, jika engkau tidak mau berhenti meriwayatkan hadis Nabi saw, engkau akan kuasingkan

[76]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 127.
[77]Badruddīn Muḥammad az-Zarkasyi, *al-Ijābah*, hlm. 128.

ke Daus."[78] Secara sepintas, larangan dan ancaman ini dapat dipahami bahwa Khalifah 'Umar tidak memercayai periwayatan yang dilakukan oleh Abu Hurairah. Tetapi menurut Abu Zahw, Abu Hurairah senantiasa meriwayatkan hadis karena takut diklaim menyembunyikan ilmu, sehingga terkadang dalam satu majelis saja ia mengeluarkan banyak hadis. Tetapi 'Umar berpendapat lain, yaitu hendaknya kaum Muslimin itu menyibukkan diri terlebih dahulu dengan Al-Qur'an dan menyedikitkan periwayatan hadis kecuali hadis-hadis yang bersangkutan dengan amal, dan hendaklah mereka tidak meriwayatkan hadis-hadis yang muskil (sulit dipahami). Dengan demikian, umar melarang sahabat-sahabat banyak meriwayatkan hadis. Adapun ancamannya terhadap Abu Hurairah itu, disebabkan karena dialah yang paling banyak meriwayatkan hadis.[79] Selanjutnya menurut suatu riwayat, Abu Hurairah pernah berkata:

'Umar pernah mendapatkan hadis saya sehingga ia mendatangi saya, dan berkata: "Apakah kamu hadir pada saat kami bersama Nabi saw di rumah si Fulan?" Mengetahui maksud pertanyaan Anda, 'Umar berkata, "Barang siapa yang berdusta atas saya dengan sengaja maka hendaklah bersiap-siap mengambil tempat di dalam neraka." 'Umar berkata, "Pergilah dan sebarkanlah hadis."[80]

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa larangan 'Umar di atas tidak hanya ditujukan kepada Abu Hurairah, tetapi kepada semua sahabat. Larangan tersebut bertujuan untuk menjaga konsentrasi umat Islam pada saat itu terhadap Al-Qur'an, dan menghindarkan terjadinya dari pencampurbauran antara Al-Qur'an dengan hadis Nabi saw.

3. Ali bin Abi Ṭalib

Ada beberapa riwayat yang datang dari Ali bin Abi Ṭalib yang berisi pandangannya terhadap Abu Hurairah. Dari riwayat-riwayat tersebut dapat dipahami secara sepintas bahwa Ali mempunyai pandangan yang sangat negatif terhadap Abu Hurairah. Riwayat-riwayat tersebut antara lain:

---

[78]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 201.
[79]Muḥammad Abu Zahw, *al-ḥadīs*, hlm. 159.
[80]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb *Abu Hurairah*, hlm. 159.

"Dari Abu Ja'far al-Iskaty, bahwasanya Ali ketika mendengar hadis Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya manusia yang paling pendusta atas Rasulullah adalah Abu Hurairah."

"Dari an-Niżam diceritakan bahwa ketika Ali mendengar ucapan Abu Hurairah: Saya diberitahu oleh kekasih saya. Ali berkata: Wahai Abu Hurairah sejak kapan Nabi saw menjadi kekasihmu?"[81]

Namun demikian, kedua riwayat tersebut di atas dikomentari oleh 'Ajāj al-Khaṭīb dengan mengatakan bahwa riwayat pertama di atas berstatus lemah dan tertolak *(daif mardudah)* karena berasal dari jalur al-Iskafi. Menurut 'Ajāj, al-Iskafi adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya dan tidak *ṡiqah*.[82] Adapun riwayat kedua, 'Ajāj mengatakan bahwa Ali keliru memahami maksud ucapan Abu Hurairah. Menurutnya, kata *al-khillah* bermakna pertemanan (*al-Ṣadaqah*). Namun demikian, menurutnya *al-khillah* terbagi dua; *khillah* khusus dan *khillah* umum. *Khillah* yang dipahami oleh Ali pada ucapan Abu Hurairah di atas adalah *khillah* dalam pengertian yang khusus, sedangkan yang dimaksudkan oleh Abu Hurairah adalah *khillah* dalam pengertian umum.[83]

4. Ibnu 'Abbās

Abdul Husain menyebutkan bahwa Ibnu 'Abbās tidak menerima hadis-hadis riwayat Abu Hurairah.[84] Berbeda dengan itu, al-'Izzy mengatakan bahwa Ibnu Abbas menganggap Abu Hurairah sebagai orang yang *ṡiqah.* Selanjutnya ia menyebutkan beberapa riwayat tentang itu, di antaranya adalah:

"Salah seorang tabiin berkata: Saya pernah menyaksikan Ibnu 'Abbās dan Abu Hurairah, keduanya sedang menunggu pembagian makanan. Ibnu 'Abbās berkata: Keluarkanlah makanan itu kepada kami ketika makanan itu dikeluarkan, keduanya pun makan bersama."[85]

---

[81]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb *Abu Hurairah*, hlm. 159.

[82]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb *Abu Hurairah*, hlm. 217.

[83]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb *Abu Hurairah*, hlm. 39–40.

[84]Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb *Abu Hurairah*, hlm. 231.

[85]Abdul Mun'im Shalih al-'Aly al-'Izzy, *Difa' 'an Abi Hurairah* (Beirut: Maktabah al-Nahdhah, 1981), hlm. 99.

"Ibnu 'Abbās meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah. Ia berkata: Saya tidak pernah melihat sedikitpun yang paling menyerupai dosa-dosa kecil dari apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw sesungguhnya Allah swt telah menetapkan kepada anak-cucu Adam bagian-bagian zina yang secara mudah dijangkau, yaitu zina mata adalah memandang, dan zina lidah adalah berbicara."[86]

"Di antara murid-murid Abu Hurairah adalah sahabat-sahabat Ibnu 'Abbās dari tokoh-tokoh tabiin. Hal ini adalah bukti atas keridaan Ibnu 'Abbās terhadap Abu Hurairah. Sebab seandainya tidak demikian, tentu ia akan melarang sahabat-sahabatnya untuk menerima hadis dari Abu Hurairah."[87]

Uraian tentang riwayat Abu Hurairah di atas memberi pemahaman yang logis bahwa Abu Hurairah menjadi sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis. Keberadaannya sebagai santri Nabi saw secara langsung (*ahl Ṣuffah*) dapat merekam hadis-hadis Nabi saw sebanyak mungkin. Saat sahabat-sahabat yang lain sedang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, Abu Hurairah malah selalu menyertai Nabi saw. Selain itu, usia Abu Hurairah cukup panjang dibanding sahabat lain. Ia masih hidup ketika zaman semakin jauh dari masa Nabi saw, di mana problem masyarakat semakin banyak dan membutuhkan jawaban dari para sahabat Nabi saw.

Adapun komentar-komentar yang terkesan sinis terhadap Abu Hurairah dan dinisbahkan kepada beberapa sahabat seperti Aisyah, 'Umar bin Khaṭṭab, dan Ali bin Abi Ṭalib, telah dijelaskan oleh para ulama. Beberapa komentar penisbahannya dinilai tidak sahih, ada pula yang dianalisis dari aspek bahasa dan semantiknya.

[86]Abdul Mun'im Shalih al-'Aly al-'Izzy, *Difa',* hlm. 99–100.
[87]Abdul Mun'im Shalih al-'Aly al-'Izzy, *Difa',* hlm. 100.

BAB 3

POLEMIK KREDIBILITAS ABU HURAIRAH

A. Pandangan Seputar Kredibilitas Abū Hurairah

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa Abū Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis meskipun masa persahabatannya dengan Nabi saw sangat singkat. Kenyataan ini menimbulkan kesangsian dari kalangan sarjana Muslim dan Barat, sehingga mereka terbawa pada diskusi dan perdebatan yang berkepanjangan tentang kredibilitas Abu Hūrairah ini. Oleh karena itu, pada bab ini akan dikemukakan perdebatan para sarjana tersebut, baik yang membela maupun mengkritiknya.

1. Aḥmad Amīn

Aḥmad Amīn (1886–1954) adalah salah seorang, pemikir, sejarawan, sekaligus penulis asal Mesir. Semasa hidup, ia pernah menjabat beberapa jabatan penting, yakni seperti menjabat sebagai hakim pada pengadilan daerah di Mesir, staf pada Universitas al-Azhar, Kairo, dan Guru Besar bidang sastra Arab dan Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Arab di Universitas al-Azhar, Kairo. Ia merupakan penulis yang produktif. Karya-karya tulisnya antara lain: *Fajr al-Islām, Duhy al-Islām,* dan *Ẓuhr al-Islām*. Ia dikenal sebagai salah seorang pemikir yang kritis, terutama dalam bidang hadis.[1] Dalam bidang hadis, ia menunjukkan

[1]H.A.R. Gibb, "Ahmad Amin", dalam Gibb dkk., *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: EJ. Brill, 186), hlm. 279.

kekeliruan teori keadilan seluruh sahabat dalam periwayatan hadis dengan memberikan fakta-fakta berupa perilaku beberapa sahabat Nabi saw yang tidak relevan dengan perilaku seorang rawi yang adil. Salah seorang sahabat Nabi saw yang dimaksud adalah Abū Hurairah. Melalui bukunya, *Fajr al-Islām*, Ahmad Amin melancarkan beberapa kritikannya terhadap sang sahabat periwayat hadis Nabi saw terbanyak tersebut sebagai berikut.

a. Bahwasanya sebagian sahabat Nabi saw seperti Ibnu Abbās dan Āisyah menolak sebagian hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hūrairah dan bahkan menurut mereka Abū Hurairah adalah pendusta.
b. Abū Hurairah tidak pernah menulis hadis yang ia terima karena hanya mengandalkan hafalannya.
c. Abū Hurairah tidak hanya meriwayatkan hadis-hadis yang ia terima dari Nabi saw, melainkan sering juga meriwayatkan hadis yang diterima dari orang lain, namun mengatasnamakan Nabi saw. Salah satu contohnya adalah hadis riwayat Abū Hurairah tentang batalnya puasa orang yang bangun kesiangan dalam keadaan junubin.[2] Setelah dikonfirmasi kepada istri-istri Nabi saw, khususnya kepada Aisyah, hadis tersebut diingkari oleh mereka dengan alasan bahwa Nabi saw pernah bangun pada waktu fajar dalam keadaan junub, bukan karena mimpi, melainkan telah melakukan hubungan dengan istrinya. Nabi saw langsung mandi dan melanjutkan puasanya. Abū Hurairah mengakui bahwa hadis tersebut tidak didengarnya dari Nabi saw, melainkan dari al-Faḍl bin ‘Abbās.
d. Sebagian sahabat Nabi saw sering mengkritiknya bahkan meragukan kejujurannya. Buktinya adalah adanya ucapan dari Abū Hurairah yang bermaksud menjawab keragu-raguan mereka. Abū Hurairah mengatakan:

“Apakah kalian mengira bahwa aku sengaja memperbanyak riwayat-riwayat hadis dari Nabi saw? Saya adalah orang miskin yang melayani Nabi saw hanya untuk mengisi perut saya. Sedangkan para kaum Muhajirin disibukkkan oleh jual beli mereka di pasar-pasar dan para kaum Anshar disibukkan oleh pertanian mereka.”

---

[2]Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Cet. II, Vol. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1978), hlm. 237 dan 314.

e. Para pengikut mazhab Hanafi tidak berpedoman kepada hadis riwayat Abū Hurairah apabila bertentangan dengan *qiyas*.[3] Dalam hal ini, Ahmad Amin memaparkan sebuah hadis tentang kambing atau unta perahan yang sudah tidak disenangi lagi oleh pemiliknya boleh ditukar dengan satu *sha'* kurma. Hadis ini bertentangan dengan *qiyas* karena satu *sha'* kurma belum sebanding dengan seekor kambing atau unta perahan.
f. Oleh karena Abū Hurairah meriwayatkan hadis dalam jumlah yang sangat banyak, maka peluang ini dipergunakan oleh para pemalsu hadis untuk memalsukan hadis-hadis dengan mengatasnamakan Abū Hurairah.[4]

Demikianlah beberapa kritikan tajam yang dilontarkan oleh Ahmad Amin terhadap Abū Hurairah. Intinya, Abū Hurairah di mata Ahmad Amin bukan rawi hadis yang adil.

2. Maḥmūd Abū Rayyah

Dalam mengkritik Abū Hurairah dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya dalam periwayatan hadis, muncul pula Maḥmūd Abū Rayyah (1889–1970 M),[5] seorang kritikus hadis asal Mesir, melalui karya monumentalnya yaitu *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa 'an al- ḥadīs*.[6] Kemudian tidak lama setelah muncul kitabnya di atas, Abu Rayyah menulis sebuah buku yang secara khusus mengkritik Abū Hurairah dan kredibilitasnya dalam periwayatan hadis, yaitu *al-Syaikh al-Muḍīrah Abū Hurairah ad-Dausy.* Oleh karena keterbatasan sumber, di bawah ini penulis hanya akan mengemukakan beberapa kritikan Abu

---

[3]*Qiyas* adalah mempertemukan sesuatu kejadian yang tidak mempunyai *nash* dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan suatu kejadian yang mempunyai *nash*. Lihat Abdul Karim Zaidan, *al-Wajīz fi Uṣūl al-Fiqh* (Pakistan: Dār Nasyr al-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.), hlm. 194.

[4]Penjelasan lebih rinci, lihat Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām*, hlm. 216–220.

[5]Menurut Ahmad Hasan, Abu Rayyah bukan saja ulama yang dicabut *syahadah* ilmiahnya, tetapi juga dia seorang kaki tangan suatu gerakan yang mempunyai tujuan tertentu yaitu membentuk jemaah dalam golongan Islam yang berpegang hanya kepada Al-Qur'an dan ingin menamakan dirinya ahli Al-Qur'an tanpa menghiraukan hadis Nabi saw sebagai interpretasi Al-Qur'an. Lihat Endang Soetari, *Problematika Hadis: Mencari Paradigma Periwayatan* (Bandung: Gunung Jati, 1997), hlm. 207.

[6]Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa 'an al-ḥadīs*, Cet. III (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t.).

Rayyah terhadap Abū Hurairah dan kredibilitasnya dalam bukunya *Aḍwa ala as-Sunnah al-Muḥammadiyyah aw Difa ‘an al- ḥadīs* di atas sebagai berikut.

a. Identitas Abū Hurairah Tidak Jelas

Dari segi nama, Abu Rayyah meragukan kebenaran Abū Hurairah sebagai pribadi yang utuh; beridentitas jelas sebagai sahabat Nabi saw yang banyak meriwayatkan hadis, baik sebelum Abū Hurairah masuk Islam maupun sesudah ia masuk Islam. Dalam hubungan ini Abū Rayyah mengatakan:

> *“Orang-orang baik pada zaman jahiliah maupun pada zaman Islam tidak pernah berselisih dalam hal nama lengkap seseorang. Bagaimana mereka berselisih tentang nama lengkap Abū Hurairah tidak ada yang mengetahui secara pasti nama yang diberikan oleh keluarga Abū Hurairah terhadapnya untuk diakui oleh orang lain.”*[7]

Di samping itu, Abu Rayyah dengan mengutip pendapat Ibnu Abdul Barr dalam kitab *al-Isti’abnya* mengatakan bahwa nama Abū Hurairah diperselisihkan, baik namanya sendiri maupun nama ayahnya. Menurutnya, perbedaan itu semuanya tidak ada yang dapat dipegang sebagai dalil yang *mu’tamad* (baku). Dengan demikian, ia hanya dikenal dengan kuniyahnya Abū Hurairah dan sekaligus membuktikan bahwa ia tidak memiliki nama yang lain.[8]

b. Asal-Usul dan Pertumbuhannya Diperdebatkan

Pada segi asal-usul dan pertumbuhan Abū Hurairah, Abu Rayyah juga menyangga kebenaran Abū Hurairah sebagai pribadi yang utuh. Abu Rayyah mengatakan bahwa apabila mereka berselisih tentang nama Abū Hurairah, maka begitu pula tentang asal-usul dan sejarah hidupnya sebelum masuk Islam. Tidak ada di antara mereka yang mengetahuinya, kecuali yang diceritakan sendiri oleh Abū Hurairah. Abū Hurairah sering bermain dengan seekor anak kucing, ia seorang fakir, serta pernah menjadi pembantu (*khadam*) untuk mengisi perutnya.[9]

---

[7]Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 195.
[8]Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa,* hlm. 195.
[9]Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 196.

c. Motivasi Persahabatannya dengan Nabi saw karena Urusan Perut

Dalam hal penyebab persahabatan Abū Hurairah dengan Nabi saw, Abu Rayyah mengatakan bahwa hal itu tidak disebabkan oleh karena kecintaan dan hidayah sebagaimana dengan sahabat yang lain. Untuk lebih jelasnya, berikut ini komentar dari Abu Rayyah.

> *"Abū Hurairah adalah orang yang jujur dalam menjelaskan kebenaran tentang pertumbuhannya. Abū Hurairah tidak pernah mengatakan bahwa ia bersahabat dengan Nabi saw karena cinta dan hidayah sebagaimana dengan sahabat yang lain. Ia mengatakan bahwa ia bersahabat dengan Nabi saw hanya untuk mengisi perutnya."*[10]

Untuk memperkuat komentar di atas, Abu Rayyah memaparkan riwayat hadis yang ia kutip dari Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Musnad Ahmad bin Hanbal, yaitu:

عن عبد الر حمن قا ل سمعت ايا هرير ة يقول كنت رجلا مسكينا الزم

رسول الله صلى الله عليه وسلم على ملء بطني ...(رواه لخارى)[11]

> *"Abdul Rahman berkata: Saya pernah mendengar Abū Hurairah berkata: Saya adalah orang miskin yang bersahabat dengan Nabi saw untuk memenuhi perut saya."*

Selanjutnya Abu Rayyah mengatakan bahwa telah termaktub dalam sejarah bahwa Abū Hurairah tiap hari makan di rumah salah seorang sahabat Nabi saw, hingga mereka yang kedatangan Abū Hurairah ini sampai menghindar darinya.[12] Abu Rayyah menyebutkan pula bahwa Abū Hurairah adalah *Syeikh al-Mudhirah*.[13] Ali bin Abi Ṭalib adalah orang yang memberikan gelar ini. Ali memberikan gelar tersebut kepada Abū Hurairah karena ketika Abū Hurairah ingin memakan sesuatu yang enak, ia pergi

---

[10] Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 197.

[11] Abū 'Abdillah Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.) , hlm. 2936; Imam Muslim, *Ṣahīh Muslim* (Kairo: Kairo al-Masyad al-Husainy, t.t.), hlm. 254.

[12] Maḥmūd Abū Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 197.

[13] Al-Muḍirah adalah hidangan yang berisikan daging dicampur susu. Lihat G.H.A. Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature* (Leiden: Brill, 1969), hlm. 66.

ke Muawiyah, dan ketika waktu salat tiba, ia bermakmum kepada Ali.[14] Menurut Endang Soetari, yang dimaksud dengan *Syekh al-Muḍirah* adalah kata celaan atas sikap Abū Hurairah yang mempunyai pribadi ganda dan piknikus. Di satu sisi, ia mengatakan bahwa salat yang afdal itu bermakmum kepada Ali, sementara dalam berpolitik ia bermakmum kepada Muawiyah.[15]

d. Abū Hurairah Sering Berkelakar

Mengenai kejujuran Abū Hurairah sebagai pribadi maupun sebagai rawi, Abu Rayyah tidak memercayainya. Hal ini terlihat pada pendapat yang dipegang Abu Rayyah tentang kesepakatan para ahli sejarah bahwasanya Abū Hurairah adalah orang yang suka berkelakar dan pembicaraannya tidak karuan. Berikut pernyataan Abu Rayyah.

> *"Para ahli sejarah telah sepakat bahwa Abū Hurairah adalah orang yang suka berkelakar dan tidak karuan dalam berbicara. Ia pintar menarik perhatian orang serta menghibur mereka dengan memperbanyak riwayat hadis. Ia senang bercerita yang aneh-aneh agar mereka lebih tertarik."*[16]

Untuk memperkuat pernyataannya di atas, Abu Rayyah mengutip pernyataan Aisyah yang menurutnya lebih mengenal Abū Hurairah karena keduanya berumur panjang. Suatu hari Aisyah pernah berkata bahwa Abū Hurairah adalah orang yang tidak pasti perkataannya.[17]

e. Abū Hurairah Sering Diolok

Menurut Abu Rayyah, orang-orang sering mengolok-olok Abū Hurairah. Hal ini karena mereka merasakan keganjilan terhadap berbagai macam riwayat Abū Hurairah itu. Mengutip riwayat Abi Rafi', Abu Rayyah berkata:

---

[14]Soetari, *Problematika Hadis: Mencari Paradigma Periwayatan*, hlm. 192; Abū Hurairah pernah ditanya tentang *muḍirah* Muawiyah, ia menjawab bahwa *muḍirah* Muawiyah lebih enak, sedangkan salat di belakang Ali lebih afdal. Oleh karena itulah ia digelari Syeikh al-Muḍirah (tukang makan). Dalam riwayat Abes Human, dikatakan bahwa Abū Hurairah pernah berkeliling di suatu rumah sambil berkata: "Celakalah saya apabila perut saya kenyang, karena itu membuat saya tidak bisa bernapas. Sebaliknya, apabila saya lapar, saya sangat loyo." Lihat Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 198.

[15]Endang Soetari, *Problematika Hadis: Mencari Paradigma Periwayatan*, hlm. 193.

[16]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 200.

[17]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 200.

"Pernah seseorang dari suku Quraisy menghadap kepada Abū Hurairah dengan membawa perhiasan yang ia sombongkan. Ia berkata: Wahai Abū Hurairah Anda telah banyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw, maka pernakah Anda mendengar ucapan Nabi saw tentang perhiasan saya ini? Abū Hurairah menjawab: Saya pernah mendengar Aba al-Qasim Muhammad berkata: Ada seorang sebelum zaman kalian ketika ia menyombongkan perhiasannya, maka Allah menenggelamkan dirinya ke perut bumi, ia akan berteriak di dalamnya sampai terjadinya kiamat. Selanjutnya Abū Hurairah berkata: Demi Allah saya tidak tahu, kemungkinan orang yang ditenggelamkan tersebut berasal dari kaum Anda."[18]

Pertanyaan dari orang Quraisy di atas, menurut Abu Rayyah, jelas bukan dimotivasi oleh rasa keingintahuannya, tetapi hanya bermaksud mengolok-olok Abū Hurairah. Menurutnya, ini dipahami antara lain karena bahasa orang tersebut yang tidak mengatakan bahwa sesungguhnya Anda menghafal hadis-hadis Nabi saw, melainkan hanya berkata bahwa Anda telah banyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. Abu Rayyah mengatakan bahwa konteks hikayat di atas menunjukkan bahwa si penanya tersebut bermaksud mengolok-olok Abū Hurairah.[19]

f. Kolektor Hadis Terbanyak

Telah dikemukakan bahwa Abū Hurairah adalah kolektor hadis terbanyak di antara para sahabat Nabi saw. Padahal menurut Abu Rayyah, ia hanya sempat bergaul dengan Nabi saw sekitar satu tahun sembilan bulan.[20] Kenyataan ini tidak diterimanya karena dua alasan, yaitu:

1) oleh karena bertentangan dengan pernyataan Abū Hurairah sendiri. Tidak satu pun di antara sahabat Nabi saw yang memiliki hadis lebih

[18] Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 200.

[19] Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 200.

[20] Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa,* hlm. 200; Pendapat Abu Rayyah ini bertentangan dengan pendapat lain yang mengatakan bahwa Abū Hurairah bergaul dengan Nabi saw sekitar tiga atau empat tahun menurutnya, pada akhir tahun ke-8 H. Nabi saw mengutusnya dengan al-A'la bin al-Hadry ke Bahrain untuk suatu misi. Kemudian, nanti pada kekhalifahan 'Umar bin Khaṭṭab Abū Hurairah dipanggil kembali ke Madinah. Lihat G.H. Juynboll, *The Authenticity*, hlm. 66.

banyak dari Abū Hurairah kecuali ‘Abdullah bin ‘Amr,[21] karena ia sempat mencatatnya, sedangkan Abū Hurairah tidak;

2) pada saat ‘Umar masih hidup, ia pernah mengancam Abū Hurairah karena terlalu banyak meriwayatkan hadis.

Kemudian menurut Abu Rayyah, ‘Umar mengancamnya akan mengasingkannya ke negerinya, Daus.[22] Namun, setelah ‘Umar wafat Abū Hurairah memperbanyak riwayat hadisnya karena tidak ada satu pun orang yang ditakutinya. Untuk menguatkan pendapatnya, Abu Rayyah mengutip pengakuan Abū Hurairah berikut.

> *“Saya menyampaikan beberapa hadis kepada kalian yang seandainya saya menyampaikannya pada zaman ‘Umar niscaya ia akan memukul saya.”*[23]

Di samping itu, Abu Rayyah juga mengutip komentar Rasyid Riḍa yang mengatakan bahwa seandainya masa hidup ‘Umar bin Khaṭṭab lebih panjang dari Abū Hurairah, niscaya hadis yang banyak itu tidak akan sampai kepada kita.[24]

g. Abū Hurairah adalah Seorang *Muḍalis*

Muḍalis adalah orang yang menyembunyikan suatu aib dalam sanad dan menampakkan kebaikannya. Perbuatannya disebut *tadlis*. Menurut para ahli hadis, *tadlis* yaitu seseorang meriwayatkan hadis dari gurunya, tetapi nama guru tersebut diganti dengan kuniyah tertentu agar tidak dikenal. Namun demikian, meskipun *tadlis* ini terbagi ke dalam dua bagian, pada hakikatnya ulama sepakat bahwa perbuatan itu tercela.[25] Abū Rayyah mengatakan bahwa ulama hadis telah menyebutkan bahwa sesungguhnya

---

[21] ’Abdullah bin ’Amr adalah salah seorang dari kelompok empat Abdillah (al-‘Abadillah al-Arba’ah) yang terkenal dalam periwayatan hadis. Ia meriwayatkan hadis dari Nabi saw sekitar tujuh ratus buah hadis. Lihat Ṣubhi aṣ-Ṣalih, ‘*Ulum al-ḥadis̄ wa Musṭalahu* (Beirut: Dār al-’Ilmy li al-Malayin, 1959), hlm. 373; Ibnu aṣ-Ṣalah, *‘Ulum al-ḥadis̄*, Cet. II (Madinah: Maktabah al-’Ilmiyyah, 1972), hlm. 266.

[22] Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 201.

[23] Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 201.

[24] Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 201.

[25] Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Taisir Musṭalaḥ al-ḥadis* (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karim̄, 1979), hlm. 7 dan 78-81; Ṣubhi aṣ-Ṣalih, *‘Ulum,* hlm. 170–178; Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭib̄, *Usūl al-Hadis̄: Ulumuhu wa Musthalatuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 431–433.

Abū Hurairah pernah berbuat *tadlis*. Untuk menguatkan pendapatnya tersebut, ia mengutip beberapa riwayat:

1) Riwayat dari Imam Muslim dari Busri bin Sa'id berkata: Bertakwalah kepada Allah dan berhati-hatilah terhadap hadis. Demi Allah kami pernah duduk bersama Abū Hurairah. Ia menceritakan hadis-hadis Nabi saw kepada kami serta hadis dari Ka'ab al-Akhbar. Lalu ia berdiri memperdengarkan kepada kami sehingga ia meriwayatkan hadis Rasulullah atas nama Ka'ab dan sebaliknya.
2) Pernyataan Yazid bin Harun dari Syu'bah: Bahwa Abū Hurairah pernah berbuat *tadlis*, yaitu ia meriwayatkan hadis yang diterima dari Ka'ab dan yang diterima dari Rasulullah tanpa memisahkannya.
3) Ibnu Qutaibah berkata, "Terkadang Abū Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah pernah berkata sesuatu padahal ia mendengarnya dari orang lain."[26]
4) Abū Hurairah menjadi perawi pertama yang tertuduh dalam Islam. Hal ini ditandai dengan banyaknya tuduhan yang dilontarkan kepada Abū Hurairah, bahwasanya ia adalah pendusta. Berikut alasan-alasan Abu Rayyah.
   a) Ibnu Qutaibah berkata: Ketika Abū Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi saw yang tidak didengar oleh sahabat yang lain dan *as-Sabiqun al-Awwalun*, mereka menuduhnya dan mengingkarinya, namun mengaku menerima sambil berkata: Bagaimana mungkin Anda mendengarnya sendirian? Dengan siapa Anda mendengarnya? Aisyah adalah orang yang paling keras mengingkarinya karena lebih panjang waktu pergaulannya dibanding dengan sahabat yang lain. Menurut Abu Rayyah, orang-orang yang mengingkari Abū Hurairah antara lain adalah 'Umar, 'Uṡman, Ali, dan lain sebagainya.
   b) Aisyah pernah mengingkarinya, yaitu ketika ia meriwayatkan hadis yang mengatakan bahwa orang yang bangun kesiangan pada bulan Ramadan dalam keadaan junub, maka batal puasanya. Hadis ini diingkari oleh Aisyah dengan alasan bahwa Nabi saw

[26]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 203.

pernah bangun kesiangan pada bulan Ramadan dalam keadaan junub kemudian langsung mandi dan melanjutkan puasanya. Setelah disampaikan kepada Abū Hurairah tentang hal tersebut, ia langsung mengakuinya dan mengatakan bahwa ia tidak menerima hadis tersebut dari Nabi saw, melainkan dari al-Faḍl bin ‘Abbās.

c) Ali bin Abi Thalib selalu berpikiran buruk kepadanya. Ia pernah berkata, “Ketahuilah, sesungguhnya Abū Hurairah adalah manusia yang paling pendusta.” Ketika Abū Hurairah mengatakan, “Saya diceritakan oleh kekasih saya,” Ali berkata, “Kapan Nabi saw menjadi kekasihmu.”

d) Ibnu Mas’ud pernah mengingkari hadisnya, yaitu ketika Abū Hurairah berkata, “Barang siapa yang memandikan jenazah dan mengantarnya ke pekuburan hendaklah dia berwudhu.” Ibnu Mas’ud berkata, “Wahai manusia janganlah kalian menganggap najis orang mati kalian.”

e) Diriwayatkan oleh Muḥammad bin al-Ḥasan bahwa Abu Ḥanifah berkata: Saya bertaklid kepada para qadi dan mufti dari kalangan sahabat, seperti Abu Bakar, ‘Umar, ‘Uṡman, ‘Ali, dan tiga ‘Abdullah, dan saya tidak akan melewatkan perbedaan pendapat mereka yang berdasar pada *ra’yu* kecuali kepada tiga orang (Anas bin Malik, Abū Hurairah, dan Sumrah bin Jundub). Ia (Abu Hanifah) ditanya tentang ketiga orang tersebut, ia menjawab: Adapun mengenai Anas bin Malik, pada akhir-akhir hidupnya ia pikun, dan ketika dimintai fatwa ia berfatwa berdasarkan akalnya. Saya tidak ber-*taqlid* kepada mereka. Sementara Abū Hurairah, ia meriwayatkan semua yang didengarnya tanpa memahaminya dan tidak memahami nasikh mansukhnya. Abu Yusuf meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Hanifah: Ketika ada hadis yang datang dari Nabi saw bertentangan dengan *qiyas*, bagaimana tindakan kita? Ia menjawab: Apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah,* maka kita akan mengamalkannya dan meninggalkan *ra’yu*. Saya bertanya lagi: Bagaimana pendapat Anda tentang riwayat Abu Bakar dan ‘Umar? Ia menjawab: Kamu dilarang meninggalkan riwayat keduanya. Saya bertanya lagi:

Bagaimana dengan ‘Uṡman? Ia menjawab: Ia orang adil kecuali beberapa orang di antaranya adalah Abū Hurairah dan Anas bin Malik.[27]

h. Abū Hurairah Menerima Hadis dari Ka’ab al-Aḥbar

Telah termaktub dalam kitab-kitab hadis bahwa Abū Hurairah sering menerima hadis dari salah seorang tabiin yang bernama Ka’ab al-Aḥbar.[28] Kenyataan ini telah menjadi salah satu sorotan Abu Rayyah terhadap Abū Hurairah karena menurutnya Ka’ab al-Aḥbar adalah orang yang pura-pura masuk Islam dan masih cenderung terhadap agama dahulunya, Yahudi. Berikut komentar Abu Rayyah.

> *“Para ulama menyebutkan bahwa Abū Hurairah, al-Abāḍillah, Muawiyah, Anas dan sebagainya, telah menerima hadis dan Ka’ab al-Aḥbar, yaitu orang yang pura-pura masuk Islam karena masih cenderung terhadap agama Yahudinya. Abū Hurairah adalah sahabat yang paling tertipu olehnya sehingga paling banyak menerima hadis darinya. Ka’ab al-Aḥbar mengerahkan kekuatan tipu dayanya terhadap Abū Hurairah agar ia dapat menyusupkan apa saja yang diinginkannya ke dalam agama Islam seperti khurafat dan sebagainya. Abū Hurairah memiliki banyak jalur sanad yang bermuatan seperti itu.”*[29]

Di samping itu, Abu Rayyah juga mengutip riwayat dari az-Zahabi yang mengatakan bahwa Ka’ab al-Aḥbar pernah berkata: “Saya belum pernah mendapatkan orang yang belum pernah membaca kitab Taurat lebih mengetahui isinya dari pada Abū Hurairah*.”* Dengan demikian, Abu Rayyah berkesimpulan bahwa Abū Hurairah sering menerima hadis dari Ka’ab al-Aḥbar lalu memarfukkannya kepada Nabi saw.[30] Menurut penelitiannya, hadis riwayat Abū Hurairah yang bersumber dari Ka’ab al-Aḥbar adalah sebagai berikut.

---

[27]Penjelasan tentang tertuduhnya Abū Hurairah di atas, lihat Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 203–206.

[28]Peristiwa penerimaan hadis dari Ka’ab al-Aḥbar (tabiin) ke Abū Hurairah (sahabat) disebut sebagai riwāyah al-Akābir an al-Azākir atau riwāyah as-Ṣaḥābah ‘an at-Tabiin. Lihat Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba’iṡ al-ḥadīṡ Syarh Ikhtisar ‘Ulūm al-ḥadīṡ li al-Hafiz Ibnu Katsir*, Cet. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 190–191; Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Taisir*, hlm. 186–189; Ibnu aṣ-Ṣalah, *‘Ulum*, hlm. 277.

[29]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 206.

[30]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 207.

1) Hadis tentang "matahari dan bulan adalah penyuluh api neraka." Abū Hurairah berkata: "Nabi pernah bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan adalah penyuluh api neraka pada hari kiamat."
2) Nabi saw bersabda: "Sesungguhnya Allah swt mengizinkanmu untuk mengutarakan bahwa ada seekor ayam jantan yang mana kedua kakinya tercengkeram di bumi, dan lehernya bertengger di bawah arsy, seraya berkata: *subhanaka ma a'zamu sya 'nuka.*"
3) Hadis tentang kebenaran Ya'juj dan Ma'juj: Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj akan senantiasa menggali dinding sampai dia melihat matahari. Maka, orang-orang berkata kepadanya: "Kembalilah kalian, besok kalian akan menggalinya," sehingga mereka kembali.
4) Hadis yang berbunyi: "Sesungguhnya Allah swt menciptakan Adam dalam bentuknya."
5) Hadis yang berbunyi: "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pohon yang besar yang hanya bisa dilintasi dengan kendaraan selama serauts tahun lamanya."[31]

i. Kecenderungan Politis Abū Hurairah terhadap Bani Umayyah

Pada saat terjadinya pertentangan politik antara Muawiyah dengan Ali bin Abi Thalib, umat Islam terpecah ke dalam beberapa kelompok. Menurut Abu Rayyah, Abū Hurairah pada saat itu cenderung mendukung Muawiyah. Menurutnya sikap Abū Hurairah ini didasari oleh tabiatnya, yaitu mencari kelezatan, di mana pada saat itu Bani Umayyah adalah pemilik kekuasaan, kemewahan, dan kenikmatan yang tidak dimiliki oleh kelompok Ali yang lebih cenderung hidup dalam kefakiran, kelaparan, dan kezuhudan.[32] Pendapat Abu Rayyah di atas didasari oleh ucapan Abū Hurairah sendiri, yaitu sebagai berikut.

> *"Dahulu saya telah bersusah payah terhadap anak gadis Gazwan untuk mendapatkan makanan dan alas kaki, ia membebani agar saya berkendaraan dalam keadaan berdiri, dan berjalan dengan kaki*

[31]Penjelasan tentang hadis-hadis di atas, lihat Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 207–210.

[32]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 212–213.

telanjang. Namun, ketika Allah mengawinkan saya dengannya maka terjadilah sebaliknya."[33]

Menurut Abu Rayyah, jihad Abū Hurairah dalam membela Muawiyah bukan dengan menghunus pedang dan hartanya, melainkan dengan menyebarluaskan hadis-hadis di kalangan umat Islam yang bermaksud untuk mengabaikan dan mencela kelompok Ali, sehingga orang-orang memuliakan Muawiyah dan daulahnya.[34] Berikut ini adalah contoh hadis-hadis yang menurut Abu Rayyah sengaja disebarluaskan oleh Abū Hurairah untuk mendukung Muawiyah.

1) Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Abū Hurairah, bahwa ia (Abu dan Hurairah) pernah audiensi ke rumah Usman dan meminta izin kepadanya untuk bicara. Ia cerita bahwa: Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya kalian akan mendapatkan bencana dan perpecahan setelah wafatku. Seorang sahabat bertanya lalu siapakah yang akan kami ikuti wahai Rasul? Rasul menjawab: Kalian harus mengikuti Bani Umayyah dan para pengikutnya (Nabi saw menunjuk ke arah Usman bin Affan).[35]
2) Diriwayatkan oleh Abū Hurairah, Nabi saw pernah menyerahkan sebuah panah kepada Muawiyah seraya berkata: Ambillah panah ini sehingga kamu akan mendapatkan saya di surga kelak.[36]
3) Abū Hurairah berkata: Saya pernah mendengar Nabi saw bersabda: Sesungguhnya Allah memercayakan wahyunya kepada tiga orang, yaitu saya, Jibril, dan mendukung Muawiyah.[37]
4) Abū Hurairah pernah menatap ke wajah Aisyah bin Thalhah—yang terkenal cantik pada saat itu—seraya berkata: *Subhanallah!* Alangkah cantiknya kamu demi Allah saya tidak pernah melihat wajah secantik wajahmu kecuali wajah Muawiyah di atas mimbar Nabi saw.[38]

---

[33]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 214.
[34]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 214.
[35]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 214.
[36]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 215.
[37]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 215.
[38]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 215.

j. Penyebaran Hadis Palsu tentang Ali bin Abi Thalib

Pada pembahasan di atas telah disebutkan bagaimana usaha Abū Hurairah untuk mencari dukungan dari masyarakat Muslim terhadap Muawiyah, yaitu dengan menyebarluaskan hadis-hadis mendiskreditkan Ali bin Abi Thalibin. Untuk menguatkan pendapat tersebut, ia mengutip komentar Abu Ja'far al-Iskafi berikut ini.

> *"Sesungguhnya Muawiyah telah menganjurkan sekelompok dari sahabat dan sekelompok tabun untuk menyebarluaskan hadis-hadis (kabar-kabar) buruk yang bermaksud mendiskreditkan Ali. Sehingga mereka membuat-buat hadis yang disenangi oleh Muawiyah. Sahabat-sahabat tersebut di antaranya Abū Hurairah, Amr bin Ash, al-Mughirah bin Sya'bah, dan dari kalangan tabiin adalah Urwah bin al-Zubair."*[39]

Di samping itu, Abu Rayyah juga mengutip riwayat dari al-A'masy: Ketika Abū Hurairah berkunjung ke Irak bersama Muawiyah pada tahun *al-jam'ah*, ia sempat singgah di Masjid Kufah dan disambut oleh banyak orang. Melihat sambutan dari banyak orang itu, Abū Hurairah langsung membungkuk dan memukuli kepala botaknya sambil berkata: Wahai para penduduk Irak, apakah kalian mengira saya berdusta terhadap Rasulullah dan membakar diri saya ke dalam api neraka? Demi Allah saya pernah mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya setiap Nabi saw memiliki tempat suci, adapun tempat suci saya adalah di Madinah. Barang siapa yang bercerita palsu di dalamnya, maka ia akan dimurkai oleh Allah, malaikat, dan manusia secara keseluruhan. Saya bersaksi kepada Allah, sungguh Ali telah bercerita palsu di kota tersebut. Ketika ucapan Abū Hurairah tersebut didengar oleh Muawiyah, maka Muawiyah menghormatinya dan mengangkatnya sebagai gubernur di Madinah.[40]

Abu Rayyah mengatakan bahwa ucapan Abū Hurairah di atas menunjukkan bahwa kebohongan Abū Hurairah telah tersebar ke seluruh kota, karena hal itu diucapkan oleh Abū Hurairah padahal dia berada di Irak. Memang, menurut Abu Rayyah kebohongan Abū Hurairah telah lama menjadi buah bibir masyarakat pada saat itu.[41]

---

[39]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 216.
[40]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 216.
[41]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 216.

k. Buruknya Perilaku Abū Hurairah Saat Menjadi Pemimpin (Gubernur Bahrain)

Pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Abū Hurairah diangkat menjadi gubernur di Kota Bahrain yaitu sekitar tahun XXI H. Tidak lama kemudian, menurut Abu Rayyah, 'Umar mendengar kabar buruk tentang perlakuannya yang tidak mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang adil, sehingga Umar memecatnya dan menggantinya dengan 'Ùsman bin Abi al-Aṣ.[42]

Demikianlah beberapa kritikan yang dilontarkan oleh Abu Rayyah terhadap Abū Hurairah yang pada prinsipnya menolak keadilan Abū Hurairah, pada khususnya, dan teori tentang keadilan seluruh sahabat (*as-ṣahābah kulluhum 'udul*), pada umumnya. Sebelum mengakhiri pembahasan tentang kritikan Abu Rayyah ini, penulis akan mengemukakan komentar Muḥammad Rasyid Riḍa yang juga dikutip oleh Abu Rayyah:

> *"Abū Hurairah masuk Islam pada tahun VII H dan sempat bergaul dengan Nabi saw hanya sekitar tiga tahun. Dengan demikian, kebanyakan hadisnya tidak didengarnya dari Nabi saw, melainkan dari sahabat dan tabiin. Maka, apabila semua sahabat bersifat adil dalam periwayatan hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh mayoritas ulama hadis, para tabiin tidak demikian. Sementara telah disebutkan bahwa Abū Hurairah menerima hadis dari Ka'ab al-Aḥbar dan kebanyakan hadisnya 'an 'an 'an.[43] Abū Hurairah telah menjelaskan bahwa ia menerima secara al-sima' dari Nabi saw hadis tentang "Allah swt menciptakan tanah pada hari Sabtu", padahal para ulama hadis memastikan bahwa hadis tersebut diterima dari Ka'ab al-Aḥbar."[44]*

---

[42]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 217.

[43]Hadis 'an 'an atau yang lebih dikenal dengan Mu'an'an, adalah hadis yang menggunakan lambang periwayatan hadis (Tahammul wa adāu al-ḥadīs) huruf 'an. Sebagian ulama mengatakan, sanad hadis yang mengandung *harf 'an* adalah terputus. Tetapi mayoritas ulama menilainya melalui metode as-Sama'! Apabila dipenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (a) tidak terdapat penyembunyian informasi oleh periwayat, (b) antar periwayat dengan periwayat terdekat yang di antarai oleh huruf 'an itu dimungkinkan terjadi pertemuan (c) Malik bin Anas, Ibnu 'Abd al-Barr, dan al-Iraqy menambahkan satu syarat lagi, yakni para periwayatnya haruslah orang-orang yang kepercayaan, dengan demikian, sanad hadis yang *mulan'an* itu belum tentu bersambung. Lihat Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 62–63.

[44]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 218–219.

3. G.H.A. Juynboll

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pandangan terhadap kredibilitas Abū Hurairah tidak hanya muncul dari kalangan Muslim saja, tetapi juga muncul dari kalangan non-Muslim yaitu dari kaum orientalis. Sprenger yang dikenal sebagai salah seorang orientalis mengatakan bahwa Abū Hurairah adalah "*the extreme of pious humbug*", yaitu orang ekstrem yang berpura-pura suci.[45]

Di samping itu, muncul pula G.H.A. Juynboll (1935–2010), seorang sarjana Barat spesialisasi kajian hadis pencetus teori *common link*, melalui bukunya *The Authenticity of the Tradition Literature*. Melalui bukunya tersebut, Juynboll melancarkan beberapa kritikannya terhadap Abū Hurairah yang pada dasarnya adalah kutipan dari beberapa kritikus sebelumnya. Nampaknya, pembahasan Juynboll dalam bukunya tersebut lebih ditekankan pada polemik di sekitar kredibilitas Abū Hurairah. Dalam hal ini ia mengatakan:

> *"Banyaknya hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah mengundang reaksi dari para ulama modern untuk mendiskusikannya. Dengan demikian, banyaknya sorotan terhadap Abū Hurairah ini menunjukkan kelemahan literatur-literatur hadis."*[46]

Di akhir pembahasannya, Juynboll memberikan komentar terhadap sorotan-sorotan yang kontroversi di sekitar Abū Hurairah. Terhadap Abu Rayyah, ia mengatakan:

> *"Abu Rayyah telah bersusah payah menggambarkan Abū Hurairah dalam kondisi yang sangat buruk dengan menjelek-jelekkan karakternya. Ia memusatkan penekanannya pada aspek kekurang minor (minor defects) Abū Hurairah untuk menunjukkan ketidakadilannya, seperti humoris, "rakus" terhadap makanan tertentu, kurang serius, hidup di bawah tanggungan orang lain."*[47]

Demikian pula, ia memberikan komentar terhadap sorotan para ulama ortodoks dalam usahanya membela kredibilitas. Ia mengatakan bahwa para ulama ortodoks sangat menghormati Abū Hurairah, dan dalam usaha

---

[45]Lihat "Abū Hurairah", dalam Gibb dan Kramers, *The Shorter*, hlm. 10.

[46]G.H.A Juynboll, *The Authenticity*, hlm. 62.

[47]G.H.A Juynboll, *The Authenticity*, hlm. 98.

mereka membela kredibilitasnya, mereka menyebutkan beberapa hadis yang menyebutkan bahwa ia adalah teladan.[48]

4. Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi adalah seorang feminis muslimah yang lahir pada 27 September 1940 di Fez, Maroko, dan wafat pada 30 November 2015 di Rabat, Maroko. Ia merupakan seorang Guru Besar di bidang Sosiologi. Ia mengenyam pendidikan dasar hingga menengahnya di Timur, dan memperoleh pendidikan tingginya di Barat. Sebagai seorang feminis, fakta tentang perlakuan terhadap perempuan di Barat ia bandingkan dengan apa yang terjadi dan dialami di negara asalnya. Ia kemudian sampai pada kesimpulan bahwa perlakuan terhadap perempuan di Barat jauh berbeda sekali berbeda dengan apa yang terjadi di negara asalnya, ditambah lagi dengan doktrin-doktrin hadis yang diajarkan kepada perempuan oleh para guru agama. Dari situlah ia bangkit menyuarakan pembebasan perempuan dari doktrin-doktrin agama yang ia tidak terima itu, seperti melalui karya-karya tulis yang dihasilkannya. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry* (1991).[49]

Fatimah Mernissi termasuk yang sangat kritis terhadap Abū Hurairah karena beberapa riwayatnya yang ia nilai misoginis. Ia menyorot kepribadian Abū Hurairah, mulai dari nama dan tempat asalnya. Dua faktor ini digunakan Mernissi untuk mengungkap sikap ambivalen Abū Hurairah terhadap wanita. Nama Abū Hurairah yang secara harfiah berarti ayah kucing betina kecil rupanya tidak terlalu disukai oleh *the owner*, karena ada nuansa kewanitaan di dalamnya. Mernissi kemudian mengutip keterangan yang menunjukkan hal ini, Abū Hurairah mengatakan, "Jangan panggil saya Abū Hurairah. Nabi saw menjuluki saya dengan Abū Hirr (ayah dari kucing jantan), karena jantan lebih baik daripada betina". Adapun kaitannya dengan tempat asal, Abū Hurairah berasal dari Yaman yang dulunya diperintah dan dikuasai oleh wanita, Ratu Balqis. Ada alasan lain yang coba Mernissi ungkap untuk memperkuat kecurigaannya tersebut,

---

[48]G.H.A Juynboll, *The Authenticity*, hlm. 98.
[49]Fahrudin dan Ansari, "Penolakan Hadis Misoginis, hlm. 35.

yaitu dari segi perekonomian Abū Hurairah. Seperti yang telah diakuinya sendiri, Abū Hurairah adalah orang miskin yang lebih suka ikut Nabi saw, melayaninya dan kadang kala membantu di rumah-rumah kediaman para wanita daripada bekerja yang menunjukkan kejantanan, seperti bertani, berdagang atau yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut, tampak sekali bahwa Mernissi mencoba untuk menyatakan bahwa Abū Hurairah adalah sahabat Nabi yang misoginis.[50]

5. Musṭafa as-Sibā'i

Musṭafa as-Sibā'i (1915–1964 M) adalah salah seorang cendekiawan di bidang hadis asal Damaskus. Ia muncul membela kredibilitas Abū Hurairah di tengah-tengah munculnya kritikan dari beberapa ulama modern dan orientalis yang bermaksud menentang kredibilitasnya. Melalui bukunya *as-Sunnah wa Makānatuha fi at-Tasyrī'i al-Islāmi*, as-Sibā'i memberikan jawaban terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh para kritikus, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, terutama terhadap Ahmad Amin, Abu Rayyah, dan Goldziher. Jawaban-jawabannya terhadap Ahmad Amin adalah sebagai berikut.

a. Tentang penolakan sebagian sahabat, terutama Ibnu 'Abbās dan Aisyah terhadap hadis-hadis Abū Hurairah

   Menurut as-Sibā'i, kejadian seperti itu hanyalah sebuah diskusi ilmiah semata sesuai dengan perbedaan pandangan serta perbedaan kemampuan mereka dalam beristinbat dan berijtihad atau karena seseorang lupa terhadap suatu hadis sehingga diingatkan oleh yang lain. Menurutnya, hal seperti itu sudah menjadi tradisi di kalangan sahabat, bukan berarti mereka saling meragukan apalagi mendustakan. Jadi, menurut as-Sibā'i, seharusnya hal tersebut dipahami sebagai suatu kebiasaan diskusi antara Abū Hurairah dengan sahabat yang lain, bukan yang Iain.[51]

---

[50]Fahrudin dan Ansari, "Penolakan Hadis Misoginis, hlm. 12.

[51]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah wa Makānatuha fi at-Tasyrī'i al-Islāmi* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmi, 1978), hlm. 235.

b. Tentang Abū Hurairah tidak pernah menulis hadisnya karena mengandalkan hafalannya

Menurut as-Sibā'i, kebiasaan tidak menulis hadis dan mengandalkan hafalan bukan hanya Abū Hurairah saja yang melakukannya. Akan tetapi, juga dilakukan oleh para sahabat Nabi saw secara keseluruhan, kecuali 'Abdullah bin Amru bin Ash karena ia memiliki sahifah.[52] Menurutnya, pada zaman sahabat belum ada yang menulis hadis ke dalam sahifah tertentu yang khusus untuk dirinya sendiri. Maka, Abū Hurairah sebagai seorang hafiz, jujur, dan sebagainya, tidak membahayakan apabila ia meriwayatkan hadis tidak berdasarkan tulisan. Lagi pula sebagian ulama lebih mengutamakan menerima hadis dari orang yang meriwayatkannya berdasarkan hafalan daripada menerimanya dari orang yang meriwayatkannya berdasarkan tulisan.[53]

c. Abū Hurairah sering meriwayatkan hadis yang tidak didengarnya

Pada pembahasan yang lalu telah dikemukakan mengenai sorotan Ahmad Amin yang mengatakan bahwa Abū Hurairah sering meriwayatkan hadis yang tidak didengarnya dari Nabi saw, contohnya adalah hadis tentang batalnya puasa orang yang bangun pada waktu terbitnya fajar dalam keadaan junubin. Menurutnya hadis tersebut diingkari oleh Aisyah dengan alasan bahwa Nabi saw pernah melakukannya, namun ia masih melanjutkan puasanya. Sehingga pada akhirnya Abū Hurairah mengakui bahwa ia tidak mendengar hadis tersebut dari Nabi saw, melainkan dari Al-Fadhl bin Abbas.[54] Mengenai hal ini, as-Siba'i memberikan jawaban sebagai berikut.

1) Mengenai penyandaran sanad hadis kepada Nabi saw yang dilakukan oleh Abū Hurairah tanpa pernah mendengarnya darinya, juga sering dilakukan oleh sahabat-sahabat kecil dan mereka yang terbelakang masuk Islam, misalnya Aisyah, Anas, Ibnu 'Abbās, dan Ibnu 'Umar, mereka sering menyandarkan sanad hadis kepada Nabi saw, padahal mereka mendengarnya dari orang lain. Hadis macam inilah yang disebut *Mursal al-Sahaby* yang disepakati kehujjahannya oleh para ulama.

---

[52]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 235.
[53]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 236.
[54]Ahmad Amin, *Fajr*, hlm. 216–220.

2) Hadis yang dikemukakan oleh Ahmad Amin mengandung beberapa pendapat, yaitu:

   a) Sesungguhnya kitab-kitab Sahih tidak menyebutkan penolakan Aisyah terhadap hadis Abū Hurairah, melainkan hanya menyebutkan bahwa Abū Hurairah berfatwa.

   b) Kalaupun penolakan Aisyah terhadap hadis tersebut dapat diterima, maka bukan berarti ia mendustakan Abū Hurairah terhadap hadis-hadis riwayatnya, akan tetapi sesungguhnya Aisyah tidak mengetahui hukumnya kecuali hanya perbedaannya.

   c) Kebanyakan riwayat tidak menyebutkan bahwa Abū Hurairah memarfukkan hadis tersebut kepada Nabi saw, melainkan hanya sekadar fatwa. Namun demikian, sebagian kecilnya ada yang marfuk. Begitu pula, di jalur lain disebutkan bahwa Abū Hurairah menisbahkannya kepada al-Fadhl dan Usamah.[55]

d. Beberapa sahabat menolak banyaknya hadis riwayat Abū Hurairah

Menurut as-Sibā'i, ucapan Abū Hurairah yang seolah-olah meyakinkan dan menjawab keraguan orang pada masa itu terhadap hadis riwayatnya, bermaksud untuk menghilangkan keheranan mereka, bukan untuk melegitimasi hadis-hadis riwayatnya. Menurutnya, bagaimana mungkin para tabiin dan sahabat itu menolak karena banyaknya hadis riwayat Abū Hurairah, padahal mereka telah mengakui kejujuran dan hafalannya. Di samping itu menurutnya, kalau memang mereka ragu atau menolak banyaknya riwayatnya, maka mengapa mereka terus-menerus menerima hadis darinya.[56]

e. Para pengikut mazhab Hanafi kadang-kadang meninggalkan hadis riwayatnya

Ahmad Amin mengatakan bahwa para pengikut mazhab Hanafi kadang-kadang tidak mengikuti hadis Abū Hurairah apabila bertentangan dengan *qiyas* dan mereka menganggap Abū Hurairah

---

[55]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 237–240.
[56]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 242–243.

"kurang cerdas" (*gairu faqih*). As-Sibā'i mengatakan bahwa ada beberapa kekeliruan Ahmad Amin dalam hal ini, yaitu:

1) Para pengikut mazhab Hanafi tidak pernah mengatakan akan mendahulukan *qiyas* dari hadis, bahkan Imam Abu Hanifah, sahabat-sahabatnya, serta mayoritas pengikutnya menganggap bahwa hadis didahulukan dari *qiyas* secara mutlak meskipun para rawinya *gairu faqih*, kecuali telah bertentangan dengan semua unsur *qiyas* pintu raya telah tertutup, seperti halnya dengan hadis Abū Hurairah di atas.[57]
2) Kejadian mendahulukan *qiyas* dari hadis ini tidak hanya dilakukan terhadap hadis riwayat Abū Hurairah saja, akan tetapi secara keseluruhan juga terhadap rawi-rawi yang *gairu faqih*.[58]
3) Ucapan yang dinukil oleh Ahmad Amin dari para pengikut mazhab Hanafi tentang *gairu faqih*-nya Abū Hurairah tidak benar. Alasannya karena tidak ada yang pernah mengatakan demikian kecuali Abu Hanifah, kedua sahabatnya, serta mayoritas pengikutnya.[59]

f. Para pemalsu hadis menggunakan kesempatan dengan mengatasnamakan Abū Hurairah

Oleh karena banyaknya riwayat Abū Hurairah, maka para pemalsu hadis menggunakan kesempatan ini dengan memalsukan hadis mengatasnamakan Abū Hurairah. Menurut as-Saba'i, hal seperti ini tidak hanya dilakukan oleh mereka terhadap Abū Hurairah, tetapi terhadap sahabat-sahabat yang lain, seperti Aisyah, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbās, Anas, dan sebagainya.[60]

Adapun terhadap Abu Rayyah, as-Sibā'i memberikan jawabannya sebagai berikut.

1) Perbedaan Nama Lengkap Abū Hurairah

Sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya bahwa para ahli sejarah dan ahli ilmu hadis telah berbeda

---

[57]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah* hlm. 245.
[58]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 245.
[59]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 246.
[60]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 248–249.

pendapat tentang nama lengkap Abū Hurairah dan ayahnya. Ini telah menjadi salah satu bahan sorotan negatif Abu Rayyah terhadap Abū Hurairah dengan mengatakan bahwa orang-orang baik zaman jahiliah maupun zaman Islam tidak berbeda pendapat tentang nama seseorang seperti halnya mereka berbeda pendapat tentang nama lengkap Abū Hurairah sehingga tidak satu pun orang yang mengetahui secara pasti nama ia.[61] Hal ini dijawab oleh as-Sibā'i dengan mengatakan bahwa Abu Rayyah bermaksud menghina Abū Hurairah dengan asumsi bahwa ia tidak terkenal di kalangan sahabat sampai-sampai namanya mencapai empat puluhan. Selanjutnya ia mengatakan:

a) Perbedaan pendapat tentang nama seseorang tidak akan mengurangi reputasinya. Reputasi seseorang disebabkan oleh ilmunya. Bukan namanya atau nama bapaknya.
b) Banyak sahabat yang diperselisihkan namanya, akan tetapi tidak mengurangi reputasinya, pengabdiannya terhadap Islam serta penilaian umat Islam terhadap amal baktinya.
c) Penyebab perbedaan tentang nama Abū Hurairah adalah ketika ia masuk Islam, ia tidak dikenal kecuali dengan nama Abū Hurairah dan ia bukan dari suku Quraisy sehingga dapat diketahui nama aslinya. Saya yakin kebanyakan orang Islam sekarang ini tidak mengetahui nama asli Abu Bakar as-Shiddiq, karena mereka lahir Abu Bakar telah dikenal dengan kuniyahnya.[62]

2) Tentang Pertumbuhan dan Asal-Usul Abū Hurairah

Abu Rayyah mengatakan bahwa kalau para ahli sejarah berbeda pendapat tentang nama lengkap Abū Hurairah, maka begitu pula tentang pertumbuhan dan sejarah hidupnya sebelum masuk Islam mereka tidak mengetahuinya, kecuali yang dikemukakan sendiri oleh Abū Hurairah. Dalam hal ini as-Sibā'i memberikan jawaban sebagai berikut.

---

[61]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 195.
[62]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 250–251.

a) Abū Hurairah berasal dari suku Daus, yaitu suku yang terkenal mulia serta mempunyai kedudukan di antara kabilah-kabilah Arab.[63]

b) Mayoritas sahabat juga tidak diketahui sedikit pun tentang dirinya pada masa jahiliah. Selanjutnya ia berkata mengapa kedudukan seseorang dalam Islam dianggap berbahaya apabila sejarah hidupnya tidak diketahui.[64]

3) Ke-*ummiy*-an Abū Hurairah

As-Sibā'i mengatakan bahwa ke-*ummiy*-an seseorang sahabat bukanlah sebuah lowongan untuk mencela kejujurannya pada suatu masa Islam sebelum datangnya Abu Rayyah. Menurutnya, ke-*ummiy*-an adalah sifat umum yang dimiliki oleh bangsa Arab pada saat itu, di antara mereka tidak ada yang bisa membaca dan menulis kecuali hanya beberapa orang saja itupun bisa dihitung jari.[65]

4) Penyebab Persahabatannya dengan Nabi saw

Menurut as-Sibā'i, Abū Hurairah masuk Islam karena ikhlas kepada Allah swt seperti halnya sahabat-sahabat yang lain masuk Islam. Setelah Abū Hurairah masuk Islam, ia senantiasa bergaul dengan Nabi saw dengan tujuan untuk mendengarkan segala sesuatu dari ia lalu menyampaikannya kepada masyarakat umum. Dalam usahanya tersebut ia menempati salah satu bagian dari masjid Nabi saw yang disebut dengan *aṣ-ṣuffah,* sehingga ia digelari *ahl aṣ-ṣuffah.* Semua ini dilakukan oleh Abū Hurairah atas dasar kecintaan ia terhadap Nabi saw dan kesyukurannya kepada Allah karena ia telah bertemu dengan Nabi saw.[66]

5) Abū Hurairah adalah Seorang Humoris dan Pembicaraannya Tidak Karuan

Abu Rayyah mengatakan bahwa Abū Hurairah adalah seorang yang humoris dan pembicaraannya tidak karuan. Pernyataan Abu

---

[63]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 252.
[64]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 252.
[65]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 252-253.
[66]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 255–257.

Rayyah didasarkan pada ucapan Aisyah tentang itu. Mengenai hal ini, as-Sibā'i mengatakan bahwa pernyataan Abu Rayyah tentang Abū Hurairah sering bicara yang tidak karuan tidak benar adanya. Adapun tentang Abū Hurairah seorang humoris, menurut as-Sibā'i, hal yang wajar-wajar saja karena itu tidak akan menjadi aib bagi seseorang.[67] Menurutnya, Nabi saw sendiri sering berkelakar dengan sahabat-sahabatnya, termasuk Abū Hurairah.

6) Abū Hurairah Sering Diolok-olok

Abu Rayyah mengatakan bahwa Abū Hurairah sering diolok-olok orang sezamannya karena banyak meriwayatkan hadis.[68] Mengenai hal ini, as-Sibā'i mengatakan bahwa kejadian seperti itu sudah sering terjadi pada setiap zaman terhadap orang yang menyebarkan suatu ilmu, seperti para ulama, orang-orang saleh, serta para Nabi . Tetapi olok-olok itu tidak menjadikan mereka terhina.[69]

7) Abū Hurairah sebagai Kolektor Hadis Terbanyak

Dalam hal posisi Abū Hurairah sebagai kolektor hadis terbanyak, Abu Rayyah menolaknya dengan beberapa alasan.[70] Namun demikian, as-Sibā'i menanggapinya dengan mengatakan bahwa larangan 'Umar terhadap periwayatan hadis pada masa itu, tidak hanya dikhususkan kepada Abū Hurairah, tetapi kepada semua sahabat pada masa itu. Adapun ancaman 'Umar terhadapnya, yakni mengenai akan diasingkannya ia ke negeri Daus, itu merupakan riwayat yang tidak kuat.[71]

8) Abū Hurairah Seorang *Muḍalis*

Adapun mengenai perlakuan Abū Hurairah yang menerima dari salah seorang sahabat, namun kemudian menyadarkannya kepada Nabi saw langsung, bukan perbuatan *tahdis* menurut as-Sibā'i.

[67]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 266.
[68]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 200.
[69]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 269.
[70]Mahmud Abu Rayyah, *Aḍwa*, hlm. 201.
[71]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 269.

Menurutnya, perbuatan itu disebut *irsal* yang telah disepakati oleh para ulama hadis sebagai jenis hadis yang makbul (diterima).[72]

9) Abū Hurairah Menerima Hadis dari Ka'ab al-Aḥbar

   As-Sibā'i menolak pernyataan Abu Rayyah yang mengatakan bahwa Abū Hurairah sering menerima hadis dari Ka'ab al-Aḥbar, salah seorang tabiin. Menurutnya, sangat tidak rasional apabila seorang sahabat menerima hadis dari orang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi saw.[73]

Penulis melihat pernyataan as-Sibā'i ini bertentangan dengan penemuan para ahli hadis yang lain. Mereka mengenal istilah riwayat *al-akābir an al-aṣagir* (riwayat sahabat dari tabiin), salah satu contohnya adalah al-'Abdillah yang menerima hadis dari Ka'ab al-Aḥbar.[74]

6. Muḥammad 'Ajāj al-Khaṭīb

Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb (1932–2021 M) adalah seorang peneliti dan pemikir Islam di bidang hadis. Ulama asal Damaskus ini juga turut membela kredibilitas Abū Hurairah dari berbagai kritikan melalui dua buah karya monumentalnya, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* dan *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām*. Terhadap kritikan-kritikan yang dilancarkan kepada Abū Hurairah, 'Ajāj al-Khaṭīb memberikan sejumlah jawabannya. Mengenai perbedaan pendapat sekitar nama lengkap Abū Hurairah, menurut 'Ajāj al-Khaṭīb, itu tidak bermasalah karena tidak memengaruhi keadilan seseorang dalam periwayatan hadis, cukuplah ia dikenal dengan kuniyahnya seperti halnya dengan sahabat yang lain, seperti Abu Bakar dan sebagainya.[75] Mengenai riwayat yang mengatakan bahwa 'Umar pada masa kekhalifahannya pernah memukul Abū Hurairah akibat perbuatannya di Bahrain selama menjabat gubernur. 'Ajāj al-Khaṭīb mengatakan bahwa riwayat yang paling kuat menyebutkan bahwa 'Umar tidak memukulnya, melainkan membagi harta yang dibawa dari Bahrain,

---

[72]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 277.

[73]Musṭafa as-Sibā'i, *as-Sunnah*, hlm. 277.

[74]Ahmad Muhammad Syakir, *al-Ba'iṡ al-ḥadīṡ Syarh Ikhtisar 'Ulūm al-ḥadīṡ li al-Hafīz Ibnu Katsir*, Cet. IV (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), hlm. 190–191.

[75]Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1982), hlm. 178.

yang diduga oleh ‘Umar sebagai hasil korupsi yang dilakukan oleh Abū Hurairah di masa jabatannya di Bahrain. Selain itu, seandainya ‘Umar meragukan ketepercayaan Abū Hurairah, niscaya ia akan menghukumnya sesuai dengan hukum syariat. Namun kenyataannya, ‘Umar memintanya untuk menjabat sebagai gubernur untuk kedua kalinya.[76]

Pada bidang politik, Abū Hurairah dianggap cenderung ke Bani Umayyah, dan akibatnya ia memalsukan hadis-hadis untuk mengokohkan posisi Bani Umayyah di antara lawannya. Hal ini dibantah oleh ‘Ajāj al-Khaṭīb. Ia mengatakan bahwa tidak ada dalil yang khusus tentang kecenderungan Abū Hurairah terhadap Bani Umayyah, bahkan menurutnya banyak riwayat yang menceritakan tentang ketidaksetujuannya terhadap tindakan mereka. Selanjutnya ia berkata:

> *“Abū Hurairah tidak terus-menerus menjalin hubungan baik dengan Muawiyah. Ketika Muawiyah marah kepada Abū Hurairah yang pada saat itu sedang menjabat sebagai gubernur di Madinah, ia mencopotnya dari jabatannya itu dan menggantikannya dengan Marwan bin Hakam. Begitu pula, Abū Hurairah tidak pernah membenci Ali karena senang kepada Muawiyah...”*[77]

Untuk membuktikan pernyataannya, ‘Ajāj al-Khaṭīb mengemukakan beberapa riwayat, di antaranya adalah Abū Hurairah menolak perlakuan Marwan, yaitu ketika ia masuk ke dalam rumahnya dan mendapatkan beberapa gambar di dalamnya. Abū Hurairah berkata:

> *“Saya pernah mendengar Nabi saw berkata Allah berfirman: Siapakah yang paling dhalim dari orang yang menciptakan sesuatu seperti ciptaanku....”*[78]

Begitu pula riwayat tentang Muawiyah yang memerintahkan sekelompok dari sahabat dan sekelompok dari tabiin untuk memalsukan hadis-hadis dengan tujuan mendekreditkan Ali. Menurutnya, itu riwayat yang tertolak (*mardudah*), baik dari sisi sanad maupun matannya.[79]

---

[76]Muhammad Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), hlm. 438.

[77]Penjelasan lebih lanjut, lihat Muhammad Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah*, hlm. 439–441; Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *Abū Hurairah*, hlm. 182–185.

[78]Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *Abū Hurairah*, hlm. 186–201; Muhammad Ajaj al-Khatib, *as-Sunnah*, hlm. 439–441.

[79] Muhammad ‘Ajāj al-Khaṭīb, *Abū Hurairah*, hlm. 441–443.

Demikianlah beberapa pembelaan ‘Ajāj al-Khaṭīb terhadap Abū Hurairah yang pada dasarnya sebagai jawaban terhadap kritikan para kritikus dan orientalis sebelumnya.

7. Abdul Mun’in Ṣālih al-‘Aly al-‘Izzy

Abdul Mun’in Ṣālih al-‘Aly al-‘Izzy adalah seorang pengkhotbah Islam dan salah satu pemimpin Ikhwanul Muslimin paling terkemuka di Irak. Ia lahir di Baghdad pada tanggal 8 Juli tahun 1938 M. Nama panggilannya adalah Muhammad Ahmad Ar-Rasyid. Ia adalah di antara orang yang muncul membela Abū Hurairah dari berbagai kritikan para pengkritiknya. Dalam usaha pembelaannya tersebut, ia menyusun sebuah buku yang berjudul *Difa’ ‘an Abi Hurairah*.[80] Terhadap tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh beberapa kritikus tentang penolakan serta pendustaan para sahabat Nabi saw terhadap Abū Hurairah, al-‘Izzy menolaknya dengan mengatakan bahwa semua tuduhan itu tidak sesuai dengan realita.[81] Hal ini dibuktikannya dengan beberapa riwayat yang men-*ṡiqah*-kan Abū Hurairah. Riwayat-riwayat tersebut berasal dari para sahabat yang dianggap oleh para kritikus itu menolak hadis-hadis Abū Hurairah bahkan mendustakannya. Riwayat- riwayat tersebut, antara lain sebagai berikut.

a. ‘Umar Menerima Persaksiannya

   Pada suatu hari ‘Umar melewati Hasan yang sedang membacakan syairnya di masjid sehingga ‘Umar melirik kepadanya. Hasan berkata: “Saya pernah melakukannya sedangkan di dalamnya terdapat orang yang lebih baik dari Anda.” Lalu Hasan menoleh kepada Abū Hurairah seraya bertanya: “Apakah Anda pernah mendengar Nabi saw berkata: Ya Allah swt, kuatkanlah dia dengan Ruhulkudus?” Ia kemudian menjawab: “Ya, benar.”[82] Diamnya ‘Umar menunjukkan diterimanya persaksian Abū Hurairah tersebut.

---

[80]Abdul Mun’im Ṣālih al-’Aly al-’Izzy, *Difa’ ’an Abi Hurairah* (Beirut: Maktabah al-Nahḍah, 1981).

[81]Abdul Mun’im Ṣālih al-’Aly al-’Izzy, *Difa’*, hlm. 119–120.

[82] Abdul Mun’im Ṣālih al-’Aly al-’Izzy, *Difa’*, hlm. 98.

b. Ibnu ‘Abbās Meriwayatkan Hadis dari Abū Hurairah

Salah seorang guru Ibnu ‘Abbās adalah Abū Hurairah. la meriwayatkan hadis darinya bahkan riwayat tersebut dinilai *ṡiqah.* Lebih dari itu, para sahabat Ibnu ‘Abbās menerima hadis darinya. Dengan demikian, seandainya Ibnu ‘Abbās menolak hadis-hadis Abū Hurairah, pasti ia akan melarang sahabatnya itu berguru kepadanya.[83]

c. Aisyah Menerima Abū Hurairah di Majelisnya

Salah seorang tabiin meminta fatwa kepada Abdullah bin Zubair. Maka, Abdullah berkata: “Silakan Anda menemui Aisyah, karena saya telah meninggalkan Abū Hurairah dan Ibnu Abbas di sisinya.” Dengan demikian, Aisyah menerima kehadiran Abū Hurairah di majelisnya.[84]

Demikian pula, kritikan mengenai kecenderungan Abū Hurairah terhadap Bani Umayyah ditolak oleh al-‘Izzy. Penolakan ini dibuktikannya dengan menyebutkan beberapa riwayat yang menceritakan kecintaan Abū Hurairah terhadap kaum *syiah* dan Ali pada umumnya, serta keluarga Ali pada khususnya. Berikut ini antara lain riwayat tersebut.

1) Abū Hurairah menceritakan kebaikan Ali pada saat Perang Khaibar, yaitu Rasulullah bersabda: “Niscaya saya akan memberikan panji ini kepada lelaki yang mencintai Allah dan rasul-Nya. Kemudian ia meriwayatkan kisah pemberiannya itu.”
2) Abū Hurairah meriwayatkan hadis dari Nabi saw yang isinya memuji Fatimah (istri Ali) yang berbunyi: “Sesungguhnya Fatimah adalah penghulu istri para umatku.”
3) Dari Sa’i̇̄d al-Muqbiry, ia berkata: “Kami pernah bersama-sama dengan Abū Hurairah, maka tiba-tiba Hasan datang kepada kami lalu memberi salam. Kami menjawabnya, tetapi Abū Hurairah tidak mengetahui kedatangannya, sehingga kami berkata kepadanya: Wahai Abū Hurairah, Hasan memberi salam kepada kita. Abū Hurairah menjawabnya serta menemuinya sambil berkata: (semoga keselamatan dan rahmat) juga senantiasa tercurahkan kepadamu wahai penghuluku.” Abū Hurairah berkata: “Saya pernah mendengar Nabi

[83]Abdul Mun’im Ṣālih al-’Aly al-’Izzy, *Difa’*, hlm. 99–100.
[84]Abdul Mun’im Ṣālih al-’Aly al-’Izzy, *Difa’*, hlm. 101.

saw bersabda: Bahwa ia (Hasan) adalah penghulu. Demikian pula kecintaan ia kepada Husain tidak berbeda dengan kecintaannya kepada Hasan."[85]

Hadis-hadis tersebut menggambarkan betapa cintanya Abū Hurairah kepada Ali dan keluarganya. Dengan demikian, menurut al-'Izzy kritikan yang dilontarkan oleh para kritikus tersebut tidak bisa dibenarkan.

B. Latar Belakang Munculnya Kontroversi Kredibilitas Abū Hurairah

Pada dasarnya kontroversi kredibilitas Abū Hurairah ini berawal dari "ketidakpuasan" para kritikus hadis, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, terhadap teori yang diterapkan oleh mayoritas ulama dalam penelitian sanad hadis. Teori yang dimaksud adalah *"aṣ-Ṣahābah Kulluhum 'Udul*" (semua sahabat adil). Teori ini pertama kali muncul pada sekitar akhir abad ke-3 atau awal abad ke-4 H, abad di mana maraknya terjadi pemalsuan hadis yang membuat kredibilitas para sahabat sebagai periwayat hadis menjadi dipertanyakan.[86] Teori ini diyakini oleh mereka dengan asumsi bahwa mereka adalah para sahabat Nabi saw, melihat serta bergaul dengan Nabi saw secara langsung. Dengan demikian, mereka tidak mungkin melakukan hal-hal yang dapat mengurangi keadilan mereka dalam periwayatan hadis. Asumsi tersebut mereka kembalikan kepada beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw.

Mereka, para kritikus, berusaha membuktikan kekeliruan teori di atas dengan melancarkan kritikan-kritikan terhadap salah seorang sahabat Nabi saw yang terkenal dengan *al-Muktsirin min al-Riwayah* (sahabat yang banyak meriwayatkan hadis). Dipilihnya Abū Hurairah sebagai sasaran kritikan tersebut karena mereka melihat beberapa "keganjilan" pada dirinya, yang di antaranya:

---

[85]Masih banyak hadis yang dikemukakan oleh al-Izzy yang menggambarkan kecintaan Abū Hurairah terhadap Ali dan keluarganya. Penjelasan lebih lanjutnya, lihat Abdul Mun'im Ṣālih al-'Aly al-'Izzy, *Difa'*, hlm. 171–173.

[86]Nafisah dan Muhtador, "Wacana Keadilan Shahabat dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer", hlm. 161.

1. Abū Hurairah dianggap sebagai kolektor hadis terbanyak di antara pada sahabat, sedangkan masa persahabatannya dengan Nabi saw sangat sedikit dibandingkan dengan sahabat-sahabat yang lain. Menurut pendapat yang terbanyak, Abū Hurairah menerima hadis dari Nabi saw sebanyak 5.374 hadis.[87] Sementara masa persahabatannya denga Nabi saw sekitar 3–4 tahun. Di samping itu, ia pernah diutus oleh Nabi saw ke Bahrain sebagai *qady*, yaitu pada tahun ke-8 H. Menurut Abu Rayyah, selama bertugas di Bahrain, Abū Hurairah tidak kembali ke Madinah sampai meninggalnya Nabi saw. Dengan demikian, menurutnya, Abū Hurairah hanya sempat bergaul dengan Nabi saw sebelum itu, yaitu selama 1 tahun 9 bulan.[88] Bagaimana mungkin Abū Hurairah—dengan masa persahabatan yang sangat pendek itu—dapat meriwayatkan hadis sebanyak itu.
2. Abū Hurairah ditolak oleh beberapa sahabat. Bahkan, menurut mereka, Abū Hurairah "kurang cerdas" *(ghairu faqih)*. Hal ini dibuktikan oleh mereka dengan beberapa hadis dari Abū Hurairah yang ditolak oleh mereka.
3. Di bidang politik, Abū Hurairah cenderung kepada Bani Umayyah. Bahkan ia memalsukan beberapa hadis yang sangat mendeskriditkan Ali dan Syi'ah.[89]

Berbeda dengan itu, Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa mereka bertujuan untuk memisahkan umat Islam dari sunahnya. Menurutnya, ada tiga hal yang menjadi sasaran kritikan mereka, yaitu *as-Suhry* (perintis penulisan hadis), Abū Hurairah (kolektor hadis terbanyak), dan *Ṣahīh al-Bukhāri* (kitab hadis paling autentik). Ketika umat Islam telah meragukan kredibilitas Abū Hurairah, maka akan banyak hadis yang diragukan pula keautentikannya, sehingga umat semakin jauh dari sunahnya.[90]

Dengan munculnya beberapa kritikus, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, yang melancarkan beberapa sorotan tajam terhadap Abū Hurairah di atas, muncul pula beberapa orang dari kalangan ulama yang

---

[87]Departemen Agama RI, "Abū Hurairah", *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hlm. 51.
[88]G.H.A. Juynboll, *The Authenticity*, hlm. 68.
[89]Muḥammad Abu Zahw, *al-ḥadīs*, hlm. 169.
[90]Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, hlm. 103–108.

mengadakan pembelaan terhadapnya dan sekaligus pembelaan terhadap teori semua sahabat adil (*aṣ-Ṣahābah Kulluhum ‘Udul*) sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Robithoh Ma'ahid Islamiyah

PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA

PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 4

HISTORISITAS DAN AUTENTISITAS HADIS-HADIS RIWAYAT ABU HURAIRAH

A. Abu Hurairah: Periwayat Hadis Terbanyak dan Faktor Pendukungnya

Secara kuantitas, sahabat Nabi saw yang menjadi periwayat hadis sangatlah banyak. Perbedaan dari masing-masing mereka ada pada jumlah hadis yang mereka riwayatkan, karena mereka juga berbeda dalam *as-shuhbah* dengan Nabi saw.[1] Di antara mereka semua, terdapat tujuh nama yang menempati posisi teratas sebagai periwayat hadis terbanyak, yakni lebih dari 1.000 hadis. Mereka antara lain di posisi pertama ada Abu Hurairah (w. 59 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 5.374 hadis, di posisi kedua ada Abdullah bin Umar (w. 74 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 2.630 hadis, di posisi ketiga ada Anas bin Malik (w. 93 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 2.286 hadis, di posisi keempat ada Aisyah bin Abu Bakar as-Siddiq (w. 58 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 2.210 hadis, di posisi kelima ada Abdullah bin Abbas (w. 68 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 1.660 hadis, di posisi keenam ada Jabir bin Abdullah al-Anshari (w. 79 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 1.540 hadis, dan di posisi ketujuh ada Abu Said al-Khudri (w. 74 H) dengan total jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 1.170 hadis.[2]

---

[1] Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 206.

[2] Solikhudin dan Khamim, "Kontroversi dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah", hlm. 7–9.

Sebagaimana yang terlihat, di antara deretan nama-nama periwayat hadis yang terkenal dengan *al-Muktsirum fi al-Hadis* (kelompok yang banyak meriwayatkan hadis) tersebut, Abu Hurairah menempati urutan pertama dengan jumlah hadis yang diriwayatkan sebanyak 5.374 hadis.[3] Muhammad Abu Zahw merincinya sebagai berikut.

1. Disepakati oleh asy-Syaikhani/*Muttafaq Alaih* (Imam Bukhari dan Imam Muslim) sebanyak 325 hadis.
2. Imam al-Bukhari meriwayat sebanyak 93 hadis.
3. Imam Muslim meriwayatkan sebanyak 187 hadis.[4]

Dalam rentang waktu sekitar tiga sampai empat tahun, Abu Rayyah mengatakan bahwa selama satu tahun sembilan bulan Abu Hurairah bisa meriwayatkan hadis sebanyak itu, dan bahkan melebihi riwayat sahabat yang lebih dahulu masuk Islam. Namun demikian, menurut Abu Zahw hal tersebut memiliki beberapa rahasia, yaitu:

1. Ketekunan Abu Hurairah menghadiri majelis Nabi saw, sebagaimana pengakuannya sendiri:

   "Kalian mengira Abu Hurairah telah memperbanyak hadis dari Nabi saw. Sesungguhnya saya adalah orang miskin bersahabat dengan Nabi saw hanya sekadar mengisi perut saya. Para kaum al-Muhajirin disibukkan oleh perdagangan, begitu pula para kaum Anshar disibukkan oleh urusan-urusan harta mereka. Maka saya menghadiri majelis Nabi saw."

2. Tekad yang keras dari Abu Hurairah dalam menuntut ilmu sehingga ia didoakan oleh Nabi saw agar tidak melupakan ilmunya sedikit pun.
3. Abu Hurairah mendapatkan tokoh-tokoh sahabat (*Kiba al-Sahabah*) dan banyak menerima hadis dari mereka sehingga ilmunya lebih sempurna dan pemahamannya lebih meluas.
4. Panjangnya masa hidup Abu Hurairah setelah Nabi saw wafat sekitar 47 tahun memberikan peluang kepadanya untuk banyak meriwayatkan hadis.

---

[3]Muḥammad Abu Zahw, *al-ḥadīs*, hlm. 135; Namun, di sumber lain disebutkan bahwa hadis riwayat Abu Hurairah sebanyak 3.500, hadis itupun sebagian besarnya palsu. Lihat J. Robson, "Abu Hurayrah", dalam Gibb, dkk., *The Encyclopaedia of Islam*, hlm. 9; Lihat pula "Abu Hurayrah", dalam Gibb dan Kramers, *The Shorter Encyclopadia of Islam*, hlm. 10.

[4]Muḥammad Abu Zahw, *al-ḥadīs*, hlm. 133–134.

Selain hal di atas, hal lain yang melatarbelakangi atau yang menyebabkan Abu Hurairah dapat meriwayatkan banyak sekali hadis dari Nabi saw di antaranya sebagai berikut.

1. Abu Hurairah tidak segan bertanya dan mengutarakan persoalan yang dihadapinya kepada Nabi saw.
2. Abu Hurairah senantiasa berada dekat dengan Nabi saw. Bahkan saat Nabi saw sedang mengunjungi istri-istri dan sahabat-sahabatnya.
3. Abu Hurairah termasuk seorang yang mempunyai kemampuan daya ingat yang baik.
4. Abu Hurairah mendapatkan perlindungan dari Nabi saw dari sifat lupa. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi saw tentang "membentangkan jubah" yang terkenal itu.
5. Abu Hurairah pernah berdoa agar tidak lupa terhadap ilmu yang didapatkannya, dan Nabi saw pun mengaminkannya.
6. Abu Hurairah mengumpulkan hadis untuk disebarkan. Sementara sahabat Nabi saw yang lain hanya mengumpulkan hadis untuk diperbincangkan pada saat ada keperluan saja.
7. Abu Hurairah juga meriwayatkan hadis Nabi saw dari sahabat-sahabat yang lain.[5]

Keberadaan 5.374 hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, menurut Ibn al-Jauzi, terdapat di dalam *Musnad al-Baqi* dan 3.848 hadis di dalam *Musnad Ibn Hanbal*. Ketika hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tersebut dihitung dengan mengeluarkan hadis-hadis yang penyebutannya berulang kali disebutkan, Ahmad Syakir sampai pada kesimpulan bahwa jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah adalah berjumlah sebanyak 1.579 hadis.[6]

Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah tidak hanya berasal dari Nabi saw saja, tetapi juga berasal dari orang-orang yang dekat dengan Nabi saw. Mereka antara lain adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman

---

[5]Muhammad Solikhudin dan Khamim Khamim, "Kontroversi dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah", hlm. 14.

[6]Darliana Sormin, "Kedudukan Sahabat dan 'Adaalahnya", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman 1,* No. 1 (1 Januari 2017): hlm. 11, https://doi.org/10.31604/muaddibinv1i1.103.

bin Affan, Ubai bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Aisyah, Ka'ab al-Ahbar, dan lain-lain. Para periwayat yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah juga tidak hanya berasal dari kalangan sahabat saja, tetapi juga berasal dari kalangan tabiin. Mereka di antaranya adalah Said bin Musayyab, Ibn Sirin, Ikrimah, Atha, Mujahid, al-Sya'bi, Nafi Maula Ibn Umar, dan lain-lain. Menurut Azami, di antara para periwayat ini ada yang meriwayatkan hadis-hadis dari Abu Hurairah dalam bentuk tertulis/tulisan (*shahifah* atau *nuskhah*). Mereka di antaranya adalah Abdul Aziz bin Marwan, Abu Shalih al-Samman, Aqbah bin Abu al-Hasna, Basyir bin Nahik, Hammam bin Munabbih, dan Ubaidillah bin Abdullah bin Mauhab at-Taimi. Dalam konteks kesahihan hadis, riwayat yang paling sahih di antara seluruh hadis riwayat Abu Hurairah adalah riwayat yang sanadnya melalui jalur Ibn Syihab al-Zuhri dari Said bin Musayyab dan dari Abu Hurairah. Sementara yang daif adalah riwayat yang berasal dari al-Sirri bin Ibn Sulaiman dari Daud bin Yazid dan dari Abu Hurairah.[7]

Mengenai banyaknya jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, padahal kehidupannya bersama Nabi saw hanya sebentar, itu sesungguhnya merupakan karunia dari Allah swt yang diberikan kepadanya, yang tidak ditemukan tanda-tanda kebohongan atau kedustaan darinya. Sementara itu dijelaskan juga bahwa menjelang tiga tahun Nabi saw wafat, terjadi begitu banyak peristiwa. Hal ini yang kiranya dapat menjadi penyebab begitu banyaknya hadis yang keluar dari Abu Hurairah, di samping ia meriwayatkan juga peristiwa-peristiwa sebelum Perang Khaibar dari para sahabat Nabi saw yang lebih senior darinya.[8]

Dalam hal keadilan, Mahmud Tahhan menyatakan bahwa seluruh sahabat Nabi saw pada umumnya memiliki sifat adil, baik itu sahabat yang pernah menyandang fitnah ataupun tidak. Penilaian ini telah menjadi konsensus di kalangan para ulama. Adapun yang dimaksud dengan keadilan sahabat di sini adalah terjauhnya mereka dari penyelewengan dan perbuatan dusta secara sengaja ketika meriwayatkan hadis. Jika demikian, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa semua hadis yang

[7]Darliana Sormin, "Kedudukan Sahabat dan 'Adaalahnya", hlm. 11–12.

[8]Muhammad Solikhudin dan Khamim Khamim, "Kontroversi dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah", hlm. 12.

diriwayatkan oleh sahabat dapat diterima tanpa harus bersusah payah membahas keadilan mereka. Adapun bagi sahabat yang menyandang fitnah, itu semata-mata karena kesalahan mereka dalam berijtihad, di mana mereka tetap memperoleh pahala atas dasar sikap husnuzan kepada mereka. Terlebih lagi karena mereka adalah orang-orang yang memperoleh syariat dan sebaik-baiknya generasi. Dalam hal kadar integritas keagamaan, mereka semua—termasuk yang terlibat langsung dengan fitnah (tragedi konflik kepentingan politik)—telah mendapat legitimasi sampai ke taraf ijmak. Proses konsensus ini berawal dari pemekaran atas kata *ummah* pada penegasan QS. Al-Baqarah [2]: 143 dan QS. Ali 'Imran [3]: 110, serta spesifikasi kelompok manusia yang disifati dalam Al-Qur'an dengan sebutan "orang-orang yang beriman" pada pernyataan QS. Al-Fath [48]: 29. Dengan demikian, semua sahabat adalah adil. Termasuk juga dalam hal ini adalah Abu Hurairah.[9]

Namun demikian, mengenai keadilan sahabat ini, ada beberapa pertanyaan yang muncul dari kalangan peneliti. Pertanyaannya adalah apakah keadilan sahabat tersebut telah berlangsung sejak seorang sahabat menjadi seorang Muslim? Atau apakah keadilan di masa pembentukan *tasyri'* belum muncul predikat itu, mengingat bahwa para sahabat tidak jarang masih melakukan kesalahan? Apakah keadilan para sahabat itu berlaku secara umum, termasuk sahabat yang berjenis kelamin perempuan? Apakah predikat bahwa para sahabat itu adil berlaku setelah mereka memiliki keimanan yang benar-benar matang, atau setelah Nabi saw tidak berada di tengah-tengah mereka lagi?[10]

Jawaban dari semua pertanyaan-pertanyaan di atas adalah bahwa sekalipun para sahabat telah dijamin keadilannya, namun jaminan adil tersebut tidak boleh diberlakukan secara menyeluruh, melainkan hanya boleh diberlakukan secara perorangan saja. Di masa-masa awal pembentukan *tasyri'*, predikat adil tersebut belum berlaku mengingat terjadinya banyak kasus yang melibatkan para sahabat yang justru menjadi

---

[9]Adnan Adnan, "Reformulasi Wacana Keadilan Sahabat", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis 1,* No. 1 (2016): 1–6, https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2049; Muhammad Solikhudin dan Khamim Khamim, "Kontroversi dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah", Jurnal Studi Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 1 (2016), hlm. 12–14.

[10]Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 203–204.

konteks munculnya suatu ayat atau hadis. Oleh karena kendatipun mereka yang telah hidup bersama dengan Nabi saw, sering bertemu dengan Nabi saw, dan masuk Islam, namun kenyataannya masih ada di antara mereka yang tidak memiliki kualitas keagamaan dan kualitas sosial yang baik.[11]

Salah satu contohnya adalah kasus kebohongan yang dilakukan oleh al-Walid bin Uqbah kepada Nabi saw. Perbuatan ini terjadi ketika ia diutus oleh Nabi saw mendatangi al-Haris bin Dhirar untuk mengambil pembayaran zakat. Namun, sebelum sampai kepada al-Haris, al-Walid kembali kepada Nabi saw dan melaporkan bahwa al-Haris enggan membayar zakat bahkan mengancam akan membunuhnya. Setelah mendengar berita tersebut Nabi saw langsung memanggil al-Haris. Beliau berkata: "Anda telah enggan membayar zakat, bahkan mengancam akan membunuh utusanku." Al-Haris berkata: "Demi Allah, saya tidak pernah melihatnya dan diapun tidak pernah mendatangi saya." Berkaitan dengan perbuatannya itulah, sehingga turun ayat ke-6 dari surah Al-Hujurat, yang meskipun tidak menyebutkan nama al-Walid namun sifat-sifat yang dimilikinya dinilai fasik.[12]

Di mata masyarakat, al-Walid merupakan seorang pemberani dan penyair yang baik. Ia pernah diangkat sebagai penguasa di Kufah oleh Khalifah Usman bin Affan. Pada suatu ketika, ia memimpin salat Subuh dalam keadaan mabuk sehingga dilakukannya dengan empat rakaat. Setelah mengetahui perbuatannya itu, Usman lalu menghukumnya dengan cambukan, kemudian memecatnya. Al-Walid telah meriwayatkan hadis Nabi , ada yang diterima langsung dari Nabi , adapula dari Usman bin Affan dan sebagainya. Sementara murid-muridnya, antara lain Harisbin Madhrab, al-Sya`bi, Abu al-Hamdani, dan lain-lain.[13] Perilaku al-Walid tersebut bukanlah sifat terpuji bagi seorang periwayat yang adil.

Contoh lainnya adalah seperti kasus salah seorang sahabat Nabi saw yang bernama Nufay' Ibnu Harits, atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Bakrah ats-Tsaqafi, yang pernah bermasalah di masa pemerintahan Umar bin Khattab. Ia ini adalah periwayat salah satu hadis yang sangat terkenal

---

[11]Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 204.

[12]Ali bin Ahmad al-Wahidy al-Naisabury, *Asbab an-Nuzul* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), hlm. 261–262.

[13]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, hlm. 147.

di masyarakat, yakni hadis tentang ketidaksuksesan masyarakat jika dipimpin oleh kaum perempuan. Ia masuk Islam di akhir-akhir kehidupan Nabi saw. Ia bahkan dinilai sebagai salah seorang sahabat terbaik Nabi saw. Dalam kitab-kitab sejarah, kasus Abu Bakrah ini cukup mengejutkan, namun tidak diungkap dalam kitab-kitab *rijal al-hadis* sehingga dinilai adil. Abu Bakrah dituduh sebagai penyebar fitnah Umar bin Khattab yang menolak kesaksiannya dalam kasus-kasus hukum. Hal ini disebabkan oleh tuduhannya terhadap al-Mughirah bin Syu'bah, seorang Gubernur Basrah masa kekhalifahan Umar bin Khattab, yang dilihatnya sering mengunjungi seorang perempuan yang sudah bersuami, Ummi Jamil binti Amir.[14]

Menurut pengakuannnya, Abu Bakrah bersama beberapa saudara tirinya menyaksikan al-Mughirah bin Syu'bah dan Ummi Jamil tidak berpakaian dan terlibat dalam aktivitas seksual. Setelah kejadian itu, Abu Bakrah selalu menolak ikut salat berjemaah yang diimami oleh al-Mughirah yang dituduhnya telah berbuat zina. Berita itu sampai ke telinga Umar bin Khattab yang kemudian menggelar dan memimpin persidangan. Abu Bakrah dan saudaranya menceritakan kesaksiannya, namun mereka tidak menyaksikan pertemuan secara langsung dua alat kelamin mereka, hanya menegaskan bahwa keduanya dalam keadaan tanpa busana, salah satu tubuh menindih tubuh yang lain, melihat gerakan-gerakan layaknya persetubuhan dan desahan napas yang berat. Kesaksian ini dinilai tidak memenuhi standar pembuktian yang diperlukan dalam kasus perzinaan. Keputusannya, Abu Bakrah dan saudara-saudaranya dijatuhi hukuman cambuk dan setelah itu kedua saudara Abu Bakrah, Ziyad dan Nafi', bertobat dan menarik tuduhannya, sementara Abu Bakrah tetap kokoh dalam tuduhannya sehingga kesaksiannya dalam persoalan-persoalan hukum tidak diterima lagi pascakejadian ini.[15]

Selain itu, Abu Bakrah juga dinilai sering memutuskan hubungan silaturahmi. Buktinya pada saudaranya (Ziyad) yang bertobat dan menarik tuduhannya terhadap al-Mughirah bin Syu'bah terkait kasus di atas. Abu

---

[14]Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 168.

[15]Abdul Majid, "Hermeneutika Hadis Gender (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl dalam Buku Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women)", *Al-Ulum 13,* No. 2 (1 Desember 2013), hlm. 301.

Bakrah menolak bertegur sapa dengannya hingga akhir hayatnya bahkan berwasiat agar saudaranya itu dilarang ikut menyalati jenazahnya ketika ia meninggal. Demikian pula kepada anak-anaknya ia menolak berkomunikasi karena mereka menerima jabatan politik yang diberikan oleh Muawiyah, karena kokoh dengan sikap apolitiknya terhadap pertikaian Ali, Muawiyah, dan Aisyah. Namun, anehnya Abu Bakrah menyampaikan sebuah hadis bahwa Nabi saw sangat mengutuk seseorang yang memutuskan tali silaturahmi.[16]

Di samping kasus kedua sahabat di atas, kasus peperangan antara sahabat Nabi saw yang terjadi pascawafatnya Nabi juga menjadi salah satu persoalan yang perlu dicermati. Puncak peperangan antara sahabat Nabi saw tersebut terjadi pada pemerintahan Ali bin Abi Thalibin. Pada masa sini, para sahabat Nabi saw telah "hanyut" dalam pergolakan politik yang mengakibatkan terjadinya peperangan yang menelan korban jiwa cukup banyak. Peperangan tersebut dikenal dengan nama Perang Shiffin, yaitu perang antara pengikut Ali (*syiah*) dan pengikut Muawiyah yang tidak rela atas kepemimpinan Ali dan menuntut pertanggungjawabannya atas terbunuhnya Usman bin Affan.[17]

Pergolakan politik tersebut kemudian mengakibatkan terjadinya penyebaran hadis-hadis palsu di tengah-tengah masyarakat. Penyebaran tersebut terpaksa dilakukan oleh kubu-kubu yang bertikai pada masa itu untuk saling memojokkan dan memperkuat kelompoknya masing-masing. Menurut Ajaj al-Khatib, kubu yang pertama kali menyebarkan hadis palsu tersebut adalah kubu *syiah*. Salah satu hadis yang disebarkan: "Ya Ali, sesungguhnya Allah telah mengampuni kamu, keturunanmu, kedua orang tua kamu, keluargamu, kelompok (*syiah*)mu, serta para simpatisan kelompokmu. Setelah melihat hadis-hadis tersebut, para pengikut Muawiyah pun tak mau kalah, sehingga lahirlah hadis-hadis palsu dari mereka di antaranya: Kepercayaan Allah ada tiga, yaitu saya (Muhammad), Jibril dan Muawiyah."[18] Bahkan menurut Abu Rayyah, Abu Hurairah yang merupakan salah seorang sahabat periwayat hadis terbanyak ikut

---

[16]Abdul Majid, "Hermeneutika Hadis Gender", hlm. 301.
[17]al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulumuhu wa Musthalahahu*, hlm. 415–416.
[18]Muhammad Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis,* hlm. 419–420.

terjerumus ke dalam pertikaian politik ini, dengan memihak kepada kubu Muawiyah, sehingga ikut terlibat dalam penyebaran hadis-hadis palsu yang mendiskreditkan Ali dan kelompoknya.[19]

Selanjutnya, persoalan lain yang sering mengganggu integritas pribadi dan spiritual para sahabat dalam hal keadilan mereka adalah persoalan yang sebenarnya bersifat manusiawi; pengendalian diri dari pengaruh hawa nafsu. Namun, ketika mengalami persoalan tersebut, mereka secara spontan menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu salah. Mereka langsung bertobat dan langsung mengakui kesalahannya di hadapan Nabi saw. Ketika tiba-tiba merasa berbuat kesalahan tersebut, mereka langsung segera melaporkannya kepada Nabi saw untuk meminta seperti apa penyelesaian hukumnya. Terkadang, Nabi saw langsung menyelesaikan persoalan tersebut, atau menunggu ketetapan hukumnya dari Allah swt. Sementara terhadap persoalan yang terjadi pascawafatnya Nabi saw, mereka menyelesaikannya dengan berdasarkan pada ketentuan dari Al-Qur'an dan Hadis.[20]

Meskipun banyak dari para sahabat belum mampu mengendalikan pengaruh hawa nafsu mereka, namun menyangkut dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kesetiaan dan kebohongan atas nama Nabi saw, tidak terbukti mereka melakukannya, kecuali ada seorang sahabat yang ceroboh melakukannya, sehingga mengakibatkannya memperoleh hukuman yang berat. Kasus yang dimaksud adalah seorang sahabat yang mengaku sebagai utusan Nabi saw untuk melamar gadis yang disukainya. Ketika kasus itu diajukan kepada Nabi saw, dia memerintahkan Ali dan al-Zubair untuk membunuh dan membakar jasad orang tersebut.[21]

Dengan demikian, keadilan para sahabat memang dijamin oleh Nabi saw sebagai generasi terbaik. Keadilan para sahabat dimaksudkan hanya terhadap berita-berita yang datang dari Nabi saw. Sementara dalam pergaulannya sebagai individu dan masyarakat biasa masih sering terjadi pelanggaran pengendalian diri. Oleh karena itu, secara umum seluruh

---

[19]Abu Rayyah, *Adwa ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah aw Difa an al-Hadis*, hlm. 214–216.

[20]Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 204–205.

[21]Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 205.

sahabat itu adil, tetapi tidak boleh menutup kemungkinan untuk memandang secara kritis terhadap kehidupan pribadi mereka. Jika kesalahan yang diperbuat oleh mereka hanya terkait dengan kesalahan pribadi, maka kesalahan tersebut tidak mengganggu keadilan mereka. Sementara jika kesalahan pribadi tersebut telah menjadi kasus kebohongan atas nama Nabi saw, maka keadilan sahabat tersebut patut dipertanyakan.[22] Lagi-lagi, termasuk juga dalam hal ini adalah Abu Hurairah.

B. Identifikasi dan Analisis Hadis-hadis Riwayat Abu Hurairah

1. Hadis-hadis Taharah

a. Hadis Bersihnya Air yang Dihinggapi Lalat

عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ان وقع الذباب في إناء أحدكم فليغمسه كله ثم ليطرحه فإن في أحد جنا حيه شفاء وفي الأخرداء (رواه البخاري,ابو داود وابن ماجه النسائ).[23]

"Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bersabda: Apabila seekor lalat jatuh pada bejana salah seorang di antara kamu, maka hendaklah ia menenggelamkam seluruh badannya kemudian membuangnya. Karena pada salah satu sayapnya mengandung penyakit, dan yang lain mengandung obat."

---

[22]Tasmin Tangngareng, "Keadilan Sahabat (Telaah Historis dalam Perspektif Metodologis)", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis 6,* No. 2 (2015), https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7178; Darsul S. Puyu, "Kontroversi Keadilan Para Sahabat (Pertarungan dalam Kritik Hadis)", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis 7*, No. 2 (9 Desember 2016), https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i2.2777; Fuad Faqih, "Polemik Keadilan Sahabat dalam Periwayatan Hadis", hlm. 205; Nur Kholis, "Bentuk Waham Aṣ-Ṣaḥābah Menurut Al-Idlībi dan Relevansinya dengan Wacana Keadilan Sahabat", *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis 5,* No. 1 (25 April 2021): 51–78, https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1990.

[23]Hadis ini terdapat pada empat kitab hadis, yaitu: Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*; Abū Dāwud as-Sijistany, *Sunan Abū Dāwud* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.); Abū 'Abdillah Muḥammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, vol. Juz. I (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.); Abū 'Abd ar-Rahman Alumad Syu'aib an-Nasā'i, *Sunan an-Nasā'i*, vol. Juz. VII (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.).

Pada dasarnya bila ditinjau dari segi sanad, hadis di atas tidak bermasalah. Oleh karena seluruh periwayatnya memiliki ketersambungan antara satu dengan yang lain. Demikian pula, kriteria-kriteria kesahihan sanad yang lain telah terpenuhi. Namun demikian, apabila dari segi matannya, hadis ini cukup bermasalah, karena apabila lalat yang dimaksud oleh hadis seperti lalat yang dikenal di Indonesia, maka hadis ini sulit diterima. Oleh karena lalat adalah makhluk yang sangat kotor.[24] Walaupun hadis tersebut menyebutkan bahwa pada salah satu sayapnya terdapat penyakit dan yang lain mengandung obat, tetapi kaki dari lalat tersebut juga mengandung penyakit atau kotoran. Bahkan apabila seekor lalat hendak hinggap di sebuah kotoran, maka kakinyalah yang lebih dahulu menyentuh kotoran itu. Oleh karena itu, hadis ini bertentangan dengan ilmu kesehatan. Kemudian, masih perlu diteliti lebih lanjut sesuai dengan kriteria kesahihan matan yang telah disepakati.[25]

b. Hadis tentang Bersuci sebagai Salah Satu Syarat Sah Salat

عن ابي هريرة قال لا يقبل الله صلاة إحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ (رواه البخاري)

"Allah tidak akan menerima salat seseorang yang berhadas kecuali ia berwudu."

Hadis ini tidak bermasalah, baik dari segi sanad maupun matannya. Bahkan, matannya sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berwudu sebelum salat, yaitu QS. Al-Ma'idah [5]: 6.[26]

---

[24]Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Asqalānī, Fatḥ al-Bārī: Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Juz. X (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 250.

[25]Kriteria kesahihan matan hadis adalah (a) tidak bertentangan dengan akal sehat; (b) tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an yang mulkam; (c) tidak bertentangan dengan hadis Mutawatir; (d) tidak bertentangan dengan amalan yang disepakati oleh para ulama masa lalu; (e) tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kuat. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi saw* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 126.

[26]Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Juz. IV, hlm. 2783.

2. Hadis-hadis Ibadah

a. Hadis tentang Keutamaan Puasa

عن ابي هريرة ان النبي صلى الله عليه وسلم قال يقول عز وجل

الصوم لي وأنا أجزي به يدع شهوته واكله وشربه من اجلي والصوم

جنة وللصائم فرحتان فرحة حين يفطره وفرحة حين يلقى ربه وخلوف

فم الصائم أطيب عند الله من ريح المسك (رواه البخاري).[27]

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw pernah bersabda Allah berfirman, puasa itu adalah untuk saya dan sayalah yang akan membalasnya. Ia meninggalkan kemauannya, serta makan dan minumnya karena saya. Puasa itu adalah perisai. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan, yaitu pada saat buka puasa, dan pada saat bertemu dengan Tuhannya. Sungguh, bau mulut orang berpuasa lebih harum dari kasturi."

Pada dasarnya hadis ini tidak bermasalah, baik dari segi sanad maupun matannya. Justru hadis ini dapat memotivasi orang-orang untuk berpuasa.

b. Hadis tentang Wajibnya Membaca Al-Fatihah pada Setiap Rakaat Salat

عن ابي هريرة قال في كل صلاة يقرأ فما أسمعنا رسول الله صل الله

عليه وسلم أسمعناكم وما أخفى عنا أخفينا عنكم وان لم تزد على أم

القرآن أجزأت وإن زدت فهو خير (رواه البخاري).[28]

"Abu Hurairah berkata: Dalam setiap rakaat ada bacaan, maka apa yang diperdengarkan oleh Nabi saw kepadaku, kami perdengarkan kepada kamu dan apa yang disembunyikannya juga kami sembunyikan,

---

[27]Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz. IV, hlm. 2997.

[28]Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz. IV, hlm. 428.

dan jika tidak lebih dari Fatihah cukup, tetapi jika Anda menambah ayat atau surah yang lain maka itu lebih baik. Hadis di atas dapat diterima, baik dari segi sanadnya maupun dari segi matannya. Hadis ini berkaitan dengan bacaan pada waktu Nabi saw melaksanakan salat. Sedangkan, Abu Hurairah adalah salah seorang sahabat yang tidak pernah tidak hadir dalam salat berjemaah dengan Nabi saw. Dengan demikian, ia sangat mengetahui tata cara pelaksanaan salat Nabi saw."

3. Hadis-hadis Politik

a. Hadis tentang Ketaatan terhadap Pemimpin

عن أبي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم من أطاعنى فقد اطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن أطاع أميري فقد أطاعني ومن عصى اميري فقد عصاني (رواه البخاري).[29]

"Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Barang siapa yang taat kepadaku maka berarti taat kepada Allah, dan siapa yang mendurhakai saya maka berarti ia mendurhakai Allah. Dan siapa yang taat kepada pimpinan yang aku angkat berarti taat kepadaku, dan siapa yang mendurhakainya berarti ia mendurhakaiku."

Pada dasarnya, sanad hadis di atas memiliki ketersambungan antara satu dengan yang lain, sehingga besar kemungkinan hadis tersebut berasal dari Nabi saw. Yang menjadi masalah dari hadis ini adalah periwayat-periwayat yang terlihat di dalamnya didominasi oleh para pendukung Bani Umayyah. Sehingga diduga keras hadis ini disengaja disebarkan oleh mereka untuk melegitimasi dan menarik simpatik dari masyarakat pada saat itu terhadap pemerintahan Muawiyah. Memang, taat kepada pemerintah adalah kewajiban anggota masyarakat selama tidak membawa kemaksiatan, namun telah tercatat dalam sejarah bahwa sebelum dan setelah diangkatnya Muawiyah sebagai khalifah telah terjadi pergolakan politik di antara kelompok- kelompok *(pirqah-pirqah)* Islam pada saat itu.

[29]Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz. IV, hlm. 2854.

Dengan demikian, pemerintahan Muawiyah tidak mendapat dukungan dari masyarakat Islam secara menyeluruh.

b. Hadis tentang Perang Saudara

عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ستكون فتن القاعد فيها خير من القائم والقائم فيها خير من الماشي والماشى خير من الساعي... (رواه البخا ري).[30]

> *"Abu Hurairah berkata, Nabi saw pernah bersabda: Akan datang perang saudara di mana manusia yang duduk adalah lebih baik dari yang berdiri, manusia yang berdiri adalah lebih baik daripada yang berjalan, dan manusia yang berjalan adalah lebih baik daripada yang berlari...." (HR. Bukhari)*

Dalam salah satu karyanya, Fazlur Rahman menyebutkan bahwa ada satu ciri terpenting dari sejarah agama Islam yang jika dilupakan atau disepelekan akan menyebabkan terjadinya salah paham total terhadap sejarah Islam. Adalah kenyataan bahwa begitu perbedaan-perbedaan pendapat bidang politik, teologi, dan hukum mengancam integritas kaum muslimin timbullah ide untuk mempertahankan persatuan kaum muslimin. Perbedaan-perbedaan itu melahirkan konflik dan peperangan sehingga susul-menyusul telah menimbulkan hadis-hadis prediktif dan dikenal sebagai hadis tentang perang saudara. Hadis di atas menurut Fazlur Rahman adalah salah satu hadis yang diedarkan untuk menjaga stabilitas kaum muslimin, memberikan jalan tengah terutama sekali di antara golongan Khawarij dan Syiah. Jalan tengah tersebut dinamakan dengan ahli sunah waljamaah.[31] Tujuan hadis ini hanyalah untuk mengimbangi aktivisme dan semangat orang-orang Khawarij untuk menceburi kehidupan politik.[32] Hadis-hadis ini menurut Fazlur Rahman tidak bisa diterima sebagai hadis-hadis yang bersumber dari Nabi saw. Hadis-hadis seperti ini menyuruh

---

[30]Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz. IV, hlm. 2834.

[31]Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 79–90.

[32]Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, hlm. 87.

kita untuk berpegang teguh kepada mayoritas kaum muslimin dan menaati pemimpin politik dengan segala risiko, kecuali risiko menjadi kafir. Hadis-hadis seperti itu berdasarkan kepentingan politik yang memaksa saat itu. Seruan bahwa pemimpin yang zalim pun harus ditaati adalah saran yang berdasarkan kepentingan politik yang timbul akibat perang saudara yang tak kunjung padam.

4. Hadis-hadis Israiliyyat

a. Hadis tentang Turunnya Nabi Isa a.s.

عن أبىههريرة قال رسول الله صلى الله عليه و سلم والذى نفسى بيده ليو شكن أن ينزل فيكم إبن مريم حكما عدلا فيكسر الصليب ويقتل الخنزير ويضع الجزية ويفيض المال حتى لا يقبله أحد (رواه البخارى).[33]

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw pernah bersabda: Demi Tuhan yang nyawaku berada dalam genggamannya, sungguh hampir turun kepada kalian (Isa a.s.) putra Maryam sebagai: (a) hakim yang adil, (b) pemecah salib dan pembunuh babi, (c) penghapus jizyah, dan (d) harta pun melimpah ruah sehingga tiada seorang pun yang menerimanya."

Sanad hadis di atas memenuhi ketersambungan sanad (*Istiskal al-Sanad*), namun yang menjadi masalah adalah pada tingkat sahabat (*tabaqat al-Sahabah*), hanya Abu Hurairah yang meriwayatkan hadis ini, sementara di lain pihak telah dicatat dalam sejarah bahwa Abu Hurairah sebelum masuk Islam sempat bersahabat dengan intim dengan salah seorang tokoh Zindiq dari tabiin yaitu Ka'ab al-Akhbar.[34] Dengan demikian, lewat persahabatan ini sudah barang tentu Abu Hurairah banyak menerima riwayat israiliyyat kemudian diriwayatkan kepada sahabat atau generasi selanjutnya.

---

[33]Abū 'Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhāri, Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Juz. II, hlm. 836, 945, dan 1362.

[34]Abu Rayyah, *Adwa ala al-Sunnah al-Muhammadiyyah aw Difa an al-Hadis*, hlm. 200.

Selain itu, apabila diperhatikan redaksi (matan) hadis di atas, maka akan didapatkan keganjalannya, yaitu sangat mendeskreditkan umat Kristiani. Ini karena salah satu misi diturunkannya Nabi Isa a.s. adalah untuk menghancurkan salib dan membunuh babi. Hadis ini dapat "menyulut" api peperangan antara umat Islam dan umat Kristiani. Keganjalan lain yang dikandung oleh matan hadis di atas adalah bertentangan dengan Al-Qur'an, yaitu QS. Ali 'Imran [3]: 55 dan QS. Al-Ma'idah [5]: 117. Kedua ayat tersebut menginformasikan bahwa Nabi Isa a.s. telah meninggal dunia,[35] sedangkan menurut hadis di atas ia masih hidup dan di akhir zaman nanti akan turun kembali ke muka bumi.

b. Hadis tentang Nabi Musa a.s. Memukul Malaikat Maut

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صل الله عليه وسلم أرسل ملك الموت الى موسى عليهما السلام فلما جاءه صكه فرجع إلى ربه فقال ارسلتني إلى عبد لا يريد الموت فرد الله عليه عينه ... (رواه البخاري).[35]

"Abu Hurairah berkata: Nabi saw pernah bersabda: Malakul Maut diutus oleh Allah kepada Nabi Musa a.s. Dan ketika berhadapan dengannya, Musa memukulnya (sehingga matanya sakit), maka ia kembali kepada Allah, Engkau telah mengutusku kepada hamba yang menolak mati, maka Allah menyembuhkan matanya...."

Redaksi matan hadis di atas cukup "aneh", karena mengapa seorang malaikat dipukul oleh seorang Nabi saw dan pemukulan itu sendiri tidak mencerminkan perilaku seorang Nabi saw yang seharusnya menjadi tauladan di tengah-tengah masyarakatnya, lagi pula mengapa Nabi Musa a.s. tidak mengetahui bahwa yang datang itu adalah malaikat maut. Dalam hubungan ini, Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa

---

[35]Penjelasan tentang kedua ayat di atas, lihat Wahbah bin Mustafa Al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), hlm. 240–241; Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz I (Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 165–170; al-Maraghi, Juz III, hlm. 60–66.

[36]al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, hlm. 541.

hadis ini diragukan bahkan matannya mengandung '*illah qādiḥah* (cacat menghilangkan nilainya dan menurunkan derajatnya sehingga di bawah derajat sahih) karena mengisyaratkan Nabi Musa a.s. membenci kematian padahal ia adalah seorang Nabi saw bahkan tergolong ululazmi. Di samping itu, dalam hadis tersebut diisyaratkan pula bahwa mata malaikat maut mengalami kesakitan akibat pukulan Nabi Musa a.s. Menurut Muhammad al-Gazali, hal itu sulit diterima karena tidak mungkin seorang malaikat dapat mengalami cacat fisik sebagaimana yang dialami oleh manusia.[37] Muhammad al-Gazali mengemukakan pendapat dari beberapa ulama di antaranya: *pertama*, tidak mustahil Allah swt memberikan izin kepada Nabi Musa untuk perbuatannya meninju malaikat itu. Jika demikian, maka perbuatannya itu merupakan ujian bagi si penderita. Sementara Allah swt berhak melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya atas makhluk-Nya. Dan ia berhak menguji mereka dengan apa saja yang diinginkan oleh-Nya. *Kedua*, riwayat ini harus diterima secara *majaz* bahwa Nabi Musa mendebat si malaikat maut dengan pelbagai argumentasi, sedemikian sehingga ia berhasil memenangkan perdebatan itu. Ini sesuai dengan ungkapan dalam bahasa Arab: "si Fulan membutakan matanya." *Ketiga*, mungkin Nabi Musa pada mulanya tidak mengetahui bahwa yang datang kepadanya itu adalah malaikat yang diutus oleh Allah swt. Oleh karena itu, Nabi Musa mengiranya seorang manusia biasa yang datang untuk membunuhnya maka terjadilah perkelahian antara keduanya yang mengakibatkan si malaikat menjadi buta sebelah.[38] Meskipun demikian, Muhammad al-Gazali tetap kukuh menolak hadis ini.

Sikap Muhammad al-Gazali ini direspons oleh Ali Mustafa Yakub.[39] Menurutnya, Muhammad al-Gazali telah menolak hadis yang diriwayatkan dalam kitab yang disepakati oleh para ulama sebagai kitab paling sahih setelah Al-Qur'an. Ia menilai bahwa Muhammad al-Gazali belum membaca kitab-kitab para ulama yang telah membahas hadis ini, seperti kitab *Ta'wil Mukhtalif Hadis* karya Imam Ibnu Quthaibah. Ulama hadis ini berkata

---

[37]Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, cet. ke-3 (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 41–44.

[38]Muhammad al-Ghazali, *Studi Kritis*, hlm. 41–44.

[39]Ali Mustafa Yaqub, *Cara Benar Memahami Hadis*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), hlm. 234–236.

bahwa pendapat yang kami pegang dalam hal ini adalah bahwa para malaikat itu sebangsa roh (*ruhaniyyun*). Ruhani dinisbahkan pada roh, yaitu dalam hal penciptaan. Seolah-olah mereka adalah roh-roh, tidak memiliki tubuh yang dapat dilihat mata, tidak memiliki mata seperti mata kita, dan tidak memiliki kulit seperti kita. Di masa Nabi saw sendiri, Malaikat Jibril pernah mendatanginya dalam wujud *Dihya al-Kalbi* dan wujud seorang badui karena Allah swt memberinya kemampuan untuk menyerupai bentuk dalam wujud yang berbeda. Ketika malaikat maut berubah bentuk di hadapan Nabi Musa dan selanjutnya ditampar dengan tamparan yang dapat menghilangkan mata fiktif dan penyerupaan. Bukan mata malaikat yang sebenarnya dan setelah itu malaikat maut kembali pada penciptaan yang sebenarnya, yaitu dalam wujud roh. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani.

5. Hadis yang Terkesan Misoginis

a. Salat Batal Karena Dilewati Anjing, Keledai, dan Perempuan

”عن أبي هريرة قال : قال رسول الله صعلم يقطع الصلاة المرأة والحمار والكلب ويقي ذلك مثل مؤخرة الرحل“ (رواه مسلم)

> *"Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda: Salat terputus karena perempuan, keledai dan anjing. Hal itu bisa terhindarkan dengan sutrah seukuran pelana." (HR. Muslim)*

Hadis ini dinilai oleh Fatimah Mernissi sebagai hadis misoginis atau membenci kaum perempuan. Mernissi punya pandangan tertentu terkait dengan hadis ini; *pertama*, Mernissi meyakini bahwa hadis bisa saja hadir jauh setelah Nabi saw wafat atau dibuat oleh orang-orang yang menyandarkannya kepada Nabi saw untuk membenarkan perkataannya sehingga dianggap sebagai bagian dari hadis yang bersumber dari Nabi saw. *Kedua*, Mernissi juga meyakini bahwa sesungguhnya hadis itu sumbernya dari Nabi saw. Oleh karena itu, menurutnya tidak mungkin Nabi saw akan berbuat diskriminasi terhadap umatnya, khususnya perempuan, karena ia juga sangat yakin bahwa Nabi saw adalah teladan yang sempurna bagi umatnya. Dengan demikian, jika ada hadis yang bernuansa misoginis maka

hal ini harus ditelaah lagi, jangan langsung diterima. Pengujian terhadap hadis ini dilakukan oleh Mernissi dengan dua pendekatan.

Pertama, pendekatan sosio-historis (*sosiological-historical approach*) untuk meneliti kapan hadis itu diriwayatkan oleh Nabi saw, siapa dan kapan hadis itu diriwayatkan kembali oleh rawi pertama. Pada sesi ini, Mernissi menyoroti perawi pertama dari hadis, baik dalam hal kredibilitas maupun intelektualitasnya. Tentu ini merupakan suatu hal yang tidak biasa dalam dunia hadis, karena kebanyakan ulama hadis selalu melewatkan perawi pertama yang notabene adalah para sahabat yang hanya cukup dengan slogan "*Setiap Sahabat Itu Adil*". Lebih penting lagi, pendekatan historis dilakukan Mernissi untuk mendapatkan gambaran sosiologis di sekitar hadis, sehingga akan dengan mudah untuk melanjutkan kajiannya pada pendekatan yang kedua. *Kedua*, yaitu proses verifikasi dengan menerapkan kaidah-kaidah metodologis yang telah didefinisikan oleh para ulama, misalnya syarat-syarat perawi yang telah diajukan oleh Imam Malik. Menurut Imam Malik, sebagaimana dikutip Mernissi, kualifikasi perawi hadis tidak hanya dilihat dari kapasitas intelektualnya, tetapi yang lebih penting dari itu adalah moral.[40]

Respons yang tak kalah pedasnya dikemukakan oleh Abou El-Fadl. Dia mengatakan bahwa hadis-hadis seperti itu jelas tidak bermoral dan mengejutkan. Kita harus mengevaluasi proses kepengarangan yang mendukung riwayat-riwayat tersebut, dan menggali sejauh mana hadis-hadis tersebut membentuk bagian perintah yang perlu ditafsirkan dan diterapkan oleh para wakil secara khusus. Abou El-Fadl mengakui bahwa hadis-hadis seperti ini tidak sejalan dengan pemahaman kita tentang Tuhan dan pesan-pesan Islam. Abou El-Fadl menemukan ada banyak versi riwayat yang beredar yang terkait dan mirip-mirip. Riwayat-riwayat itu dinisbahkan kepada Abū Hurairah, Ibnu 'Abbās, dan Abu Dzar al-Gifari. Kesamaan unsur yang ada dalam seluruh versi riwayat tersebut adalah dimasukkannya hal-hal yang tidak disenangi masyarakat dalam sederetan daftar penyebab yang membatalkan salat. Misalnya salah satu versi hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās bahwa di antara hal-hal yang dapat membatalkan salat laki-laki adalah lewatnya babi, anjing hitam, keledai,

[40]Fahrudin dan Ansari, "Penolakan Hadis Misoginis (Telaah Kritis Pemikiran Fatima Mernissi dalam Hermeneutika Hadis)".

dan perempuan. Versi lain menambahkan Majusi, orang-orang kafir, dan Yahudi. Ini menjelaskan bahwa hadis semacam itu berfungsi sebagai alat untuk mengecam kelompok tertentu dalam masyarakat dan alat untuk melemparkan hinaan yang tak kenal kompromi.

Padahal, Abou El-Fadl menemukan sejumlah riwayat bahwa istri Nabi saw seperti 'Āisyah dan Ummu Salamah membantahnya. Keduanya dalam keadaan haid pernah lewat di depan Nabi saw yang sedang salat, dan Nabi saw tetap melanjutkan salatnya. Demikian pula 'Ali bin Abī Ṭalib dan Ibnu 'Umar menolak berbagai versi riwayat itu dan mengatakan bahwa tidak satu pun deretan daftar dalam hadis-hadis tersebut yang membatalkan salat seorang mukmin.[41]

Ketika mensyarahi hadis ini, Imam an-Nawawi menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait hadis ini. Ada yang memahami secara tekstual sehingga berpendapat bahwa keledai, perempuan, dan anjing hitam membatalkan salat jika lewat depan orang yang sedang salat. Sementara Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan jumhur ulama salaf dan khalaf memahami bahwa yang dimaksud dengan kata "*yaqṭa'u*" pada hadis tersebut adalah mengurangi nilai salat karena mengganggu kenyamanan hati (*li syughli al-qalb*), bukan membatalkan salat. Bahkan ada yang berpendapat bahwa hadis ini telah dinasakh oleh hadis lain, "tidak ada yang dapat membatalkan salat seseorang, namun hindarilah (apa yang dapat mengganggu kenyamanan) semampu kalian."

Akan tetapi, pendapat terakhir ini ditolak oleh an-Nawawi, menurutnya kedua hadis tersebut masih bisa dikompromikan tanpa harus menasakh salah satunya, apalagi hadis terakhir ini dhaif sehingga tidak mungkin bisa menasakh hadis yang sahih. Khusus soal perempuan, tidak batal salat karena ia lewat di depannya. Ini berdasar pada cerita 'Āisyah, bahwa ketika Nabi saw salat malam 'Āisyah telentang di depannya seperti telentangnya jenazah dan ketika hendak salat witir Nabi saw membangunkannya untuk witir bersama. Namun demikian, meskipun tidak membatalkan, para ulama memakruhkan salat seperti ini bagi umat Islam—kecuali Nabi saw—karena dikhawatirkan fitnah dan ketidaknyamanan hati karena memandanginya saat sedang salat. Nabi saw dikecualikan karena beliau suci dari hal-hal

[41]Khaled M. Abou El-Fadl, *Atas Nama Tuhan*, hlm. 331–333.

yang dapat menggangu kenyamanan hati seperti ini apalagi salat Nabi saw yang diceritakan pada hadis ini dilaksanakan di malam hari dan di rumahnya tidak ada lampu penerang.[42]

b. Istri Bersujud Kepada Suami

عن أبي هريرة عن النبي صلعم قال لو كنت أمرا أحدا ان يسجد لأحد لأمرت المرأة ان تسجد لزوجه(رواه الترمذي)[43]

"Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: Andaikan boleh saya memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, maka saya perintahkan istri sujud kepada suaminya." (HR. al-Turmudzi)

Setidaknya ada dua versi riwayat terkait sebab Nabi saw menyampaikan hadis tersebut. Versi pertama disebutkan di dalam Sunan Ibnu Majah bahwa suatu hari Nabi saw sedang duduk bersama para sahabatnya dari kaum muhajirin dan ansar. Tiba-tiba muncul seekor unta dan berlutut di depan Nabi saw. Para sahabat berkata, "Wahai Rasul, hewan dan pepohonan sujud kepadamu. Apakah kami tidak lebih berhak melakukannya?" Nabi saw menjawab, "Sembahlah Tuhanmu dan hormati saudaramu, andaikan saya boleh menyuruh seseorang bersujud kepada selain Allah swt, maka saya akan menyuruh seorang istri bersujud kepada suaminya. Demi Allah, seorang istri belum dipandang telah memenuhi kewajibannya kepada Allah swt hingga ia memenuhi kewajibannya kepada suaminya, dan jika ia diminta melayani suaminya ketika ia berada di atas unta, maka ia tidak boleh menolak permintaan suaminya. Versi lain menyebutkan hadis tersebut dituturkan oleh Nabi saw ketika Muadz pulang dari Syam (riwayat lain menyebutkan dari Yaman) dan menghadap kepada Nabi saw. Ia langsung bersujud kepada Nabi saw. Nabi saw bertanya, apa yang engkau lakukan ini wahai Muadz. Ia menjawab, saya baru pulang dari Syam dan saya melihat penduduknya bersujud kepada para pendeta dan orang-orang suci mereka, dan saya juga ingin melakukan hal yang sama kepada engkau ya

---

[42]Yahya bin Syaraf an-Nawawī, *Syarh Ṣaḥiḥ Muslim*, Juz. 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 2004), hlm. 191.

[43]Abū Isa Muhammad bin Isa bin Ṣurat al-Turmudzy, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan At-Tirmidzi* (Beirut: Dār al-Garib al-Islamiy, 1998), hlm. 456.

Rasul." Nabi saw kemudian berkata, "jika saya boleh menyuruh seseorang bersujud kepada selain Allah, maka saya akan menyuruh seorang istri bersujud kepada suaminya. Demi Allah, seorang istri belum dipandang telah memenuhi kewajibannya kepada Allah hingga ia memenuhi kewajibannya kepada suaminya, dan jika ia diminta melayani suaminya ketika ia berada di atas unta, maka ia tidak boleh menolak permintaan suaminya."

Hadis ini didiskusikan oleh para ulama hadis dan disebut bahwa kualitasnya beragam, ada yang daif, hasan, dan garib. Namun, semuanya berkualifikasi ahad, tidak ada yang mutawatir. Diklaim daif karena dalam sanadnya terdapat rawi yang diragukan kredibilitasnya seperti Ayyub bin Utbah, Muhammad bin Jabir, dan Shadaqah bin Abdillah.

Dalam hal ini, Abou El-Fadl memberikan komentar bahwa hadis ini tidak bisa dipercaya karena tidak meyakinkan bahwa Nabi saw telah memainkan peranannya dalam proses kepengarangan yang melahirkan hadis ini. Hadis itu bertentangan dengan kedaulatan Tuhan dan kehendak Tuhan yang bersifat mutlak. Bertentangan dengan diskursus Al-Qur'an tentang kehidupan pernikahan pada QS. Ar-Rum [30]: 21 dan QS. Al-Baqarah [2]: 187, termasuk sejumlah hadis tentang relasi Nabi saw dengan para istrinya yang sering adu argumentasi, Nabi minta nasihat kepada mareka bahkan berdebat sampai marah. Nabi sangat lembut terhadap istri-istrinya. Abou El-Fadl kemudian mengemukakan kejanggalan struktur hadis ini. Ia berkata bahwa pandangan revolusioner semacam itu diungkapkan di luar konteks dan dilakukan dengan cara yang kurang lazim. Pihak yang bertanya tentang boleh tidaknya bersujud kepada Nabi saw adalah laki-laki, dan jawabannya diberikan kepada laki-laki. Sebenarnya hanya jawaban sambil lalu, tetapi memiliki dampak sosial dan teologis yang sangat mendalam, khususnya bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, Abou El-Fadl menuturkan bahwa jika sebuah hadis mengandung dampak teologis, moral, dan sosial yang serius, hadis tersebut harus memenuhi standar pembuktian yang ketat sebelum dijadikan sumber penetapan. Bahkan, jika sebuah hadis dicurigai karena kejanggalan konteks dan strukturnya maka autentisitasnya harus dicurigai, dan bukti-bukti yang mendukung autentisitas hadis tersebut harus meyakinkan.[44]

[44]Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan*, hlm. 310.

Masih terkait dengan hadis ini, Marhany Malik mengemukakan bahwa sujud adalah salah satu bentuk ketundukan, sehingga dalam hadis yang diangkat dalam pembahasan kali ini mengandung makna bahwa di mana suami mendapatkan hak atas ketaatan seorang istri kepadanya. Akan tetapi, dijelaskan dalam hadis tersebut bahwa "seandainya boleh..." jadi tidak boleh sujud kepada manusia selain Allah sang pencipta. Sujud itu terbagi atas dua macam. Yang pertama, sujud yang berbentuk ibadah, yang hanya dilakukan untuk Allah semata. Kemudian yang kedua adalah sujud penghormatan, inilah sujud yang dibolehkan kepada selain Allah swt. Misalnya hormat kepada suami, pemimpin, dan lainnya. Jika dilihat atau dimaknai secara tekstual hadis ini memiliki arti bahwa wajibnya seorang istri untuk taat kepada suaminya, sehingga dia harus menaati semua perintahnya. Ini menggambarkan bagaimana wewenang yang dimiliki suami terhadap istrinya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami hadis ini; *pertama*, bahasa yang digunakan dalam hadis ini (analisis bahasa). *Kedua*, memperhatikan sebab Nabi saw mengatakan hadis tersebut (*analisis asbab al-Wurud hadis*). Bagaimana korelasi atau kesinambungan hadis tersebut dengan pesan-pesan Al-Qur'an tentang kehidupa rumah tangga.[45]

Senada dengan Khaled M. Abou El-Fadl, Marhany menyebutkan bahwa struktur hadis ini memang perlu ditelaah kembali karena memang tampak telah terjadi pergeseran tujuan atau sasarannya, yaitu pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Nabi saw, mengatakan bahwa "apakah boleh menyembah Nabi saw" dan kemudian Nabi saw menjawab. Akan tetapi terdapat pengalihan, Nabi saw mengalihkan kepada persoalan relasi suami dan istri. Dapat dikatakan bahwa dari pengalihan ini begitu besar kewajiban seorang istri untuk taat kepada suaminya. Namun, pada hakikatnya hadis ini menegaskan bahwa tidak boleh sujud kepada selain Allah swt.[46]

Ala kulli hal, penulis berpendapat bahwa hadis ini tidak perlu dibahas dengan tensi tinggi mengingat sujud terhadap suami tidak diperintahkan.

---

[45]Marhani Malik dan Andi Alda Khairul Ummah, "Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi saw (suatu Kajian Tahlili)," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (22 Februari 2021): hlm. 99, https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/19580.

[46]Marhani Malik dan Andi Alda Khairul Ummah, *Ketaatan Istri*, hlm. 101.

Nabi saw sekadar menyampaikan bahwa seandainya agama membolehkan seseorang sujud kepada orang lain maka semestinya istrilah yang sujud kepada suaminya sebagai penghormatan, bukan umat sujud kepada Nabi saw sebagaimana sujudnya para penduduk Syam atau Yaman yang disaksikan oleh Muadz di atas, atau sujudnya unta terhadap Nabi saw yang disaksikan oleh para sahabat kaum muhajirin dan ansar. Dari hadis ini juga bisa dipetik hikmah betapa rendah hatinya Nabi saw, tidak membiarkan para sahabatnya melakukan penghormatan berlebihan yang bisa jadi disalahpahami oleh generasi berikutnya. Rendah hatinya Nabi saw juga bisa dicermati ketika berjalan bersama para sahabatnya yang selalu berjalan paling belakang, bukan paling depan sebagaimana para raja dan pemimpin hingga saat ini.

Sujud istri (andaikan boleh saat itu) terhadap suami pun semestinya dipahami secara kontekstual. Perlu diingat bahwa secara kultural, perlakukan masyarakat terhadap perempuan di masa jahiliah hingga di masa awal-awal Islam jauh dari apa yang dialami oleh perempuan di zaman ini. Oleh karena itu, memahami atau menghakimi hadis ini dengan perspektif konteks modern saat ini adalah sebuah "pemerkosaan" dan "kezaliman". Posisi sebagian besar perempuan di masa itu marginal sehingga wilayah aktivitasnya hanya pada area domestik, hanya sedikit dari mereka yang mendapat akses pada wilayah publik. Dengan keadaan seperti itu tentu mereka tidak akan bisa beraktivitas produktif sehingga secara ekonomi mereka sangat tergantung pada suami. Ini tentu berbeda dengan situasi sekarang, di mana perempuan banyak mendapatkan akses di ruang publik sehingga ketergantungan ekonomi terhadap suami tidak terjadi. Pada kondisi demikian, para suami menjadi tulang punggung bagi istri dan anak-anaknya. Merekalah pencari nafkah tunggal bagi keluarga, *qawwāmūn 'ala an-nisā*, untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya, mengayomi dan melindungi mereka. Sementara istri, wilayahnya pada area domestik saja bertanggung jawab mengelola nafkah yang telah diberikan oleh suami. Dengan kondisi seperti itu, di mana suami bertanggung jawab sebagai pemenuh kebutuhan istri, pengayom, dan pelindung istri, sangat wajar jika para istri membalasnya dengan ketaatan dan penghormatan kepada mereka. Hadis ini disampaikan oleh Nabi saw di hadapan para suami sebagai apresiasi terhadap tanggung jawab mereka yang berat, sementara

saat itu di Kota Madinah sudah mulai muncul indikasi-indikasi di mana perempuan berani menentang suami sebagai akibat dari karakter perempuan Madinah yang lebih agresif ketimbang perempuan Makkah.

Demikianlah sebagian kecil identifikasi dan analisis hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Kesimpulannya adalah sikap kritis terhadap hadis-hadis Abū Hurairah sangat signifikan terutama pada hadis-hadis di luar konteks ibadah. Oleh karena tidak menutup kemungkinan telah terjadi pemalsuan, baik yang dilakukan oleh Abū Hurairah sendiri maupun yang dilakukan oleh orang yang mengaku menerima hadis dari Abu Hurairah. Padahal boleh jadi Abū Hurairah tidak pernah meriwayatkan hadis seperti itu.

PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
RAYON FAKULTAS USHULUDDIN
KOMISARIAT IAIN ALAUDDIN MAKASSAR

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BAB 5

PENUTUP

Upaya terakhir dari pembahasan ini adalah menyimpulkan hasil-hasil kajian terhadap pokok permasalahan yang diajukan. Beberapa kesimpulan yang dimaksud akan dikemukakan sebagai berikut.

1. Abu Hurairah memang layak dianggap sebagai periwayat hadis terbanyak dari kalangan sahabat. Hal ini disebabkan oleh karena ia mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk bergaul (*mulazamah*) dengan Nabi saw. Abu Hurairah adalah salah seorang anggota *ahl al-suffah* yang kerjanya hanya tinggal di masjid, serta hidup di bawah jaminan Nabi saw dan para sahabatnya. Dalam kondisi seperti ini, sangat memungkinkan bagi Abu Hurairah menerima hadis yang tidak sempat diterima oleh sahabat lain karena kesibukan mereka dalam urusannya masing-masing. Di samping itu, masa hidupnya sesudah Nabi saw sangat panjang, sekitar empat puluh tujuh tahun. Pada masa ini kebutuhan terhadap fatwa-fatwa atas problematika hidup mereka semakin meningkat. Dengan demikian, Abu Hurairah sebagai sahabat yang pernah ber-*mulazamah* dengan Nabi saw dituntut untuk meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan problematika tersebut. Namun, perlu ditegaskan bahwa kelayakan Abu Hurairah tersebut tidak lantas meneguhkan teori keadilan seluruh sahabat Nabi saw dalam periwayatan hadis karena sahabat-sahabat lain, sebagaimana tercatat dalam sejarah, bahwa perilaku mereka justru bertentangan dengan ‘*adalah*.

2. Pandangan para sarjana Islam dan Barat terhadap kredibilitas Abu Hurairah dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu pandangan yang sangat kritis terhadapnya, bahkan menganggapnya sebagai periwayat hadis yang tidak adil, sementara yang kedua membela dan mempertahankan kredibilitasnya. Hemat penulis, di antara kedua pandangan tersebut terdapat gap (orang pemisah). Pandangan pertama sering mengabaikan riwayat-riwayat yang sangat memuji Abu Hurairah, sehingga hanya menyebutkan riwayat-riwayat yang mendeskreditkannya. Sebaliknya, pandangan kedua berusaha mengidealisasikan sejarah, seolah-olah mereka berusaha menunjukkan bahwa Abu Hurairah adalah sahabat tanpa cacat. Padahal ia adalah seorang manusia biasa yang hidup dalam sebuah masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan sampai kepada suasana pertentangan politik pada masa itu. Abu Hurairah sebagai anggota masyarakat tersebut sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh keadaan di atas. Dengan demikian, sikap selektif (*al-ihtiyat*) terhadap hadis-hadis Abu Hurairah perlu dikembangkan. Oleh karena di samping dengan keadaan yang telah dikemukakan di atas, juga tidak menutup kemungkinan-kemungkinan telah terjadi pemalsuan (*al-Wadha'ah*) hadis dengan mengatasnamakan Abu Hurairah.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Rayyah, Maḥmūd. *Adwa' 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah aw Difa' 'an al-Ḥadīs*. Cet. ke-III. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.t.

Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīs wa al-Muḥaddisūn*. Mesir: Matba'ah Miṣra, t.t.

Adnan, Adnan. "Reformulasi Wacana Keadilan Sahabat." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016): 1–6. https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2049.

Amari, Mohammed al-, Fauzi Deraman, Benaouda Bensaid, Mohd Roslan, Mohd Roslan Mohd Nor, Mahmud Ahmad, Tarik Ladjal, dan F. Grine. "Children of Isaac or Ishmael? A Critical Examination of Abu Hurayrah's Narration on the Conquest of Constantinople." *Middle-East Journal of Scientific Research* 11, no. 9 (1 Januari 2012): 1266–71. https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.11.09.22708.

Amīn, Aḥmad. *Fajr al-Islām*. Cet. ke-XI. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1975.

Arifin, Syamsul. "Criticism Abu Rayyah to Abu Hurairah." *Putih: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, no. 1 (14 Mei 2021): 1. https://doi.org/10.51498/putih.v1i1.4.

'Asqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-. *al-Iṣabah fī Tamyīz as-Ṣaḥabah*. Vol. Juz. I. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

———. *Fatḥ al-Bāri: Syarah Ṣahīh al-Bukhāri*. Vol. Juz. X. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.

———. *Tahzib at-Tahzib*. India: Majlis Dairat al-Ma'arif al-Niẓamiyyah, 1325.

Aṣir, Ali Izuddin al-. *Usd al-Gabah fi Ma'rifah aṣ-Sahabah*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

A'zami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

Bastoni, Hepi Andi. *101 Sahabat Nabi*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.

Bukhāri, Abu Abdillah Muḥammad bin Ismā'īl al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.

Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 1993.

Djuraeva, Sanobar. "History of the Shrines of Abdurahman Ibn Awf and Abu Hurayra (Aq Astana Baba) Associated with the Name of the Companions in Surkhandarya Region." *Current Research Journal of History* 3, no. 03 (31 Maret 2022): 57–60. https://doi.org/10.37547/history-crjh-03-03-10.

El Fadl, Khaled M. Abou. *Atas Nama Tuhan: dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.

Fahrudin, dan Ansari. "Penolakan Hadis Misoginis (Telaah Kritis Pemikiran Fatima Mernissi Dalam Hermeneutika Hadis)." *An Nur: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2019): 1–22. https://doi.org/10.37252/an-nur.v11i2.106.

Faqih, Fuad. "Polemik Keadilan Sahabat Dalam Periwayatan Hadis." *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 1, no. 2 (1 Juli 2020): 195–208. https://doi.org/10.52431/minhaj.v1i2.336.

Ghani, Usman. "Assessing Juynboll's Theory: The Case of Abū Hurayra in The Muwaṭṭa' of Mālik." *Journal Of Hadith Studies* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 1–13. https://doi.org/10.33102/johs.v5i1.101.

Ghazali, Muhammad al-. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. Cet. ke-3. Bandung: Mizan, 1993.

Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen, dan J.H. Kramers. *The Shorter Encyclopadia of Islam*. Leiden: Brill, 1961.

Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen, Brian Lewis, Emeri J. van Donzel, dan Clifford Edmund Bosworth. *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1986.

Ḥakim, Abū ‘Abdillah al-. *al-Mustadrak*. Beirut: Maktabah al-Matba’ah al-Islāmī, t.t.

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Cet. ke-II. Vol. Jil. II. Beirut: Dār al-Fikr, 1978.

Ibn Ḥibban, Abū Ḣatīm Muḥammad. *Kitab aṣ-Ṣiqat*. Cet. ke-IV. Vol. Juz. III. India: Majlis Dairat al-Ma’ārif, t.t.

Ibn Majah, Abū ‘Abdilah Muḥammad bin Yazid al-Qazwiny. *Sunan Ibn Majah*. Vol. Juz. I. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ibn Qutaibah, ‘Abdullah bin Muslim. *al-Ma’ārif*. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyyah, t.t.

Imran, Muhammad. “Sahabat Nabi saw Dalam Perspektif Sunni Dan Syi’ah (Pengaruhnya Pada Kesahihan Hadis).” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (31 Januari 2018). https://doi.org/10.30984/ajip.v1i1.497.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma’ani Al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

———. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

———. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

‘Izzy, ‘Abd al-Mun’im Ṣalih al-‘Aly al-. *Difa’ ‘an Abī Hurairah*. Beirut: Maktabah al-Nahḍah, 1981.

Juhriansyah, Muhammad Riski. “Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis Riwayat Abu Hurairah No 667 Dalam Kitab Hadis Shohih Muslim.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (17 Juli 2022): 29–40. https://doi.org/10.18592/jtipai.v12i1.6513.

Juynboll, G.H.A. *The Authenticity of The Tradition Literature*. Leiden: Brill, 1969.

Kaharuddin, Kaharuddin, dan Syafruddin Syafruddin. "Peran Sahabat Dalam Merekostruksi Keberadaan Hadis Nabi Muhammad saw" *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 252–60. https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i2.49.

Khaṭīb, Muḥammad 'Ajāj al-. *Abū Hurairah Rāwiyah al-Islām*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1982.

———. *as-Sunnah Qabla at-Tadwīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963.

———. *Usūl al-Hadīs: 'Ulumuhu wa Musṭalahu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.

Kholis, Nur. "Bentuk Waham Aṣ-Ṣaḥābah Menurut Al-Idlībi Dan Relevansinya Dengan Wacana Keadilan Sahabat." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 1 (25 April 2021): 51–78. https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.1990.

Kinas, Muhammad Raji Hasan. *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi: Menyimak Kisah Hidup 154 Wisudawan Madrasah Rasulullah saw* Terj. Nurhasan Humaedi, Banani Bahrul Hasan, dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2012.

Majid, Abdul. "Hermeneutika Hadis Gender (Studi Pemikiran Khaled M. Abou El Fadl Dalam Buku Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women)." *Al-Ulum* 13, no. 2 (1 Desember 2013): 293–320.

Malik, Marhani, dan Andi Alda Khairul Ummah. "Ketaatan Istri Terhadap Suami Perspektif Nabi saw (suatu Kajian Tahlili)." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 1 (22 Februari 2021). https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/19580.

Maragi, Aḥmad Musṭafa al-. *Tafsīr al-Maragi*. Dār al-Fikr, t.t.

Muḥammad Khalid, Khalid. *ar-Rijāl Ḥaula ar-Rasūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.

Muhammad, Omar Hassan. "Abu Hurairah (May Allah Be Pleased with Him) and the Accusation for His Narration of the

Isra'iliyyat." *Islamic Sciences Journal* 12, no. 2 (13 Mei 2021): 276–97. https://doi.org/10.25130/islam.v12i2.434.

Mujiburrohman, Mujiburrohman. "Sahabat yang Diterima Riwayatnya: Kajian Tentang Kualitas Pribadi dan Kapasitas Intelektual (ke-Dlabit-an dan 'Adalat Al-Shahabah)." *Kariman: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 2 (2017): 49–64. https://doi.org/10.52185/kariman.v5i2.20.

Mursi, Muḥammad Sa'īd. *Uẓama' al-Islām Abr Arba'ah Asyar Qarnan min az-Zaman*. Kairo: Muassasah Iqra', 2003.

Muslim, Imam. *Ṣahīh Muslim*. Kairo: Kairo al-Masyad al-Husainy, t.t.

Nafisah, Lailiyatun, dan Mohammad Muhtador. "Wacana Keadilan Shahabat dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer." *Al Quds: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 2, no. 2 (23 Desember 2018): 153–72. https://doi.org/10.29240/alquds.v2i2.429.

Naisaburī, 'Ali bin Aḥmad al-Wāhidī al-. *Asbāb an-Nuzul*. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

Nasā'i, Abu 'Abd ar-Raḥman Alumad Syu'aib an-. *Sunan an-Nasā'i*. Vol. Juz. VII. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Nawawī, Yahya bin Syaraf an-. *Syarh Ṣaḥiḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, 2004.

Penyusun, Tim. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Puyu, Darsul S. "Kontroversi Keadilan Para Sahabat (Pertarungan Dalam Kritik Hadis)." *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 7, no. 2 (9 Desember 2016). https://doi.org/10.24252/tahdis.v7i2.2777.

Rahim, Zati Nazifah Abdul, Nur Syahirah Mohd Wazir, Siti Baizura Solihan, dan Nur Natasya Nabilla Rosman. "Kritikan Goldziher Terhadap Riwayat Abu Hurairah: Analisis Terhadap Hadith Anjing Tanaman." *Journal Of Hadith Studies* 2, no. 2 (28 Desember 2017). https://doi.org/10.33102/johs.v2i2.20.

Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*. Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1995.

Rasyid, Muhammad Dirman. “Keadilan Sahabat dan Kemaksuman Imam (Perbedaan Sunni dan Syi’ah dalam Qawa‘id Al-Tahdis).” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (31 Desember 2020). https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1181.

Rozikin, Ahmad Khoirur. “Analisis Kritis Terhadap Isu Negatif Abu Hurairah dan Ibn Abbas dalam Israiliyyat.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist* 1, no. 1 (7 Agustus 2018): 27–47.

Ṣālih, Ṣubhī aṣ-. ‘*Ulum al-Ḥadīs wa Musṭalahu*. Beirut: Dār al-’Ilmy li al-Malāyin, 1959.

Ṣalah, Ibn aṣ-. ‘*Ulum al-Ḥadīs*. Cet. ke-II. Madinah: Maktabah al-’Ilmiyah, 1972.

Sibā’i, Musṭafa as-. *as-Sunnah wa Makānatuhā fī at-Tasyrī’i al-Islāmī*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1978.

Sijistany, Abu Dāwud as-. *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Soetari, Endang. *Problematika Hadis: Mencari Paradigma Periwayatan*. Bandung: Gunung Jati, 1997.

Solikhudin, Muhammad, dan Khamim Khamim. “Kontroversi Dan Kritik Terhadap Hadis Riwayat Abu Hurairah.” *Tafāqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 9, no. 1 (7 Juni 2021): 1–16. https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v9i1.343.

Sormin, Darliana. “Kedudukan Sahabat Dan ‘Adaalahnya.” *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman* 1, no. 1 (1 Januari 2017). https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.103.

Syakir, Aḥmad Muḥammad. *al-Ba’iṣ al-Ḥadīs Syarah Ikhtisār ‘Ulum al-Ḥadīs li al-Hafīz Ibn Kaṣīr*. Cet. ke-IV. Beirut: Dār al-Kutub al-’Ilmiyah, 1994.

Sya’rani, ‘Abd al-Wahab bin Ahmad asy-. *aṭ-Ṭabaqat al-Kubra*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ṭaḥḥan, Maḥmūd. *Taiṣir Musṭalah al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Qur’an al-Karim, 1979.

Tangngareng, Tasmin. “Keadilan Sahabat (telaah Historis Dalam Perspektif Metodologis).” *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 6, no. 2 (2015). https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i2.7178.

Turmudzy, Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surat al-. *al-Jami’ al-Kabir Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Garib al-Islamiy, 1998.

Ṭūsy’, Abū al-Naṣr aṭ-. *as-Sirāj al-Luma’*. Bagdad: Maktabah al-Muṣanna, t.t.

Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Benar Memahami Hadis*. Cet. ke-2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.

———. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Zahabi, Syamsuddin Muḥammad bin Aḥmad az-. *Siyar A’lām an-Nubalā’*. Cet. ke-VIII. Mu’assasah ar-Risalah, 1990.

Zaidan, ‘Abd al-Karim. *al-Wajīz fī Us{ūl al-Fiqh*. Pakistan: Dār Nasyr al-Kutub al-Islāmiyyah, t.t.

Zarkasyī, Badruddīn Muḥammad az-. *aI-Ijābah lī Irādi Mas Tadrakathu ‘āisyah ‘alā aṣ-Ṣaḥabah*. Cet. ke-3. Beirut: al-Maktab al-Islāmi, 1970.

Zuhaili, Wahbah bin Musṭafa az-. *at-Tafsīr al-Munīr fī al-’Aqīdah wa asy-Syarī’ah*. Vol. Juz. III. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.

Zuhri, Ahmad. “Kedudukan Dan Keadilan Sahabat.” *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Uisu* 11, no. 1 (21 Juni 2022): 64–71.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]

BIODATA PENULIS

Penulis dilahirkan pada 15 Mei 1974 di Lamasariang, Balanipa, Sulawesi Barat. Lahir di tengah-tengah keluarga petani yang religius dengan suasana kehidupannya serba "*pas-pasan".* Abdul Rahim dan Surayyah merupakan orang tua penulis yang sangat kagum dan hormat kepada seorang kerabat dan "Kyai Kampung" yang bernama Abdul Majid (paman dari jalur bapak dan kakek dari jalur ibu). Beliau meninggal sekitar empat puluh hari setelah penulis dilahirkan. Kekaguman itulah yang mengilhami orang tua penulis dikuatkan usulan sejumlah keluarga untuk mengabadikan nama sekaligus harapan melanjutkan tradisi keilmuan Islam paman dan kakek tersebut sehingga putra bungsunya dari lima bersaudara ini diberi nama Abdul Majid. Menikah dengan Cenceng Bahrum Rante Allo, S.Ag., M.Pd. (2001) dan dikaruniai putra-putri: Mohammad Afiq Azimi (2002/alm), Mohammad Alif Azimi (2003), Alya Nawal Fitri (2005), Arini Vetya Mumtazah (2006), dan Alieva Naura (2009).

Alumni SD Inpres 056 Lamasariang (1988), SMP Negeri Tinambung (tiga bulan), MTsN Tinambung (1991), MAPK Makassar (1994), S-1 IAIN Alauddin Makassar, Jurusan Tafsir Hadis (1998), S-2 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Konsentrasi Tafsir Hadis (2007), S-3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi *Islamic Studies* melalui Program Beasiswa Studi Kementerian Agama (2017).

Menjalani karier sebagai dosen tetap sejak tahun 2000 di STAIN Samarinda (sekarang Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda serta pernah sebagai dosen luar biasa pada Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Samarinda. Aktif di sejumlah organisasi, antara lain Wakil Katib Syuriah PWNU Kaltim, Sekretaris Komisi Pengkajian dan Penelitian MUI Kaltim, Wakil Katib Syuriah PWNU Kaltim, Pengurus DDI (Darud Dakwah wal Irsyad) Wilayah Prov. Kaltim, Sekretaris RMI-NU Wilayah Kaltim, Ketua Deputi Keanggotaan dan SDM Asosiasi Dosen Ilmu Hadis (ASILHA) Indonesia, Perhimpunan Imam Masjid Kalimantan Timur, Wakil Ketua GP Anshor Wilayah Kaltim, Pengurus Asosiasi Dosen Indonesia (ADI) Wilayah Kaltim. Dewan Hakim MTQ Tingkat Prov. Kaltim dan Kota Samarinda Bidang Tahfidz Hadis, Ketua PMII Rayon Fak. Ushuluddin Komisariat IAIN Alauddin Makassar, Ketua HMJ-TH Fak. Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar. Selain itu, ia juga aktif menjadi narasumber rutin bidang Tafsir-Hadis pada beberapa majelis taklim di Kota Samarinda, serta mubalig di dalam maupun luar Kota Samarinda.

Di antara karya-karyanya berupa buku: *Telaah Hadis-Hadis Sabil al-Muhtadin, Sejarah Perkembangan Islam di Kalimantan Timur* (kelompok), *Ensiklopedi Kitab Kuning* (Kontributor), *Percaya Diri Ala Sufi* (Editor), *Pendidikan Masa Depan Bangsa* (Editor), *Tafsir dalam Masyarakat Bugis* (Editor), *Maslahat dan Etika Politik dalam Perspektif al-Gazali* (Editor), *Menalar Tasawuf Anregurutta Ambo Dalle* (editor), *Pangeran Ario Senopati* (Editor), *Peranan Pondok Pesantren dalam Penciptaan Suasana Damai* (Kontributor), *Sultan Aji Muhammad Salehuddin* (Editor), dan *NU-Kaltim; Dulu, Kini dan Akan Datang* (editor).

Beberapa jurnal: *Kontekstualisasi Hadis dengan Berbagai Pendekatan* (Jurnal Lentera STAIN Samarinda, Vol. I, 2004), Perk*embangan Embrio; Perbandingan antara Pemahaman Ulama Hadis dan Ilmu Kedokteran* (Jurnal Al-Fikr, UIN Alauddin Makassar), *Sanksi Bagi pelaku dan Penuduh Berbuat Zina dalam Al-Qur'an; Tafsir Tahlili Terhadap Surah An-Nur ayat 1-10* (Jurnal Lentera STAIN Samarinda), *Membaca Pemikiran Hukum Sir Sayyid Ahmad Khan* (Jurnal Lentera STAIN Samarinda), *Potret Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Mamluk* (Jurnal Lentera STAIN Samarinda), F*aktor-Faktor Penyebab Penyimpangan Tafsir al-Qur'an* (Tasamuh;

Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2, Desember 2009 STAIN Sorong), *Sikap al-Qurtubi Terhadap Israiliyyat; Studi atas Tafsir Jami li Ahkam al-Qur'an* (Al-Hikmah; Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 1, Edisi 2, Desember 2007, Hermeneutika Hadis Gender; Studi Pemikiran M. Khaled Abou El Fadl dalam buku *Speaking in God's Name*; Islamic Law, Authority and Women), Al-Ulum; Jurnal Studi-Studi Islam, Vol. 13, No. 2, Desember 2013, *Islam, Budaya dan Identitas* (Jurnal Lentera STAIN Samarinda, Vol. XV, No. 1, Juni 2013), *Rekonstruksi Tradisi Ikhtilaf dalam Aktualisasi Demokrasi Pendidikan Islam* (Dinamika Ilmu; Jurnal Pendidikan, STAIN Samarinda, Vol. III 2003), *Urgensi Konsensus di Tengah Pluralitas Metode Pemahaman Hadis dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Hukum Islam di Indonesia, Perkembangan Literatur-Literatur Hadis di Indonesia* (Bersama Dr. Muhammad Anshari, Mashdar; Jurnal Studi al-Quran dan Hadis, UIN Imam Bonjol, Vol. 4, No. 1, 2022), *Labelisasi Periwayat Hadis; Studi Terhadap Periwayat Kufah* (Jurnal bersama Dr. Novizal Wendry, MA), *Hadis dan Politik Identitas; Studi Terhadap Gerakan Salai Dakwah di Kalimantan Timur, Sejarah Pemeliharaan Hadis Nabi Pra Kodifikasi: Studi Tentang Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dan Pemikirannya* (Islamika, Edisi Desember, 2022 UIN Jember).

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: *Living Hadis di Kota Samarinda; Telaah terhadap Penggunaan Sorban dan Tongkat pada Khatib, Menelusuri Potensi Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi di Kota Samarinda, Kitab Sabil al-Muhtadin dan Tradisi Islam Banjar di Kota Samarinda, Teori Asbab Wurud Hadis dan Aplikasinya dalam Kitab Syarah, Hadis dan Politik Identitas; Studi terhadap Salafi Dakwah dan variannya di Sulsel dan Kaltim, Posisi Perempuan di Publik Services*; *Analisa Perspektif Jender* (bersama Dr. Nur Kholik Afandi, M.Pd), *Dramaturqi Pemahaman dan Aktualisasi Hadis pada Komunitas LDII Kota Samarinda, Penciptaan Suasana Religius di Sekolah Umum Kota Samarinda* (bersama Drs. Khairul Saleh, M.Pd).

Pengalaman luar negeri antara lain: Terpilih sebagai salah seorang peserta ARFI (*Academic Recharging For Islamic Higher Education*) selama sebulan di *Arabic Countries* (Universitas al-Azhar Kairo) Program Direktorat Pendidikan Islam Kemenag tahun 2014; narasumber pada

Seminar Internasional di Prince of Songkhla University, Thailand, tahun 2018; narasumber pada Seminar Internasional di USIM Malaysia, tahun 2018; narasumber Seminar Naskah Klasik Benua Borneo diselenggarakan oleh Pusat Sejarah Brunei Darussalam Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, tahun 2017.

Penghargaan yang pernah diterima antara lain: Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia Satyalencana Karya Satya X Tahun, Juni 2019 dan Piagam Tanda Kehormatan Presiden Republik Indonesia Satyalencana Karya Satya XX Tahun, Mei 2020.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id